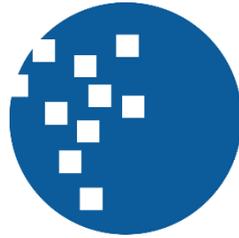


**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS
(STUDI KASUS PADA REMAJA AUTIS)**



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Yasa Dhamma Kalyana

00000038497

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG**

2023

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS**

(STUDI KASUS PADA REMAJA AUTIS)



Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Yasa Dhamma Kalyana

00000038497

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

TANGERANG

2023

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya,

Nama : Yasa Dhamma Kalyana

Nomor Induk Mahasiswa **00000038497**

Program studi : Ilmu Komunikasi

Skripsi dengan judul:

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS (STUDI KASUS PADA REMAJA AUTIS)

merupakan hasil karya saya sendiri bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar serta dicantumkan di Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan/penyimpangan, baik dalam pelaksanaan skripsi maupun dalam penulisan laporan skripsi, saya bersedia menerima konsekuensi dinyatakan TIDAK LULUS untuk Tugas Akhir yang telah saya tempuh.

Tangerang, 28 Mei 2023



(Yasa Dhamma Kalyana)

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS (STUDI KASUS PADA REMAJA AUTIS)

Oleh

Nama : Yasa Dhamma Kalyana

NIM : 00000038497

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui untuk diajukan pada

Sidang Ujian Skripsi Universitas Multimedia Nusantara

Tangerang, 28 Mei 2023

Pembimbing



Cendera Rizky Anugrah Bangun, M.Si.
NIDN 0304078404

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Cendera Rizky Anugrah Bangun, M.Si.
NIDN 0304078404

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS (STUDI KASUS PADA REMAJA AUTIS)

Oleh

Nama : Yasa Dhamma Kalyana

NIM : 00000038497

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Telah diujikan pada hari Rabu, 7 Juni 2023

Pukul 08.30 s.d 10.00 dan dinyatakan

LULUS

Dengan susunan pengujian sebagai berikut.

Ketua Sidang



Riatun, S.Sos., M.Ikom.
NIDN 302077803

Penguji



Charlie Tjokrodinata, S.Kom., M.Sc.
NIDN 0324098002

Pembimbing



Cendera Rizky Anugerah Bangun, M.Si.
NIDN 0304078404

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Cendera Rizky Anugerah Bangun, S.Sos., M.Si
NIDN 0304078404

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas academica Universitas Multimedia Nusantara, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yasa Dhamma Kalyana

NIM : 00000038497

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Multimedia Nusantara Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul.

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS (STUDI KASUS PADA REMAJA AUTIS)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Multimedia Nusantara berhak menyimpan, mengalihmediakan/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 28 Mei 2023

Yang menyatakan,



(Yasa Dhamma Kalyana)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya penulisan skripsi ini dengan judul:

“POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS (STUDI KASUS PADA REMAJA AUTIS)” dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Saya menyadari bahwa, tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ninok Leksono, M.A., selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara.
2. Bapak Ir. Andrey Andoko, M.sc., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
3. Ibu Cendera Rizky Anugrah Bangun, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
4. Ibu Cendera Rizky Anugrah Bangun, S.Sos., M.Si., sebagai Pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi atas terselesainya tugas akhir ini.
5. Para narasumber yang telah bersedia dan menyempatkan waktunya untuk menjadi bagian dari penulisan tugas akhir ini.
6. Keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Fadhila Huwaidah Zhohiroh yang telah memberikan semangat dan bersedia menemani dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Cayaning Yoska dan Dara Ayu yang memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

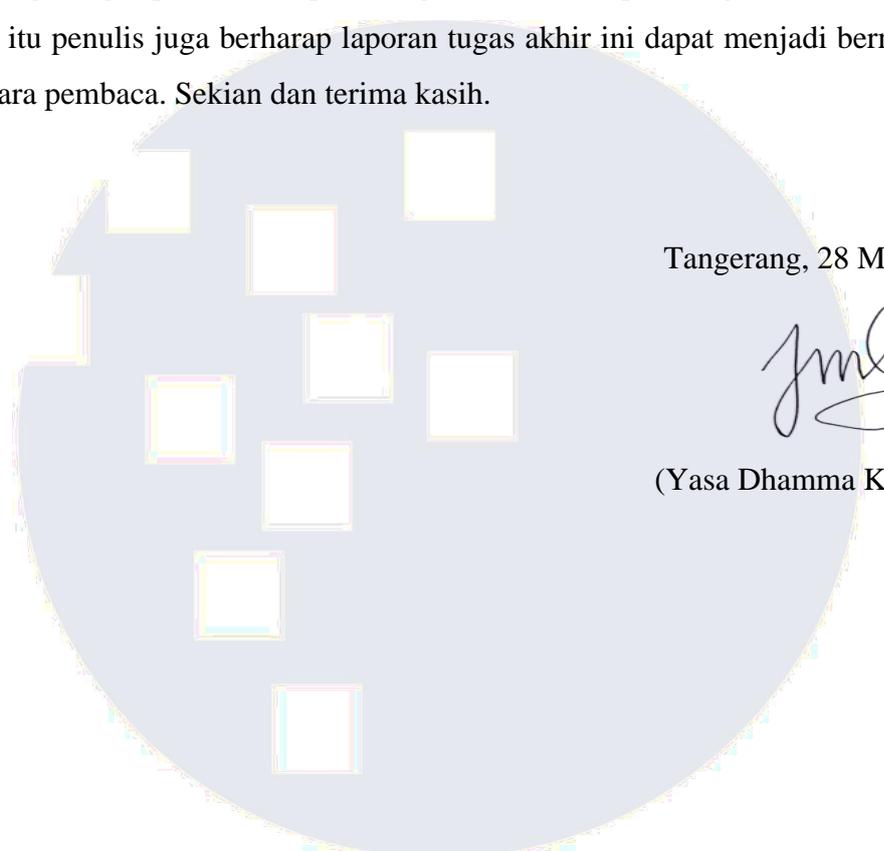
Penulis menyadari bahwa masih adanya kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini. Maka dari itu penulis sangat terbuka jika terdapat kritik dan saran yang

membangun agar penulisan laporan tugas akhir ini dapat menjadi lebih baik lagi. Selain itu penulis juga berharap laporan tugas akhir ini dapat menjadi bermanfaat bagi para pembaca. Sekian dan terima kasih.

Tangerang, 28 Mei 2023



(Yasa Dhamma Kalyana)



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS (STUDI KASUS PADA REMAJA AUTIS)

(Yasa Dhamma Kalyana)

ABSTRAK

Keluarga merupakan tempat dan juga salah satu institusi struktur dalam yang penting bagi setiap manusia. Keluarga adalah salah satu tempat yang pertama untuk setiap orang tumbuh dan juga belajar. Pada umumnya setiap keluarga memiliki anggota keluarga yang lengkap dan juga normal. Namun, ada juga keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga, karakteristik komunikasi keluarga, tipe komunikasi keluarga dan juga hambatan komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autisme. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan wawancara mendalam sebagai strategi untuk pengumpulan data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan teknis analisis data yang digunakan adalah penjadwalan pola. Kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan penelitian adalah komunikasi keluarga, karakteristik keluarga, dan autisme. Hasil yang didapat adalah komunikasi yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membuat pesan tersampaikan dengan baik. Tidak ditemukan adanya *power play*, sehingga komunikasi yang dilakukan keluarga terjadi secara terbuka dalam memberi pendapat ataupun menerima pendapat. Selain itu, pada setiap keluarga memiliki karakteristik komunikasi kesetaraan yang memungkinkan anggota keluarga menyampaikan pesan secara terbuka. Setiap keluarga yang diwawancarai masuk kedalam tipe keluarga konsensual dikarenakan setiap anggota memiliki perannya masing masing.

Kata kunci: Komunikasi Keluarga, Karakteristik Keluarga, Autisme

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

**COMMUNICATION PATTERN OF PARENTS WITH
CHILDREN WITH AUTIS SPECIAL NEEDS (CASE STUDY IN
AUTISTIC ADOLESCENTS)**

Yasa Dhamma Kalyana

ABSTRACT (English)

The family is a place and also one of the important internal structure institutions for every human being. Family is one of the first places for everyone to grow and also learn. In general, every family has family members who are complete and also normal. However, there are also families who have children with autism special needs. This study aims to find out how family communication patterns, family communication characteristics, types of family communication and also communication barriers between parents and children with autism special needs. This study uses a case study method with in-depth interviews as a strategy for data collection. Test the validity of the data using data triangulation and the data analysis technique used is pattern matching. The conceptual framework used as a research reference is family communication, family characteristics, and autism. The result obtained is communication that is carried out repeatedly to make the message conveyed properly. There was no power play found, so that the communication carried out by the family occurred openly in giving opinions or receiving opinions. In addition, each family has equal communication characteristics that allow family members to convey messages openly. Every family interviewed is included in the consensual family type because each member has their own role.

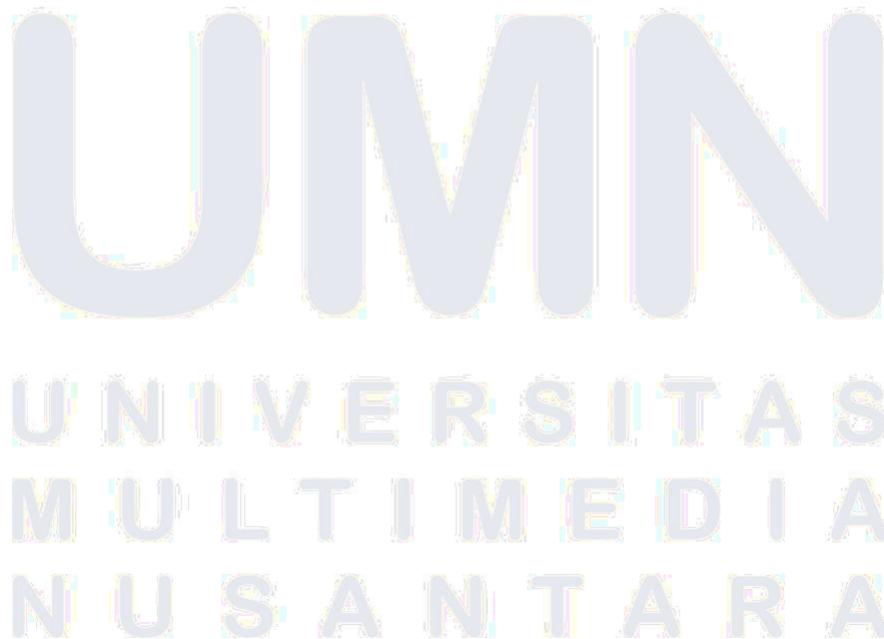
Keywords: family communication, family characteristics, Autism

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT (English)</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian	5
1.5.1 Kegunaan Akademis	5
1.5.2 Kegunaan Praktis	5
1.5.3 Kegunaan Sosial	6
1.5.4 Keterbatasan Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Teori atau Konsep yang digunakan	13
2.3 Alur Penelitian	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Paradigma Penelitian	22
3.2 Jenis dan Sifat Penelitian	22
3.3 Metode Penelitian	23
3.4 Partisipan	Error! Bookmark not defined.
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25

3.6	Keabsahan Data.....	26
3.7	Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		28
4.1	Subjek/Objek Penelitian	28
4.2	Hasil Penelitian	28
4.3	Pembahasan	43
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		47
5.1	Simpulan.....	47
5.2	Saran.....	48
5.2.1	Saran Akademis	48
5.2.2	Saran Praktis.....	48
LAMPIRAN.....		52



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3.1 Data Partisipan	24

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Infografis 10 Tanda Awal Autisme Pada Bayi..... 2

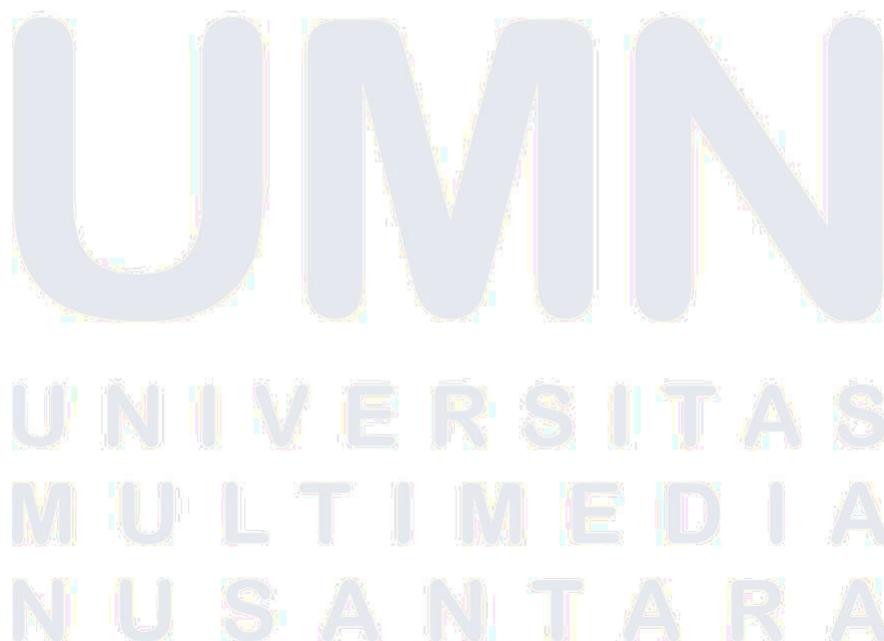


UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Turnitin.....	52
Lampiran 2 Formulir Konsultasi Skripsi / Tugas Akhir	58
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	60
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	113
Lampiran 5 Curriculum Vitae	117



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak pada umumnya dalam hal-hal seperti mental, fisik, sensorik, fisik, emosional, dan juga kemampuan berkomunikasi (Novitasari, 2015). Berdasarkan data dari HaloDoc.com anak berkebutuhan khusus memiliki pola komunikasi yang berbeda pada anak lainnya disebabkan oleh keterlambatan yang dimilikinya. Dalam dunia anak dan kedokteran, kita sering mendengar istilah autisme. Menurut Dawson dan Castelleo dalam Widiastuti (2007), autisme berasal dari bahasa Yunani *autos* dengan arti berada di dunia sendiri. Untuk pertama kalinya autisme dikenalkan pada tahun 1993 oleh Leo Kanner, yaitu seorang psikiater.

Autisme merupakan sebuah gangguan pervasif yang meliputi gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal serta nonverbal, perilaku, interaksi sosial, emosi, dan pengulangan perilaku yang selalu terjadi dalam spektrum yang ringan hingga berat (Desiningrum, 2016). Autisme adalah gangguan perkembangan yang dapat memengaruhi banyak aspek tentang bagaimana seorang anak memandang dunia dan belajar dari pengalamannya (Yuwono, 2012). Autisme merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain. Anak autisme menggunakan bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dapat dimengerti. Anak autisme pada umumnya berkelakuan kompulsif (memberontak) dan ritualistik yang artinya anak autisme melakukan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses perkembangan yang biasanya tampak jelas sebelum anak mencapai usia 3 tahun (Winarno, 2013). Gambar di bawah ini berisi mengenai tanda-tanda awal autisme pada bayi.



Gambar 1 1Infografis 10 Tanda Awal Autisme Pada Bayi

Sumber: Kompas.com (2020)

Berdasarkan data dari Kompas.com, pada tahun 2020 jumlah penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Indonesia yang dikabarkan melalui laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA), Soetikno menyatakan bahwa penduduk Indonesia dengan perhitungan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14%, diperkirakan penyandang ASD yang ada di Indonesia ada 2,4 juta orang dengan adanya tambahan penyandang setiap tahunnya lima ratus orang (Soetikno, 2022).

Dilansir dari Halodoc.com, adanya kelainan autis memiliki banyak faktor yang membuat seseorang menjadi autis seperti kelainan genetik yang dapat mempengaruhi seseorang terhadap autisme. Autis juga dapat diturunkan melalui gen dalam keluarga yang bisa meningkatkan risiko mengidap kondisi autis. Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap faktor tersebut seperti terkena paparan virus, dan pemicu lingkungan (Makarim, 2021).

Manusia merupakan makhluk sosial yang sudah pasti tidak dapat terlepas dari interaksi. Interaksi yang dimaksud adalah komunikasi, dengan adanya komunikasi manusia dapat menjalin hubungan dengan satu sama lain. Komunikasi memiliki pengertian sebagai pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Selain itu, komunikasi juga menjadi salah satu hal terpenting dalam organisasi, apabila tidak ada komunikasi dalam organisasi, maka organisasi tersebut tidak akan berjalan lancar (Muhammad, 2015)

Menurut Hutagalung (2021) komunikasi merupakan yang sangat penting untuk membangun sifat bersosialisasi terlebih dengan orang-orang terdekat seperti komunikasi dengan keluarga, teman, bahkan dengan seseorang yang menjadi pendamping hidup setiap manusia dengan ditandai rasa hormat, gairah, keintiman dan kepercayaan atau biasa disebut perasaan cinta. Dalam setiap aspek kehidupan komunikasi memiliki peranan penting dalam bersosialisasi. Jika tidak ada komunikasi maka setiap manusia tidak dapat menyampaikan pesan kepada siapapun dan juga tidak dapat menerima pesan oleh siapapun sehingga dapat dikatakan komunikasi memiliki peranan besar dalam kehidupan.

Autisme merupakan sebuah gangguan pervasif yang biasanya ditandai dengan adanya kelainan ataupun hambatan dalam perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, biasanya kelainan tersebut dapat dilihat dengan ciri kelainan seperti dalam komunikasi, interaksi sosial dan juga perilaku yang dilakuakn secara berulang-ulang. Istilah ini yang membuat anak autisme mendapatkan hal yang khusus dalam pengasuhan dan juga pendidikan yang berbeda dengan anak-anak non berkebutuhan khusus (Hastuty, Herawati, & Napitupulu, 2020)

Bentuk komunikasi orang tua dalam mengurus anak autis sangatlah penting, Berkomunikasi dengan anak ASD merupakan hal yang tidak mudah dilakukan karena keterbatasan mereka dalam menerima informasi verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, orang tua harus menemukan cara yang tepat dalam menghadapi anak-anak ASD sehingga anak dapat mengalami perkembangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan

ASD tidak hanya membutuhkan kesabaran, tetapi juga strategi dalam berkomunikasi. Strategi komunikasi tersebut bisa dengan verbal, maupun nonverbal. Strategi komunikasi verbal dapat dilakukan dengan mengajak anak berbicara dengan pelan dan gerakan bibir yang jelas, sementara komunikasi nonverbal bisa dilakukan dengan berbagai gerakan isyarat, sentuhan, ekspresi wajah atau dengan gestur tubuh yang mendukung (Panggabean, 2019).

Komunikasi adalah suatu hal yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari, sangat dibutuhkan manusia dalam melakukan interaksi sosial, menjadi penghubung antar individu ataupun kelompok, Ayuningtyas., dkk (2020). Komunikasi oleh anak autis harus dilakukan secara spesifik dan khusus dikarenakan anak autis memiliki beberapa kekurangan seperti sulit berkomunikasi dan sulit beradaptasi. Maka dari itu, pelajaran mengenai komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk orang tua ataupun setiap orang melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak autis.

Dalam Spain Debbie, dkk (2018) hasil penelitian mereka menyatakan bahwa remaja autisme mengalami kecemasan dan juga kekhawatiran dalam interaksi sosial. Gangguan sosial dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh anak autisme membuatnya sulit untuk bersosialisasi di dalam kehidupan masyarakat sehingga membuat masyarakat pun tidak dapat berkomunikasi dengan anak autisme.

Peneliti melakukan data pra-riset kepada narasumber bernama Meike untuk mendapatkan informasi tambahan. Menurut Meike, masih banyak orang ataupun masyarakat yang memang tidak mengetahui cara untuk berkomunikasi dengan anak autis seperti yang Meike dan anaknya alami. Anak Meike dianggap tidak bisa sama sekali diajak berbicara dengan orang lain, padahal anak autis dapat berkomunikasi dengan beberapa cara misalnya melalui gestur tubuh, perlakuan verbal ataupun nonverbal. Oleh karena itu, masyarakat masih harus diedukasi mengenai sosialisasi untuk berkomunikasi dengan anak autis.

Anak autisme akan berkembang seiring berjalannya waktu apalagi pada penyandang autisme yang berusia remaja maka dari itu setiap orang tua harus memperhatikan anaknya. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pengalaman orang tua dalam merawat anak autisme terutama dalam masa remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang terdapat di dalam sebuah penelitian dapat memberikan penelitian tersebut kearah yang jelas dalam melakukan penelitian sehingga dapat membuat penelitian menjadi lebih realistis. Peneliti membatasi masalah, maka rumusan masalah penelitian: “Bagaimana Pola \Komunikasi Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Autis?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1.3.1 Bagaimana pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autis?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mengetahui dan menjabarkan pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autis.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap dari penelitian ini bisa bermanfaat kepada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, khususnya sebagai literatur dan pencarian informasi tentang komunikasi antarpribadi keluarga penyandang autis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

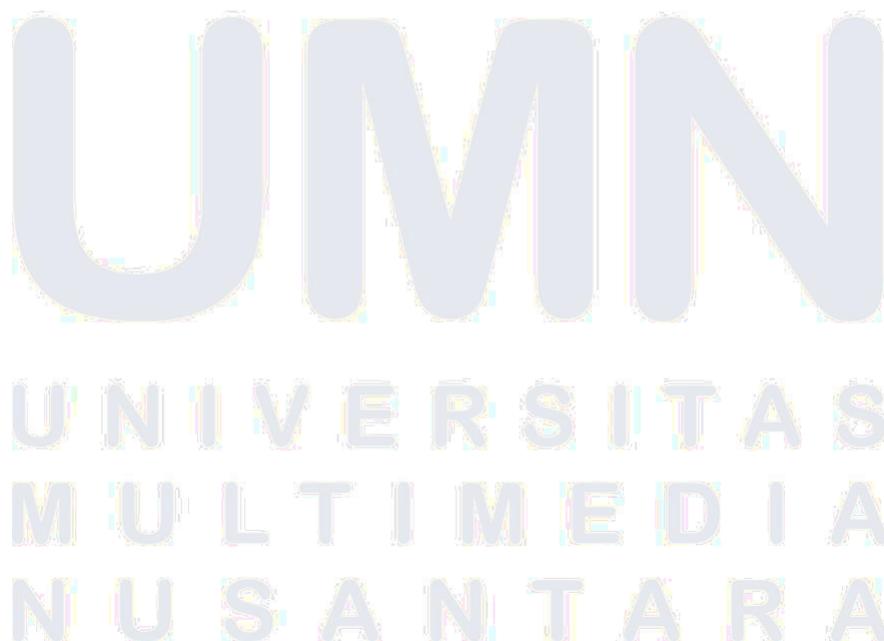
Khususnya diharapkan akan bermanfaat kepada masyarakat pada umumnya, kepada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dengan anak, hal ini berguna membentuk apa yang orang tua harapkan kepada anak seperti halnya perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Besar harapan peneliti agar dapat memperluas pengetahuan dalam kehidupan sosial dan dapat memberikan pandangan baru terhadap komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autisme serta memberi arahan mengenai cara menyikapi apabila berada pada kondisi tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara kualitatif, dengan responden ibu dengan anak autisme pada spektrum asperger. Responden berdomisili di kota besar Tangerang dengan anggota keluarga lengkap, yaitu ayah, ibu dan anak.



BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian tersebut, peneliti memilih 5 (lima) jurnal penelitian sebelumnya untuk digunakan dalam penelitian ini sebagai referensi dan referensi sebagai upaya pertimbangan topik yang relevan, peneliti berharap memperluas wawasan melalui perbandingan pada penelitian yang dilakukan.

Terdapat 5 (lima) jurnal penelitian yang membahas pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, Seperti penelitian yang dilakukan oleh Candra Ratna Sari dkk, dari Universitas Unesa (2022); Tina Rakhmatin dkk., dari Universitas Komputer Indonesia (2018); Syahrul Abidin, dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2019); Haryati dkk., dari Universitas Karimun (2019); Ade Yolanda Putra Septian dari Universitas Riau (2020).

Berdasarkan latar belakang penelitian terdahulu, penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi pada keluarga anak berkebutuhan khusus, untuk mendeskripsikan dan memahami strategi komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan gangguan spektrum autisme, Canra Ratna Sari dkk., (2021). Kemudian, Tina Rakhmatin dkk., (2018) Untuk mengetahui proses komunikasi verbal dan nonverbal orang tua kepada anak autis dan faktor penghambat komunikasi orang tua dengan anak autis. Lalu, Syahrul Abidin (2018) Untuk mengetahui model komunikasi seperti apa yang diterapkan orang tua untuk mengembangkan potensi diri anak gangguan autis. Lalu, Haryati dkk., (2019) ingin mengetahui pola komunikasi orang tua dengan berkomunikasi pada anak. Lalu, Ade Yolanda Putra Septian (2020) ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi anak autis di dalam sebuah keluarga.

Jika dilihat dari jurnal penelitian terdahulu, menggunakan teori yang berbeda-beda. Pertama Candra Ratna Sari dkk., (2022) menggunakan teori strategi komunikasi sebagai teori penelitian. Kedua, Tina Rakhmatin., (2018) menggunakan teori komunikasi interpersonal teori penelitian. Ketiga, Syahrul Abidin (2019) menggunakan teori komunikasi interpersonal sebagai teori penelitian. Keempat, Haryati dkk., (2019) menggunakan teori komunikasi asertif sebagai teori penelitian. Kelima, Ade Yolanda Putra Septian (2020) menggunakan teori jaringan komunikasi sebagai teori penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi keluarga dan konsep autisme.

Jika kita lihat berdasarkan metodologi yang digunakan oleh para peneliti, rata-rata penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif. Seluruh penelitian terdahulu bertujuan hampir sama, yaitu untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autisme.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini memiliki fokus terhadap pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autisme. Peneliti melihat masih sangat terbatas penelitian yang membahas tentang pola komunikasi seperti apa yang terjadi di dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme. Selain itu, pada penelitian terdahulu berfokus kepada anak berkebutuhan khusus yaitu autisme jenis sindrom asperger sindrom. Pada penelitian terdahulu meneliti anak autisme pada umur dini. Sedangkan, penelitian ini berfokus kepada pola komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga dengan anak remaja autisme.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Nama Peneliti	Candra Ratna Sari; Diana Rahmasari (2022)	Tina Rakhmatin; Dian Amilia (2018)	Syahrul Abidin (2019)	Haryati; Kasirul Fadhli (2019)	Ade Yolanda Putra Septian (2020)
Judul Artikel	Strategi Komunikasi Orangtua Pada Anak Autis	Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak	Model Komunikasi Interpersonal Orangtua terhadap Anak Autis.	Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Berinteraksi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus	Pola Komunikasi Anak Autis Di Dalam Keluarga
Masalah dan Tujuan	<p>Rumusan: Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan orang tua pada anak autis?</p> <p>Tujuan: untuk mendeskripsikan dan memahami strategi komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan gangguan spektrum autisme.</p>	<p>Rumusan: Bagaimana proses komunikasi orang tua kepada anak autis dalam membentuk kemandirian anak.</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui proses komunikasi verbal dan nonverbal orang tua kepada anak autis dan faktor penghambat komunikasi orang tua dengan anak autis.</p>	<p>Rumusan: Bagaimana model komunikasi interpersonal dalam mengembangkan potensi diri anak gangguan autis?</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui model komunikasi seperti apa yang diterapkan orang tua untuk mengembangkan potensi diri anak gangguan autis.</p>	<p>Rumusan: Bagaimana pola komunikasi interpersonal keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autis?</p> <p>Tujuan: mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.</p>	<p>Rumusan: Bagaimana pola komunikasi anak autis dalam keluarga?</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui pola komunikasi anak autis dalam keluarga.</p>

Teori/Konsep	Strategi Komunikasi, Autisme, dan interaksi sosial	Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Asertif	Jaringan Komunikasi
Metodologi	Kualitatif, deskriptif, Fenomenologi Pengumpulan data: wawancara mendalam (<i>In Depth Interview</i>), observasi, dokumentasi	Kualitatif, fenomenologi Pengumpulan data: wawancara mendalam (<i>In Depth Interview</i>), observasi partisipan, & studi dokumen	Kualitatif, deskriptif Pengumpulan data: wawancara dan observasi	Kualitatif, deskriptif. Pengumpulan data: Observasi dan wawancara	Kualitatif, deskriptif Pengumpulan data: wawancara dan observasi,
Hasil Penelitian	strategi komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang tua anak dengan ASD antara lain: melatih dan memfasilitasi anak dalam berkomunikasi sejak dini, menerapkan pola asuh demokratis dan otoritatif, melatih anak dengan pola komunikasi verbal dan nonverbal secara terus menerus, menumbuhkan sikap empati, berpikir	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis tidak seperti melakukan komunikasi dengan anak normal dan sulit untuk melakukan komunikasi agar dapat dipahami oleh anak autis. Komunikasi verbal yang dilakukan dengan autis harus jelas, tegas, singkat dan juga dengan menggunakan metode gambar, serta	Orang tua harus mampu keluar dari perasaan kekecewaan dan kesedihan serta kebingungan atau bahkan muncul rasa malu. Karena tumbuh kembangnya anak autis sangat bergantung dari kepercayaan diri orang tuanya dalam menghadapi berbagai tingkah laku serta memahami apa yang diinginkan oleh sang anak. Tidak menutup-	Orang tua dapat memahami dan menghargai kebingungan dari anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini penyandang autisme, jika menyangkut aspek sosialisasi dan interaksi karena keterbatasan komunikasi, seperti rasa kesulitan dan keterlambatan ketika berhubungan dengan orang lain. Diperlukan tingkat kepekaan dan perhatian khusus bagi	Anak autis dalam menjalankan setiap setiap aktivitasnya dengan melakukan berbagai pola komunikasi yang berbeda pada anak umumnya. Akan tetapi pada sikap anak autis yang memiliki kesamaan dan juga perbedaan pada saat berkomunikasi kepada lawan bicaranya. Selain dalam hal ini anak autis juga mengharapkan peran keluarga di dalam lingkungan yang dianggap sebagai orang

	<p>positif, dan suportif, menanamkan konsep orientasi ekstensional dalam mendidik anak, serta memberikan reward atau imbalan</p>	<p>adanya kata-kata perintah yang diberikan demi kemandirian anak autis. Komunikasi nonverbal dilakukan dengan gerakan-gerakan ketika orang tua memberikan larangan kepada anak dengan menggunakan gerakan jari telunjuk yang mengacung kemudian digoyangkan, mereka akan segera berhenti melakukan hal tersebut dan memahami bahwa hal tersebut dilarang. Faktor penghambat dalam berkomunikasi dengan anak autis yaitu sulitnya melakukan kontak mata, kurangnya respon yang diberikan, kesulitan berbicara yang dialami anak autis, serta gangguan pada bidang sensori.</p>	<p>nutupi keadaan buah hati mereka dari lingkungan sekitarnya dengan mengurung anak di dalam rumah bahkan kamar tertentu, serta mengucilkan anak dari lingkungan luar. Hal ini akan menghambat proses pertumbuhan interaksi anak kepada dunia luar, sehingga anak diajak bersosialisasi seperti halnya anak-anak yang lain. Hal ini akan membantu anak mengenal lebih banyak kosa kata baru, pengalaman fenomena baru. Model komunikasi yang digunakan hendaknya mempertimbangkan sejauh mana bentuk gangguan autis yang dialami sang anak,</p>	<p>orang tua untuk menangani anak berkebutuhan khusus di rumah.</p>	<p>terdekatnya ketika anak ingin berkomunikasi atau salah tempat ketika anak autis sedang berinteraksi sebagai bantuan alat komunikasi dalam menjalankan kehidupan pribadinya.</p>
--	--	--	---	---	--

			dengan demikian banyak tidaknya penggunaan model komunikasi menyesuaikan keadaan.		
Saran	Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperdalam topik mengenai strategi komunikasi terhadap anak ASD, dan lebih digali kembali mengenai efektivitasnya kepada subjek yang lebih banyak.		Bagi orang tua dari anak autis dengan kebutuhan khusus, membantu anak berkomunikasi dengan baik. Orang tua diharapkan untuk tetap berpikiran terbuka bahkan jika anak-anak mereka tidak mengerti. Orang tua harus berulang kali mengajar anak-anak mereka untuk memahami dan menghukum mereka untuk patuh.		Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis diharapkan dapat menjaga anak dengan baik di lingkungan masyarakat, hal ini dilakukan agar anak penyandang autis tidak di olok-olok oleh teman bermainnya.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Keluarga

Menurut DeVito (2018), sebuah keluarga dapat diklasifikasikan melalui berbagai cara dan salah satunya dengan kesesuaian dan percakapan.

Pola komunikasi keluarga pada umumnya dibagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut:

A. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Setiap orang memiliki hak yang sama di semua opsi komunikasi, sehingga semua peran dapat berfungsi secara setara. Semua komunikasi bisa terbuka, langsung, jujur dan tanpa pembagian kekuasaan. Pada prinsipnya, tiap individu berhak dalam proses penentuan keputusan. Setiap keluarga memiliki kepuasan terbesar ketika ada kesetaraan.

B. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Untuk menjaga kesetaraan hubungan, dalam pola komunikasi setiap individu mempunyai perbedaan peran kekuasaan. Hal ini dilihat melalui bidang yang berbeda. Sebagai contoh, di dalam sebuah keluarga yang normal, semua suami diyakini mengenai perihal politik dan bisnis. Seorang istri dapat diyakini untuk melakukan urusan rumah tangga seperti urusan merawat anak dan membuat masakan. Namun dalam pembagian peran ini masih dapat dikatakan bersifat fleksibel. Setiap permasalahan yang terjadi di dalam sebuah rumah tangga tidak dapat dikatakan sebagai sebuah ancaman dikarenakan setiap individu memiliki keahlian tersendiri.

C. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Memilih seseorang untuk menjadi dominan, sehingga individu tersebut dapat dikatakan pelopor dari yang lainnya. Yang dipilih

ini yang akan mengontrol, biasanya individu ini tinggi akan kecerdasan intelektualnya, memiliki penghasilan yang tinggi, dan lebih bijaksana. Setiap anggota keluarga harus tunduk kepada individu dominan ini dan membiarkan individu dominan tersebut untuk memenangkan sebuah argumen dan juga memutuskan sendiri.

D. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Dalam sebuah keluarga harus memiliki satu orang yang dianggap sebagai pemegang kuasa dalam sebuah keluarga. Satu orang inilah yang akan selalu memberi perintah dibandingkan berkomunikasi. Individu ini yang memiliki sebuah hak penuh dalam mengambil keputusan sehingga sangat jarang dan tidak perlu bertanya atau menerima masukan dari individu lain. Individu yang berkuasa ini dapat memberi perintah kepada anggota lain untuk melakukan sebuah hal yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Maka setiap anggota keluarga yang lain harus menanyakan pendapat, izin dan memutuskan berdasarkan perintah yang diberikan individu dominan ini (De Vito, 2013).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi atau sebuah interaksi yang berlandaskan kerja sama, kasih sayang, penghargaan, kepercayaan, kejujuran, dan keterbukaan dengan memberikan sebuah keinginan, kesan, pendapat, sikap, dan pengertian antara orang tua dan anak (Rezi, 2018). Menurut Liliwari dalam Rezi (2018) komunikasi keluarga memiliki tujuan untuk dapat mencapai partisipasi sosial, perubahan sosial, perubahan sikap, perubahan tingkah laku, dan juga perubahan opini.

2.2.1 Tipe-Tipe Keluarga

Mary Anne Fitzpartick mengatakan komunikasi keluarga mengikuti pola berdasarkan skema tertentu untuk menentukan tiap anggota keluarga melakukan

komunikasi satu sama lain. Fitzpatrick dalam Morissan (2013), juga menjelaskan jenis orientasi dibagi menjadi dua, yakni: orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Skema kepatuhan yang tinggi di dalam keluarga dapat dilihat seperti anak yang sering bertemu dengan orang tuanya, sedangkan dalam keluarga yang kepatuhannya rendah, anggota keluarga sering menyendiri, sehingga menjadi individualistis. Berdasarkan skema-skema di atas, tercipta berbagai tipe keluarga dengan pola komunikasi yang berbeda, diantaranya adalah:

- a. Tipe Konsensual: keluarga dengan kepatuhan tinggi dan sering adanya percakapan di antara anggota keluarga. Keluarga dengan tipe ini menyukai kegiatan komunikasi bersama tetapi terdapat otoritas di dalam keluarga seperti halnya orang tua memiliki peranan penting dalam memutuskan.
- b. Tipe Pluralistis: keluarga dengan kepatuhan rendah yang juga sering melakukan percakapan (berkomunikasi dengan anggota keluarga). Komunikasi dalam keluarga tipe ini bersifat sering terbuka tetapi keputusan dibuat oleh tiap individu di dalam keluarga.
- c. Tipe Protektif: keluarga yang memiliki kepatuhan tinggi namun jarang melakukan komunikasi. Orang tua berperan sebagai pihak yang menentukan keputusan sehingga orang tua tidak melihat alasan penting dari mengobrol bersama anggota keluarga.

d. Tipe *Laissez-Faire*: keluarga dengan kepatuhan rendah dan jarang berkomunikasi. Anggota keluarga tidak mencampuri urusan yang sedang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Pada tipe keluarga ini, orang tua memberikan kebebasan penuh secara individual dalam membuat keputusan.

2.2.2 Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga menurut DeVito (2018) banyak sekali tipe keluarga dan jenisnya didunia ini. Di dalam setiap keluarga memiliki karakteristik yang memang sama di dalamnya. Ada empat karakteristik yang dimiliki oleh setiap keluarga, yaitu ada peran yang dilakukan di dalamnya, peran yang memang sudah ditentukan, pengakuan tanggung jawab, sejarah dan masa depan bersama, dan ruang hidup bersama.

1. Peran yang Ditentukan (*Defined Roles*)

Anggota keluarga secara relatif memiliki peran masing-masing yang harus diharapkan untuk dijalankan dalam sebuah hubungan dengan orang lain. Setiap orang sudah memiliki aturan serta budaya masing-masing, kewajiban, tugas, hak istimewa, dan tanggung jawab. Peran tersebut seperti pencari nafkah, membersihkan rumah, mengasuh anak, memasak, dekorator rumah, tukang ledeng, dan lainlain. Terkadang peran tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama, namun seringkali satu orang memiliki tanggung jawab utama untuk tugas-tugas tertentu.

2. Pengakuan Tanggung Jawab (*Recognition of Responsibilities*)

Anggota keluarga mengakui tanggung jawab mereka satu sama lain, seperti, membantu secara finansial, menenangkan anggota keluarga yang tertekan, menikmati kesenangan satu sama lain, merasakan kesedihan satu sama lain, membangkitkan semangat. Setiap anggota juga memiliki kewajiban untuk menyisihkan waktu mereka untuk anggota lainnya. Berbagi waktu merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan meskipun setiap keluarga memiliki pandangan yang berbeda-beda.

3. Sejarah dan Masa Depan Bersama (*Shared History and Future*)

Anggota keluarga memiliki sejarah yang dimiliki bersama dengan anggota lain dan hal tersebut merupakan kemungkinan bahwa mereka akan menjalani masa depan bersama. Sejarah yang dimiliki memungkinkan mereka untuk saling mengenal, memahami, menyukai, dan mencintai satu sama lain. Dalam banyak kasus, anggota keluarga melihat hubungan tersebut adalah hubungan yang akan bertahan hingga masa depan.

4. Ruang Hidup Bersama (*Shared Living Space*)

Sebagian besar keluarga berbagi tempat tinggal bersama meski ada beberapa yang menghabiskan waktu terpisah dan bukan berarti hubungan tersebut tidak memuaskan.

2.2.2 Autisme

Autism Society of America dibagi menjadi lima jenis autism yang perlu diketahui menurut Hani'ah (2015) yaitu:

1. *Autistic Disorder* jenis autism ini biasanya disebut dengan true autism atau childhood autism karena biasanya jenis autism ini dialami pada anak yang berumur 3 tahun. Pada beberapa kasus besar, anak yang mengalami *autistic disorder* biasanya tidak bisa berbicara atau tidak mampu berbicara dengan baik dan benar dan lebih menggunakan komunikasi non-verbal. Sifat ini yang membuat anak akan menjauhkan dirinya dari suatu lingkungan yang ada dan bersifat tidak peduli dengan lingkungan sekitar.
2. *Sindrom Asperger* *Sindrom* pada jenis autism ini biasanya di definisikan dengan interaksi sosial dan sulit untuk menerima adanya perubahan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Biasanya anak yang mempunyai jenis autism ini memiliki ciri tidak peka terhadap rasa sakit dan juga biasanya merasa tidak nyaman ketika terkena paparan sinar cahaya yang tiba-tiba mengenainya atau bahkan terganggu dengan suara-suara yang keras. Pada sindrom asperger sindrom anak tidak memiliki keterlambatan dan gangguan dalam kemampuan berbahasa dan kecerdasannya rata-rata atau melebihi rata-rata.
3. *Pervasive Developmental Disorder* pada umumnya jenis autism ini didiagnosa pada anak yang berusia lima tahun dan memiliki beragam gangguan. Pada jenis autism ini biasanya anak memiliki sifat bervariasi dan juga cenderung mempunyai gangguan dalam keterampilan verbal ataupun non-verbal.
4. *Childhood Disintegrative Disorder* pada jenis autism ini biasanya didiagnosa pada saat anak berumur tiga sampai

empat tahun. Biasanya anak akan terlihat normal pada dua tahun pertama. Tetapi setelah itu, akan terlihat regresi secara tiba-tiba dalam aspek sosial, keterampilan motorik yang menghambat, serta gerakan kaki dan mata yang berulang.

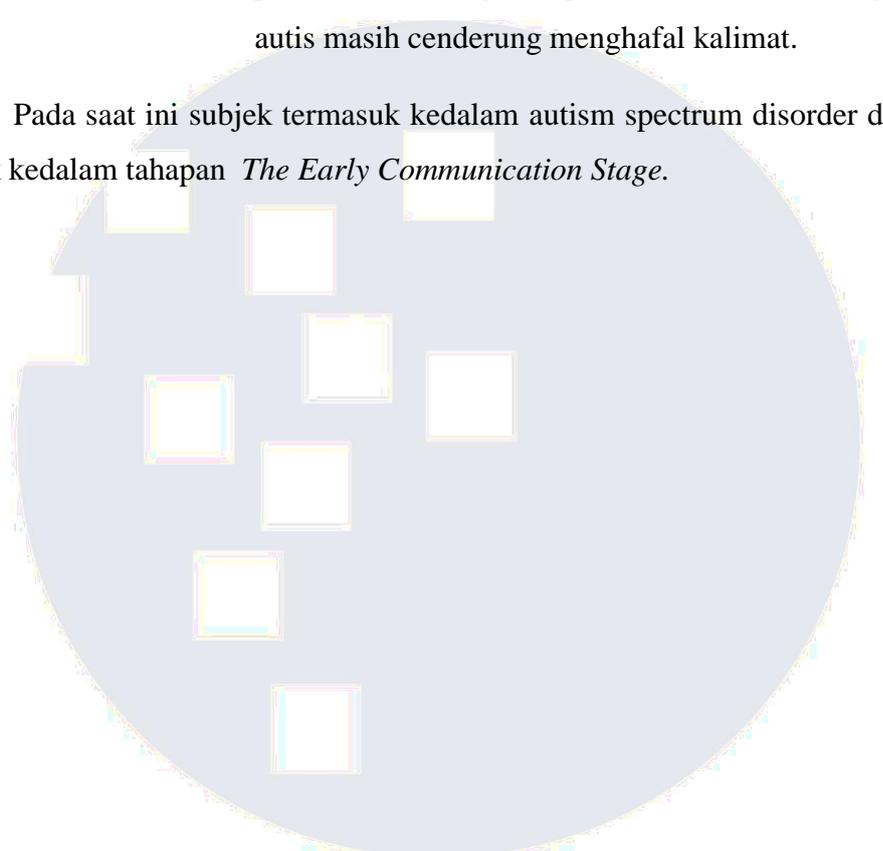
5. *Rett Syndrome*, sindrom jenis autisme ini sangat jarang ditemukan dan biasanya dialami oleh anak perempuan ataupun perempuan dewasa dengan ukuran kepala yang tidak normal. Biasanya terlihat gejala pada jenis autisme ini seperti hilangnya kontrol otot yang dapat mengakibatkan masalah dalam gerakan mata, keterampilan motorik yang terhambat, dan gerakan mata dan kaki yang berulang.

Terdapat empat tahap perkembangan anak autisme menurut Sussman (2012) yaitu:

1. *The Own Agenda Stage*, biasanya anak autisme tidak peduli kepada orang lain yang berada disekitarnya dan belum dapat berpikir pengaruh apa yang akan terjadi.
2. *The Requester Stage*, anak mulai sadar betapa pentingnya komunikasi, sehingga jika anak memiliki ketertarikan maka akan meraih tangan orang lain dan memberi arahan pada objek yang diinginkan.
3. *The Early Communication Stage*, anak autisme dapat dikatakan sudah sangat baik karena dalam berkomunikasi telah menggunakan gestur tubuh, gambar, dan suara. Anak autisme akan sulit untuk memulai dan memahami kalimat sederhana dan isyarat dalam bentuk gambar.
4. *The Partner Stage*, tahapan paling berdampak karena tahap ini anak autisme mulai bisa melakukan komunikasi dengan baik dan melakukan obrolan sederhana. Selain itu, terdapat kekurangan anak autisme seperti melakukan

pembicaraan dengan topik baru karena biasanya anak autis masih cenderung menghafal kalimat.

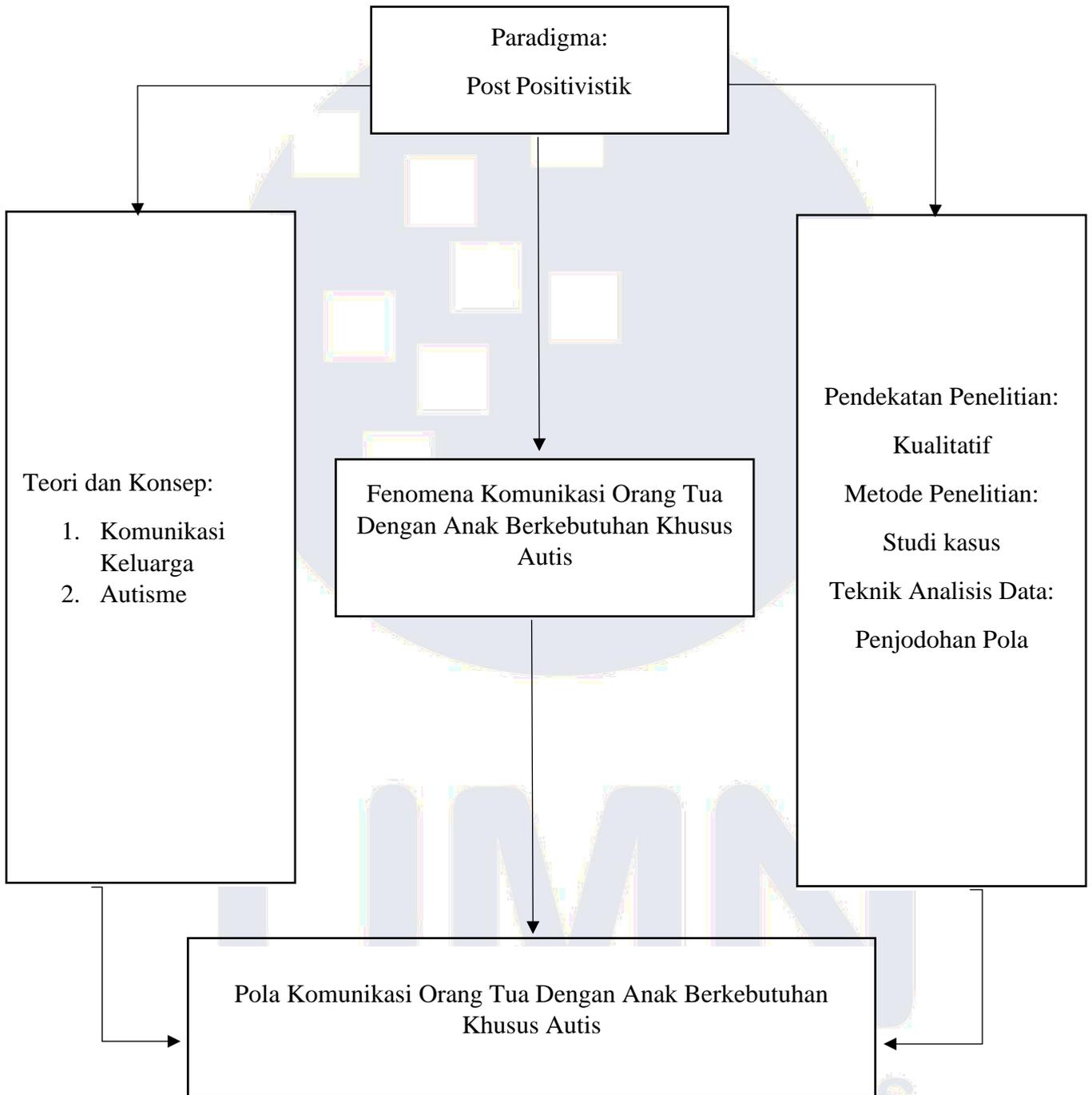
Pada saat ini subjek termasuk kedalam autism spectrum disorder dan juga masuk kedalam tahapan *The Early Communication Stage*.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian merupakan paradigma post-positivisme. Patton mengatakan, pada paradigma ini berisikan tentang sudut pandang terhadap dunia dan penyederhanaan tentang hal yang tabu dimasyarakat dan karena itu juga digunakan dalam penelitian untuk menentukan bagian-bagian penting dan apa yang kurang dari penelitian. (Haryano, 2020). Paradigma post positivisme menganut filosofi determinisme sehingga memiliki dampak terhadap suatu hasil atau akibat.

Post-positivisme membahas mengenai sebuah topik yang dapat menggambarkan kebutuhan yang perlu diidentifikasi dan menentukan nilai sebuah sebab yang dapat mempengaruhi sebuah hasil yang dapat dikatakan seperti sebuah percobaan. Pengetahuan ini mulai berkembang melalui lensa post-positivisme secara akurat dan juga objektif dalam mengukur dan mengamati realitas dunia (Creswell, 2018).

Dengan mencari hal yang menyebabkan sebuah peristiwa kemungkinan terjadi di dalam kenyataan dunia merupakan paradigma post-positivisme, dan juga menekankan pada temuan dan pengujian teori yang ada (Elmada, 2015).

Post positivisme merupakan paradigma yang digunakan pada penelitian untuk menemukan pola komunikasi keluarga dengan anak penyandang disabilitas (autis) tentang pola komunikasi orang tua dan anaknya melalui wawancara dan sertifikasi data yang memakai teori terpilih.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian dengan jenis kualitatif. (Creswell, 2018) Penelitian kualitatif mengimpementasikan data teks dan gambar, diikuti dengan keunikan langkah berupa analisis data dan pembuatan berbagai rencana. Penelitian kualitatif juga akan memberikan

kekayaan kontekstual, yang memberikan peneliti untuk mempelajari kehidupan dan pemikiran orang-orang dalam latar yang berbeda. Yin (2016). Penelitian kualitatif juga dapat dipilih untuk menginterpretasikan sebuah realitas sosial yang diteliti (Arouf & Aisyah, 2020).

Dalam hal ini, penelitian digunakan untuk menemukan informasi yang spesifik dan dapat dilihat dari sudut pandang yang luas, karena komunikasinya bersifat dua arah ketika pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dengan informan, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang dikumpulkan kurang detail. Orang tua dan anaknya pun sebagai narasumber akan lebih mudah untuk menyampaikan informasi kehidupan sehari-harinya karena dilakukan secara bertemu langsung dibandingkan kuesioner.

3.2.2 Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini merupakan deskriptif. Kerangka kerja deskriptif adalah upaya menafsirkan data. Menurut Yin (2016), kerangka deskriptif mempunyai hasil akhir yang menunjukkan tidak sebatas pertanyaan dan isu pada awal saja, tetapi juga temuan dan informasi terbaru. Hal ini juga bisa menjadi cara untuk menghasilkan ide-ide baru yang mungkin berbeda dari tujuan yang disajikan diawal penelitian.

Sedangkan, menurut Neuman dalam Elmada (2015), tujuan dari penelitian deskriptif adalah mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat tentang fenomena tersebut. Peneliti bertujuan untuk menjelaskan secara detail dan ringkas pola komunikasi orang tua pada anak autisme dan kaitannya pada teori yang peneliti gunakan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang memandang objek menjadi sebuah kasus (Samsu, 2017). Menurut Schramm dalam Yin (2018), studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan sebuah atau serangkaian keputusan dengan cara apa dan bagaimana hasilnya. Yin (2018) mengatakan bahwa studi kasus dapat digambarkan dengan tiga hal sebagai berikut.

1. Mampu menghadapi situasi yang berbeda dan informasi serta hasil juga menjadi banyak variabel yang menarik.
2. Menggunakan pengembangan dari pengukuran teoritis yang telah dilakukan sebelumnya sebagai pedoman perancangan, mengumpulkan data, menganalisis data dan hasil.
3. Berbagai sumber bukti digunakan serta informasi kini tersedia berasal dari hasil triangulasi.

3.4 Informan

Teknik pemilihan informan melalui teknik *purposive sampling*. Tujuan dari *purposive sampling* untuk memilih peserta dengan cara yang ditargetkan yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk mendapatkan banyak informasi yang juga penting untuk penelitian peneliti. (Yin, 2016). Pada penelitian yang mengacu kepada pemahaman yang ada, dipilih 4 informan yang sesuai dengan penelitian.

Peneliti memilih informan yang merupakan orang tua dari keluarga dengan anak remaja autisme untuk mendapatkan informasi dan juga perspektif dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme. Di bawah ini adalah daftar keluarga yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama	Keterangan
1	Ika Buniarti (43 tahun)	Ibu
2	Arwinda Trenasih Soetanto (50 tahun)	Ibu
3	Nieke Koesoema Wardhany (55 tahun)	Ibu
4	Tji Meike Febrianti (47 tahun)	Ibu

Peneliti memilih informan dari keluarga Ika Buniarti, karena ibu Ika Buniarti memiliki anak berkebutuhan khusus autisme bernama Jonathan Hazelino yang

berumur 11 tahun. Peneliti memilih keluarga ibu Arwinda Tresnasih Soetanto yang berumur 50 tahun dan memiliki anak berkebutuhan khusus autisme bernama Andrea Levina yang berumur 15 tahun. Peneliti memilih keluarga ibu Niekke Koesoema Wardhany yang berumur 55 tahun dan memiliki anak berkebutuhan khusus autisme bernama Maxmillian Bramantyo yang berumur 15 tahun. Peneliti memilih keluarga ibu Tji Meike Febrianti yang berumur 47 tahun dan memiliki anak berkebutuhan khusus autisme yang bernama Archie Sebastian Tatan yang berumur 14 tahun. Peneliti memilih keempat narasumber tersebut karena memenuhi kriteria yang dicari oleh peneliti yaitu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis pada usia remaja untuk memenuhi data penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang mendetail dibutuhkan melalui penelitian relevan. Penelitian kualitatif dan juga studi kasus mengumpulkan data melalui wawancara dan studi dokumen.

3.5.1 Wawancara

Menurut Yin (2018), tipe wawancara studi kasus yang dapat dilakukan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Prolonged Case Study Interviews*

Dalam jenis ini, waktu yang panjang dalam melakukan wawancara beserta interpretasi dan pendapatnya tentang peristiwa, orang atau ide, penjelasan dan makna masalah yang terkait dengan penelitian dan interpretasinya.

2. *Shorter Case Study Interviews*

Jenis wawancara ini tidak membutuhkan waktu yang lama, jenis ini dapat digambarkan transparan dan diasumsikan percakapan berdasarkan aturan studi kasus peneliti atau kedekatan dengan beberapa partisipan.

3. *Surveys Interview in Case Study*

Jenis ini menggunakan biasanya menggunakan kuesioner terstruktur yang dibuat dari studi kasus, dengan hasil data kuantitatif sebagai bukti studi kasus.

Yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melalui tipe wawancara kualitatif yang akan membangun sebuah hubungan sosial dan juga membuat partisipan lebih terbuka dengan cara memahami dari sudut pandang partisipan. Peneliti menggunakan jenis wawancara *prolonged case study interviews*, di mana sangat berguna untuk mengumpulkan informasi bagaimana dan hasil yang dicapai dengan melaksanakan komunikasi keluarga dengan anak autis remaja.

3.6 Keabsahan Data

Penggunaan metode triangulasi dilakukan untuk teknik validasi data. Yardley dalam Yin (2018) mengatakan metode triangulasi adalah hal yang tidak berbeda dari prinsip navigasi, keberadaan garis pemotong berdasarkan perbedaan titik referensi guna memberikan petunjuk lokasi yang tepat dari suatu objek.

Dengan demikian, hal ini memungkinkan dari penemuan, hasil sampai yang disimpulkan dari suatu studi kasus dapat tingkat keakuratan tinggi dan meyakinkan sebab didasari oleh perbedaan sumber (Yin, 2018). Pada studi evaluasi, Patton menjelaskan terdapat empat jenis triangulasi:

1. Triangulasi sumber data (*data triangulation*)
2. Triangulasi di antara pengevaluasi yang berbeda (*investigator triangulation*)
3. Triangulasi perspektif terhadap data yang sama (*theory triangulation*)
4. Triangulasi metode (*method triangulation*)

Pada penelitian ini digunakan jenis triangulasi sumber data (*data triangulation*) untuk melakukan evaluasi data. Triangulasi sumber data cocok digunakan untuk teknik mengumpulkan data yaitu wawancara beberapa informan. Dari beberapa data partisipan yang telah didapat kemudian diolah menggunakan triangulasi data agar meraih keakuratan data.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data di dalamnya terdapat proses mencari pola, ide, dan konsep yang menjanjikan. Berikut merupakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Yin (2018), yaitu:

1. Perjodohan pola
2. Membangun penjelasan
3. Analisis deret waktu
4. Model logika
5. Perpaduan silang antar kasus

Teknik perjodohan pola merupakan cara yang digunakan untuk menganalisisnya. Dengan dilakukannya cara ini bertujuan untuk membandingkan gagasan yang dimiliki dengan data-data yang diperoleh dengan proses wawancara kepada beberapa partisipan.

Menurut Yin (2018), sebuah penelitian memiliki lima komponen penting, yakni:

1. Pertanyaan penelitian
2. Proporsi (jika ada)
3. Unit analisis
4. Pengaitan logika antara data dengan proporsi
5. Kriteria dalam menginterpretasikan temuan

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik perjodohan pola berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk menganalisis data. Selain itu juga nantinya akan melakukan analisa terhadap lima komponen penting di atas. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat diinterpretasikan dan jika memiliki kesamaan pola, sehingga dapat memperkuat validitas konstruk pada penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek/Objek Penelitian

4.1.1 Subjek Penelitian

Penelitian “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Autis” mendapatkan data yang dibutuhkan melalui 4 orang ibu sebagai subjek penelitian atau informan. Peneliti mewawancarai sejumlah 4 orang dari 4 keluarga yang bersedia.

Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis berbeda dengan keluarga yang pada umumnya memiliki anak normal. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek yang pada aspek utamanya adalah komunikasi, kegiatan dan juga hubungan

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autis. Anak berkebutuhan khusus autis di dalam sebuah keluarga pasti memberikan dampak bagi sebuah keluarga. Kedua orang tua harus menyesuaikan diri untuk mengurus anaknya yang memang memiliki sebuah keistimewaan. Namun, dalam sebuah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, komunikasi seperti apa yang ada di dalam keluarga dan bagaimana yang kedua orang tua gunakan sehari-hari.

Penelitian ini akan berfokus kepada pola komunikasi keluarga yang digunakan orang tua dan anaknya di dalam keseharian mereka serta tipe komunikasi keluarga apa yang diterapkan pada keluarga tersebut. Lalu, hambatan apa saja yang mereka alami di dalam keluarga dan pengaruh apa yang terjadi di dalam hubungan mereka dengan komunikasi keluarga yang mereka gunakan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pola Komunikasi Keluarga dengan Anak Berkebutuhan

Khusus Autis

Pada keluarga bu Ika Buniarti, pada topik pembicaraan di dalam sebuah keluarga, Setiap keluarga melakukan komunikasi secara terbuka dan juga jujur satu sama lain. Di dalam keluarga ibu Ika Buniarti biasanya ibu Ika memberikan arahan terhadap Jonathan untuk melakukan sesuatu ataupun ibu Ika buniarti selalu memberikan nasehat kepada Jonathan, ketika Jonathan membuat salah pun ibu Ika buniarti pasti memberikan nasehat yang menjadi sebuah alasan Jonathan tidak boleh melakukan hal tersebut. Pada keluarga ibu Ika Buniarti, Jonathan sendiripun biasanya berkomunikasi tentang hal-hal disekolah ataupun hal yang memang ingin dilakukan oleh Jonathan di rumah. Sebenarnya pada setiap keluarga, komunikasi yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus autis tidak berbeda, biasanya mengobrol tentang bahasan-bahasan yang mudah dimengerti karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus autis memang sulit untuk melakukan komunikasi-komunikasi yang pembahasannya berat.

”Ohh kalau sedih misalnya kan karena memang anak ya anak kebutuhan khusus ya mereka kan kalau sedihnya enggak bisa terlihat jelas seperti anak anak normal biasanya ya, ya kalau Jonathan kebanyakan dia diem dia kadang bisa bilang saya sedih, saya sedih begitu aja sih. Saya bertanya, kenapa kamu sedih? Dia kadang untuk menjawabnya itu masih agak bingung kan karena mereka ini karena kita pikir ya kenapa kamu sendiri kamu kamu kenapa? Misalkan sedih, jujur sedih gitu, sedih karena apa? Kadang dia menjawab, kadang enggak jadi kan kita bingung sedihnya itu karena apa? Mungkin dia mau ungkapin untuk kata kata yang pas itu bingung jadi oh saya bilang begini begini begini coba jujur sedihnya karena apa? Kebanyakan sih udah ngomong sih misalnya apa maunya apa? Jadi karena apa?”

Tidak berbeda jauh dengan keluarga bu Arwinda, komunikasi dari bu Arwinda dan anaknya juga berlangsung secara

jujur dan terbuka, Andrea sering kali diberikan nasihat dan diarahkan untuk melakukan sesuatu oleh bu Arwinda.

“Iya dan ngajarnya ini tidak dengan melihat istilahnya tuh. Pokoknya kita jadi kayak gini misal nih, biar apa ya, baca tulis biasa. Kita tahunya itu belajar baca tulis, Misalkan metodenya a misalnya nih budi kan belajarnya rata rata nih ya BUDI budi itu pemahaman kita. Tapi pada saat mengajarkan ke anak berkebutuhan khusus nomor satu yang kita harus memahami dulu istilahnya tuh otak mereka itu wirednya beda kabelnya tuh beda ya. Jadi kalau kita berpikrnya linear, kiri kanan, kiri, tengah kanan mereka itu bisa jadi niatnya lain yasa bisa jadi dari belakang itu. Nah ini tantangannya yang kita harus mencari caranya supaya message kita masuk. Pernah tuh saya satu titik saya mikir ini anak apa disleksia ya? Terakhir saya tutup bukunya, saya cuma spelling hurufnya yasa. Nah jadi saya tutup per cari akal ini gimana ya? saya cuma bilang gini misal bintang ya *saya cuma tutup bukunya saya bilang gini BINTANG, contoh dia nya jawab bintang saya kaget itu kan istilahnya dibuka satu satu itu kan sebenarnya kita orang awam rasa itu lebih susah kan untuk belajar baca lebih enak kan BINTANG bintang ternyata enggak loh. Nah ini yang menjadi tantangan untuk istilahnya masuk mengajar menyampaikan konsep ke anak autis. Jadi kita enggak bisa melihatnya tuh satu arah dengan cara gue enggak kita harus cari ini dia ini melihat dari mana ya? sampai saya tuh paham andrea itu kuatnya di visual. Jadi kadang kalau misalkan nih mau bilang saya ngajarin kalimat tanya, siapa makan roti wah itu ditanya siapa itu susah setengah mati akhirnya saya tulis misal ani makan roti, saya suruh baca kami makan roti. Aninya saya tutup siapa makan roti visual dia kan kuat. Kita tahu yang saya tutup itu ani dia jawab ani, Habis itu bukunya saya tutup, saya bilang ani makan roti siapa makan roti itu cara saya masuk untuk ngajarin siapa itu artinya apa? Jadi itu itulah messagenya. Kalau untuk ngajarin tuh kita harus cari celah, untuk mereka itu paham, jadi enggak dengan cara yang biasa kita lakukan gitu sih.”*

Dalam keluarga ibu Niekke Koesoema Wardhany, bu Niekke menyadari bahwa Bram belum sepenuhnya dalam mengekspresikan diri sehingga bu Niekke menasihati ketika Bram melakukan hal yang tidak baik untuk dirinya beserta alasan karena menurut bu Niekke ketika memberi arahan kepada anak harus

disertai dengan alasan agar anak mudah mengerti. Hal ini sebagai bentuk keterbukaan antara bu Niekke dan Bram.

“Kalau menurut saya, bram ini tipikal yang memang belum secara 100% untuk mengekspresikan diri, tapi dia juga sering mengekspresikan diri misalnya seperti yang tadi saya bilang ketika sedang marah pasti dia ingin memukul kepala atau pun mencakar, cuma ya gitu memang belum bisa selalu untuk mengekspresikan diri, mungkin dia lebih ke bingung kali ya karena belum bisa menyampaikan emosinya dengan kata-kata”

“Kayak tadi ya misalnya dia lagi marah yaudah saya kasih masukan gitu, okenapa dia tidak boleh seperti itu, jadi kita sebagai orang tua juga jangan cuma memarahi dan melarang gitu harus juga dengan alasannya sehingga anak pun mengerti kenapa dia tidak boleh melakukan hal seperti itu.”

Lalu, dalam keluarga bu Tji Meike Febrianti, ibu Tji Meike dan anaknya, biasa melakukan komunikasi secara terbuka dan juga memberikan alasan ketika menasihati sang anak.

“Ya kalau misalnya dia tahu kita bilang jangan nanti kena tangan dia udah enggak enggak main pisau. Terus paling kalau buku paling kita pesan kalau berantakan disusunnya archie besok mau sekolah agendanya kotak pensil masukin ke tas gitu. Nah nanti dia paling ngerapiin tasnya dia apa segala, terus kalau makan mau makan susun meja ambil piring sendok garpu susun meja buat papa mama cici gitu dia bisa, nanti paling dia ngerjain gitu.”

Di dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis biasanya orang tua ketika berkomunikasi dengan anak hanya mengenai pembahasan-pembahasan yang mudah dimengerti seperti pembahasan tentang kegiatan di rumah ataupun sesuatu hal yang dirasa oleh anak berkebutuhan khusus autis. Orang tua mendorong anaknya untuk selalu mengekspresikan dirinya saat sedang marah, sedih, ataupun senang, Sehingga, orang tua dapat berkomunikasi dengan anaknya, karena anak autis memang tipikal anak yang memang sulit untuk berkomunikasi. Anak autis sebenarnya ingin

menyampaikan pesannya yang ingin di berikan kepada orang tua, tetapi anak autis biasanya bingung bagaimana cara menyampaikan pesan yang ingin disampaikan olehnya. Maka dari itu, orang tua harus mendorong anaknya untuk selalu berkomunikasi dengan cara memancing dengan pertanyaan apapun sehingga anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh orang tua sehingga terjadi komunikasi anak dengan orang tua. Orang tua juga berharap komunikasi tersebut berjalan secara jujur dan terbuka sehingga orang tua tahu bagaimana kondisi anaknya.

4.2.2 Tipe Komunikasi Keluarga

Setiap keluarga pasti memiliki pola komunikasi yang digunakan. di dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis terdapat komunikasi yang dilakukan juga sehingga dapat dikatakan keluarga yang memiliki anak berkebebutuhan khusus juga memiliki pola komunikasi layaknya keluarga pada umumnya. Pada setiap keluarga yang merupakan subjek penelitian atau narasumber penelitian, pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarganya adalah pola komunikasi komunikasi persamaan (*Equality Pattern*). Pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*) merupakan pola komunikasi yang dimana setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama disemua opsi komunikasi, sehingga semua peran dapat berfungsi secara setara, semua komunikasi bisa terbuka, langsung, jujur dan tanpa pembagian kekuasaan (De Vito, 2013).

Komunikasi yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga dapat dilakukan secara langsung tanpa adanya keraguan oleh setiap anggota keluarga baik ayah, ibu dan anaknya. Lalu komunikasi yang dilakukan juga terbuka dan juga jujur, tidak memiliki keraguan dalam memulai topik pembicaraan dan terbuka baik dalam kesehariannya,

masalah yang dihadapi, hingga masalah yang dapat dikatakan personal. Lalu, pada setiap komunikasi yang terjadi pun selalu ada kesetaraan disetiap anggota keluarga karena tidak adanya permainan kekuasaan seperti status ayah yang paling berkuasa dan mengatur semuanya. Setiap anggota memiliki kesamaan distribusi dalam komunikasi atau komunikasi selalu dua arah dan hak pengambilan keputusan.

Ibu Ika Buniarti biasa melakukan komunikasi dengan Jonathan pada setiap saat, baik dalam kegiatan sehari-hari, bermain ataupun aktivitas lainnya. Komunikasi yang dilakukan seperti bertanya kepada Jonathan tentang kegiatan sekolah, lalu berkomunikasi tentang kegiatan sehari-hari seperti sedang bermain bersama ibu Ika Buniarti dan juga tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh Jonathan dirumah seperti mengerjakan tugas, bersih-bersih kamar dan juga misalnya pada saat belajar biasanya ibu Ika Buniarti menggunakan komunikasi untuk memberikan contoh pelajaran terhadap Jonathan. Maka dari itu, keluarga ibu Ika Buniarti termasuk kedalam keluarga konsensual karena dalam berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

“oh, kalau misalnya melakukan tugas ya terutama disekolah pertama kita bantu dulu, ini pribadi saya ya misalnya dia ada tugas disekolah, tapi memang sedang saya terapin sih ya dirumah, kalo ada tugas di sekolah saya kasih contoh dulu bagaimana caranya, tapi dari sekolah sih untuk tugas sekarang masih bisa ya dia kerjain. Karena, untuk akademi si Jonathan lumayan deh masih bisa ngikutin gitu.”

Lalu pada keluarga Ibu Arwinda Tresnasih Soetato, ibu Arwinda biasanya memiliki kesibukan untuk bekerja. Kesibukan ibu Arwinda mungkin sedikit membuat ibu

Arwinda lebih sedikit berkomunikasi dengan Andrea karena bekerja. Karena ibu Arwinda bekerja dari rumah atau WFH membuat ibu Arwinda lebih memiliki banyak waktu untuk bersama Andrea dirumah. Komunikasi yang dilakukan Andrea mungkin dapat dibilang lebih sedikit jika dibandingkan dengan ibu yang lain karena tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Meskipun ibu Arwinda bekerja dari rumah, tetapi tetap saja mengurangi tingkat komunikasinya dengan Andrea, tetapi ibu Arwinda tetap melakukan komunikasi jika dirumah dibandingkan sedang bekerja WFO. Meskipun bekerja ibu Arwinda tetap melakukan komunikasi kepada Andrea, Andrea lebih banyak diawasi oleh asisten rumah tangga sehingga Andrea lebih banyak berkomunikasi dengan asisten rumah tangga. Pada keluarga ibu Arwinda termasuk kedalam tipe keluarga yang konsensual dikarenakan dalam berkomunikasi tidak ada sesuatu yang di sembunyikan.

“Oke jadi gini aku tuh ngalamin aku yang masih saya yang masih full work dari office terus waktu pandemi saya mengalami saya work full remotely dan sekarang ini saya hybrid tapi sangat sedikit frekuensi saya ke kantor. Jadi saya ngalamin 2 duanya tuh. Nah pada saat saya sebelum pandemi itu kan saya full kerja di kantor otomatis siapa pun yang care taker nya andrea di rumah itu harus mempunyai istilahnya itu visi yang sama kalau enggak itu susah jadi istilahnya cara Sudut pandang mendidik yang sama, contoh ya kita ajarin dia kemandirian untuk makan, untuk menyiapkan untuk makan bawa habis makan ke bak cuci piring dan sebagainya.”

Dikeluarga ibu Niekke Koesoema Wardhany, ibu Niekke biasanya tidak pernah menyediakan waktu khusus atau dijadwalkan untuk berkomunikasi dengan bram. Setiap

kegiatan yang dilakukan dirumah ataupun diluar rumah pasti ada komunikasi yang terjadi antara ibu Niekke dan juga bram. Seperti sedang ingin makan, pada saat mau mandi, atau pada saat ibu Niekke membantu bram dalam pelajaran. Komunikasi yang dilakukan antara ibu Niekke dan juga bram bersifat alamai dan komunikasi yang dilakukan juga tidak dilakukan secara sengaja. Biasanya komunikasi yang terjadi antara bram dan keluarga sejak bangun tidur sampai tidur. Pada keluarga ibu Niekke komunikasi dilakukan secara terbuka dan jujur sehingga termasuk kedalam tipe keluarga konsensual.

“Pasti ada lah ya, karena kan itu anak kita juga, kalau saya sih cara pendekatannya itu dengan cara melakukan kegiatan sehari-hari sih misalnya kalo sehabis makan saya menyuruh untuk mencuci piringnya sendiri, merapikan tempat tidurnya sendiri, begitu sih. Tapi biasanya kita kalo dirumah pun sering ngobrol, ajak main dan bercanda supaya dia juga ga focus sama handphone ya, karena anak sekarang itu berkebutuhan khusus ataupun tidak banyak yang memang terlalu dibebaskan untuk bermain handphone.”

Dikeluarga ibu Tji Meike Febrianti, Ibu Meike biasanya sama seperti ibu Niekke, Ibu Meike melakukan komunikasi dengan Archie pada saat melakukan kegiatan sehari-hari seperti menyuruh Archie untuk membereskan tempat tidur, membereskan buku pelajaran dan pada saat mengajari Archie tentang pelajaran sekolah. Lalu, pada kegiatan diluar rumah pun seperti sedang main ke mall pasti terjadi komunikasi antara ibu Meike dengan Archie. Dalam keluarga ibu Meike komunikasi dilakukan tanpa sebuah keraguan ataupun takut anggota keluarga marah atas kata-kata yang disampaikan maka dari itu termasuk kedalam tipe keluarga konsensual.

“Ya kalau misalnya dia tahu kita bilang jangan nanti kena tangan dia udah enggak enggak main pisau. Terus paling kalau buku paling kita pesan kalau berantakan disusunnya archie besok mau sekolah agendanya kotak pensil masukin ke tas gitu. Nah nanti dia paling ngerapiin tasnya dia apa segala, terus kalau makan mau makan susun meja ambil piring sendok garpu susun meja buat papa mama cici gitu dia bisa, nanti paling dia ngerjain gitu”

4.2.3 Karakteristik Keluarga

Setiap keluarga terdapat perbedaan dan keunikannya tersendiri. Namun, dari perbedaan setiap keluarga tetap memiliki karakteristik yang sama. Sehingga karakteristik ini yang menyebabkan sebuah hubungan dapat dikatakan sebagai keluarga.

Karakteristik pada keluarga yang pertama adalah peran dalam keluarga. Peran dalam keluarga diharapkan berjalan seperti mencari nafkah, merawat anak, dan menempuh Pendidikan. Di dalam setiap keluarga yang menjadikan subjek dari penelitian ini, mereka memiliki peran masing-masing yang dijalani di dalam keluarga.

Keluarga bu Ika Buniarti menegaskan bahwa hak anak yaitu mendapatkan pendidikan yang layak, dan kewajiban orang tua memenuhi kebutuhan dari anak.

“Kalau hak ya mereka kan juga berhak ya. Misal dalam pendidikannya tentu harus mendapat pendidikan ya cuma dari jalur khusus seperti sekolah khusus lah ya tetap kalau pendidikan tetap mereka kan juga perlu ya makanya Kalau untuk pendidikan, untuk inilah ya pendidikan untuk kebutuhan makanan ataupun enggak kita enggak. Ini sih kita enggak bedain cuma untuk pendidikan kan mereka ada jalur khususnya untuk makan untuk misalnya asupan mereka kan juga ini ada aturannya kan ada aturan yang harus lebih dikurangi ke sini lebih harus di kurangi. Intinya kurang lebih begitu. Kalau pendidikan harus saya bilang.”

Dalam keluarga bu Arwinda memberikan kasih sayang kepada anaknya, menerima keadaan dan membantu anak dalam kebutuhannya.

“Tantangan dan juga itu kewajiban kita ya selalu orang tua, karena memang hal yang tidak mudah dan saya enggak bisa bilang semua orang bisa menerima. Jadi ya itu kembali ke istilahnya itu kita merasa bahwa itu kewajiban dan juga mungkin kembali juga ke istilahnya itu value kita pada saat kita dibesarkan dion bahwa pada saat anggota keluarga kita, dalam hal ini kalau anak kan sifatnya tanggung jawab juga ya bahwa kita itu istilahnya sebagai orang tua kita harus mengasihi, Dan menerima anak kita dan membantu, Membantu untuk ke depannya. Istilahnya dia bisa mandiri.”

Sedangkan pada keluarga bu Niekke, suami memiliki peran mencari nafkah, dan tanggung jawab anak yaitu menempuh pendidikan, melakukan kegiatan rumah yang mudah seperti merapikan tempat tidur dan mencuci piring.

“kalau dari suami sih pasti ya mencari nafkah, karena kebanyakan sih kalau di rumah sama saya kaya ngurusin bram, dan lain-lain. Kalau dari bram sendiri sih ya tugasnya itu pendidikan dulu sih *trus* kaya mungkin beresin tempat tidur, atau cuci piring itu kita ajarin sih untuk mandiri”

Di sisi lain, dalam peran rumah tangga bu Meike lebih setara dan melakukan kegiatan secara bersama-sama.

“Dilakukan sama sama ya. nanti kalau misalnya papanya udah selesai kerja ya, kadang papanya temenin gitu nanti kalau pas lagi di sekolah sama saya gitu jadi sama sama bagi tugas sih, jadi sama sama kami suami istri ikut terjun untuk ini, ini si Archienya.”

4.2.4 Tahap Perkembangan Autisme

Anak autisme dibagi menjadi 5 jenis autisme yang perlu diketahui menurut (Hani'ah, 2015) yaitu *Autistic Disorder*, *Sindrom Asperger* *Sindrom*, *Pervasive Developmental*

Disorder, Childhood Disintegrative Disorder, Rett Syndrome. Peneliti melakukan penelitian kepada 5 informan yang memiliki anak autisme dengan *Sindrom Asperger* *Sindrom* yang dimana anak autisme jenis ini biasanya sulit untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan juga sulit untuk mengeluarkan ekspresih, selain itu jenis sindrom ini juga biasanya kurang peka untuk lingkungan sekitar. Pada narasumber pertama yaitu ibu Ika Buniarti yang memiliki anak berkebutuhan khusus Jonathan mengatakan bahwa Jonathan memang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain dan juga Jonathan kurang dalam hal Mengekspresikan dirinya.

“Dalam komunikasi ya mereka kan lebih lamban ya daripada anak-anak normal seperti biasanya, baik itu dalam kita berbicara baik dengan cara kita memberi contoh, tapi untung ini saya punya anak Namanya Jonathan dia autisnya termasuk autis yang ringan, dia bisa berkomunikasi, masih bisa kita untuk tanya jawab, masih bisa kita arahin, masih bisa. Karena, autis kan banyak macamnya ya, ada yang asperger yang tadi kamu bacain, itukan mereka lebih ke saraf ya kalo gasalah, lebih ke otak ya, tapi untuk sekarang ya anak saya si masih bisa ditanganin, kurang lebih begitu masih bisa kita, tapi untuk memerintah itu harus dengan cara kata yang lebih mudah ya mungkin mudah mereka mengerti, kurang lebih begitu sih”.

Lalu pada keluarga ibu Arwinda yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis bernama Andrea pun sama.

Andrea biasanya memang sulit untuk melakukan komunikasi yang bisa dibilang dengan bahasan yang berat, sehingga andrea mungkin dapat berkomunikasi lebih mudah jika membahas hal yang mudah saja. Andrea pun dapat dikatakan belum dapat mengekspresikan dirinya layaknya anak normal

lainnya, karena Andrea mungkin belum bisa untuk menyampaikan ekspresinya secara menyeluruh.

“Kalau untuk andrea sih otomatis ini pertama banget kan kita paham dulu bahwa oke andrea ini kayaknya kesulitannya karena dia ada kendala dengan kondisi autisme nya, lebih tepatnya dalam kondisi dia untuk berkomunikasi garis miring bahasa otomatis awal sekali waktu andrea sekitar umur 3 tahun kurang ya itu kita ikutkan Andreas. Terapi baik terapi wicara. Kemudian ada juga terapi okupasi dan juga yang sifatnya itu terapi yang sensory karena informasi dari dokter tumbuh kembang diharapkan itu bisa membantu untuk next step nya. Kemampuan andrea berkomunikasi. Nah dari terapi terapi yang dilakukan otomatis kita orang tua Juga berusaha mengerti metode komunikasinya gimana nah otomatis karena kendala dia itu spesifik. dibahasa ya kita coba coba perkenalkan konsep bahasanya sesederhana mungkin. Jadi sebenarnya sih enggak beda sih ya dengan istilahnya kalau kita punya anak kecil kita ajarin pertama kali belajar ngomong ya atau bicara ya cuma mungkin. Face nya atau ritmenya sedikit lebih pelan dan konteks kalimatnya nggak yang langsung 2 kata 3 kata enggak, Tapi sambil istilahnya misal nih kita mau ajarkan dia. Minum itu artinya apa itu spesifik kita juga tunjukkan. Real nya karena anak autis ini saya melihat mereka kesulitan memahami konsep.”

Lalu pada keluarga ibu Niekke yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis bernama Bramantyo juga memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, selain itu bram juga masih sulit untuk mengekspresikan dirinya tentang perasaan yang sedang dialami. Sehingga, dalam melakukan komunikasi biasanya Bramantyo lebih menggunakan gestur tubuhnya.

“Kalau dari saya sih ya, pastinya anak autis itu kan sulit untuk mencerna sehingga kita sebagai orang tua harus melakukan komunikasi secara perlahan dan berulang-ulang sampai pesan yang memang ingin kita sampaikan dapat diterima oleh anak tersebut.”

“Kalau menurut saya, bram ini tipikal yang memang belum secara 100% untuk mengekspresikan

diri, tapi dia juga sering mengekspresikan diri misalnya seperti yang tadi saya bilang ketika sedang marah pasti dia ingin memukul kepala atau pun mencakar, cuma ya gitu memang belum bisa selalu untuk mengekspresikan diri, mungkin dia lebih ke bingung kali ya karena belum bisa menyampaikan emosinya dengan kata-kata.”

Pada keluarga ibu Meike yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme yang bernama Archie pun sama, Archie masih kesulitan dalam berkomunikasi baik dalam menyampaikan pesan atau menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain dan juga masih belum bisa mengekspresikan dirinya secara penuh kepada orang lain.

“Iya kan dia masalahnya di komunikasi ya otomatis yang kita ajakin ngomong kalau dia nya kurang ngerti kurang nanggapin ya kita harus berulang ulang kali sih jelasinnya itu memberi tahunya gitu.”

“Terkadang bisa sih dia mengekspresikan kalau lagi senang gitu terus karena kan dia kalau misal apa itu dia paling tepuk tangan terus kalau dia kalau enggak dia nyamperin kita terus kalau kita gitu manja manjaan gitu bisa sih untuk beberapa kasus dia bisa.”

Menurut Sussman (2012) terdapat 4 tahap perkembangan pada anak berkebutuhan khusus autis yaitu *The Own Agenda Stage, The Requester Stage, The Early Communication Stage, The Partner Stage*. Pada penelitian ini peneliti memilih anak usia remaja sehingga dapat terlihat perkembangannya dari kecil sampai memasuki masa remaja. Pada keluarga ibu Ika Buniarti yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis bernama Jonathan memang sudah memiliki perkembangan jika dilihat dari kecil sampai memasuki remaja. Jonathan sudah mulai bisa mengekspresikan dirinya secara baik dan juga sudah bisa melakukan komunikasi dengan orang lain yang membuat

Jonathan dapat dikatakan masuk kedalam tahapan *The Early Communication Stage*.

“Oh iya udah banyak perubahan sih karena dulu, Oke kita ngomong umur 2 3 tahun kan ya biasa kan ada yang tantrum ya tantrum bisa berteriak ngomong apa gitu. Tapi kebetulan si Jonathan enggak karena enggak begitu terlalu begitu ya cuma ada sewaktu waktu kan mereka mengekspresikan diri mereka, Itu kan dengan cara begitu berteriak dia marah tanpa sebab kan karena mereka kan tidak bisa ngungkapin cuma teriak-teriak, tapi untuk seiring waktu saya udah banyak ya berubahnya ya karena kita berdua Tegas kalau enggak tegas enggak bisa. Seiring waktu kita tegas juga terus ini, Kita dibantu terapi juga kan, Jadi kan dia lebih terfokus untuk melakukan suatu hal. Kalau enggak dibantu, terapi juga mungkin agak kurang ya karena kan ini selain belajar di sekolah kan perlu perlu terapi juga.”

Lalu pada keluarga ibu Arwinda yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme yang bernama Andrea. Andrea pun pada saat ini sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik seperti dengan gestur tubuh, raut wajah, dan juga secara suara. Lalu, Andrea pun sudah mulai bisa untuk mengekspresikan dirinya kepada orang yang ada disekitarnya seperti sedang marah, senang, ataupun sedang sedih. Maka dari itu, Andrea sudah memiliki perkembangan jika dilihat dari kecil sampai sekarang sudah memasuki masa remaja.

”Jauh sih beda ya, jadi tuh mereka lebih sadar, lebih paham lingkungan. Kemudian mereka juga lebih dalam tanda kutip cepat meniru. Jadi itu kita itu keluarga harus hati hati loh”

“Istilahnya dalam bersikap, berbicara kadang kan kita pikir enggak ngerti nih terus kita sebel misal lagi gimana mungkin ngomongnya enggak enak ya mereka paham lebih paham lebih merasa, termasuk meniru meniru tuh kayak misalkan gini kemarin itu Kalau baju habis disetrika, saya kan juga pelan pelan ngajarin dia beresin bajunya masukin ke lemari, masih sebatas baju dia aja ya yasa ya, enggak bajuku gitu loh kemarin itu enggak usah enggak angin habis di setrika saya taro tahu tahu dia beresin, termasuk baju saya. Dengan tepat di tempat yang sesuai loh daster di mana ini, di mana ini, di mana. Berarti dia mengamati dan memang belakangan saya sering bilang gini dede nanti dede sudah besar, dede harus mulai belajar bantu mami karena ada hal yang dia suka. Ada yang dia enggak *suka kayak kamu kan* pasti bantu mama. Ada yang gue paling sebel disuruh nyapu. Benar kan gue paling sebel deh disuruh nyuci tapi ada yang kegiatan ya udah deh gue nyetrika enggak apa apa ini juga ada dan saya, Itu saya enggak bilang gimana sih kok intinya harus mau ya enggak juga gue aja sebel suruh ngepel, saya bilangin kemarin dede mulai bantu ya nanti mami ajarin pel saya bilang gitu kamar aja, eh kok tahu tahu kemarin itu itu beresin baju sendiri termasuk baju saya dimasukin.”

Lalu pada keluarga ibu Niekke yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme bernama Bramantyo. Bramantyo pun sama dengan anak berkebutuhan autisme lainnya, Bramantyo sudah memiliki perkembangan yang signifikan jika kita lihat dari masih kecil sampai sekarang sudah memasuki umur remaja. Bramantyo sudah mulai dapat menggunakan gestur tubuh dan suara untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Jika dilihat dari perkembangan bram sudah memasuki tahap perkembangan *The Early Communication Stage*.

“Kalo untuk bram sendiri sih ya lebih ke gestur tubuh ya mungkin kaya misalnya dia mau apa dia tunjuk, dia mau ngelakuin apa dia juga tunjuk, masih sedikit sih kalo bisa dibilang untuk melakukan

komunikasi menggunakan suara, makanya sekarang kita pun masih mencari cara gitu untuk ngebuat bram komunikasi menggunakan suara, makanya kita sering ajak dia bersosialisasi sama temen, keluarga atau bahkan sama kita sendiri ya.”

Lalu pada keluarga ibu Meike yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme bernama Archie. Archie dapat dikatakan sudah memiliki perkembangan yang baik jika dilihat dari kecil sampai umur remaja. Archie sudah mulai bisa berekspresi kepada orang disekitarnya dan juga sudah mulai bisa untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, Archie sudah masuk ke tahap perkembangan *The Early Communication Stage*.

“Oh ya jelas dia sekarang makin dewasa kan dia kita kasih tahu tuh dia lebih dengar dia lebih ngerti. Trus kadang kadang dia juga sudah bisa mulai menyatakan pendapat mau apa? Misalnya mama ayo pergi ke mall gitu mama ayo makan gitu jadi dia sudah bisa mengutarakan gitu kalau yang sekarang ya kalau dulu kan lebih kita arahkan, sekarang dia sudah mulai bisa berkomunikasi dengan kadang dengan gesture apa ayo pergi ganti baju atau gimana paling di situ aja sih, sama dia lebih mandiri aja ke untuk di kemandiriannya untuk toiletnya apa segala kan sekarang sudah bisa sendiri gitu.”

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Autisme (Studi Kasus pada Remaja Autis)

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber yang memiliki anak berkebutuhan khusus autism (remaja autis), awalnya narasumber mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autism sehingga memerlukan bantuan gerakan tubuh ketika ingin berkomunikasi, namun seiring berjalannya waktu narasumber akhirnya bersikap terbuka dalam melakukan komunikasi dengan anak. Hal ini

menjadikan informasi mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autisme sebagai informasi kepada orang tua yang memiliki keterbatasan ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

Berikut peneliti paparkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama para narasumber terkait Pola Komunikasi Keluarga mengenai orang tua dan anak berkebutuhan khusus autisme dalam melakukan komunikasi:

1. Setiap subjek penelitian atau narasumber dalam penelitian ini, yaitu keempat keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autisme sama-sama memenuhi karakteristik dan berhak disebut sebagai keluarga. Pada keluarga mereka terdapat peran-peran dari setiap anggota keluarga yang dijalani seperti mencari nafkah, belajar, mengerjakan pekerjaan rumah. Tidak lupa juga orang tua menekankan dan selalu mengingatkan tanggung jawab untuk seorang anak.
2. Di sisi lain dalam kesehariannya komunikasi dari setiap ibu dan anaknya dilakukan dalam intensitas yang cukup tinggi, karena anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan dari orang tua untuk melakukan kesehariannya. Intensitas komunikasi yang tinggi dalam sebuah keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dilakukan secara berulang-ulang agar anak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Berdasarkan penjabaran di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autisme merupakan keluarga dengan pola komunikasi yang terbuka dan jujur. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh DeVito (2013) bahwa pola kesetaraan (*equality*) adalah bentuk dari kesetaraan dalam sebuah keluarga baik dalam penyampaian yaitu jujur, langsung, dan terbuka. Pada keempat keluarga yang

diwawancarai, terdapat kesamaan pola komunikasi keluarga yaitu setara dalam melakukan komunikasi, ketika orang tua ingin menyampaikan pesan maka orang tua perlu berulang kali menyampaikan pesannya kepada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan agar anak mengerti maksud pesan yang disampaikan oleh orang tua. Namun, ketika anak juga ingin menyampaikan pesan maka dia akan menunjuk barang/hal tersebut untuk menyampaikan bahwa dia menginginkan hal itu.

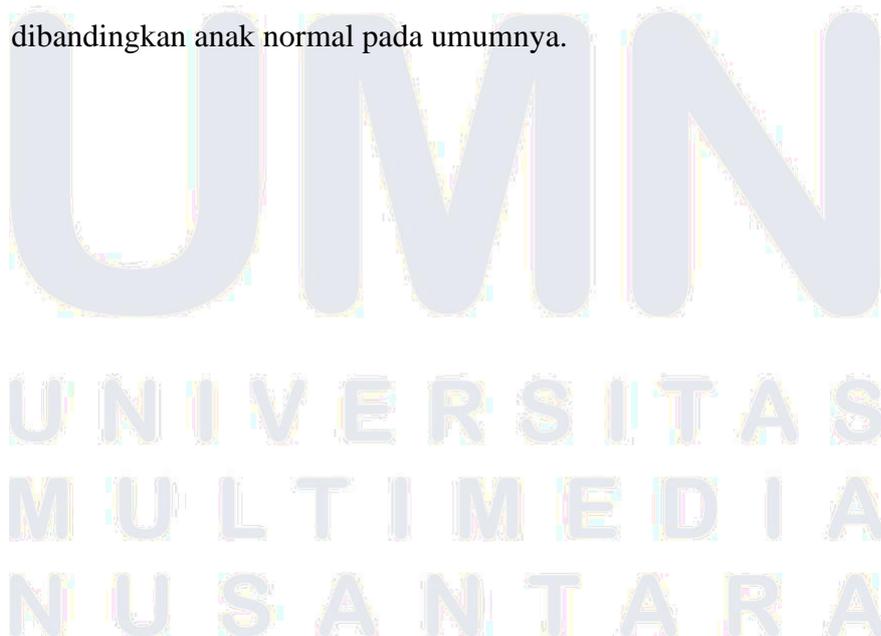
3. Tipe komunikasi keluarga konsensual yang memiliki intensitas dan kesesuaian yang tinggi dalam komunikasi, pada keempat keluarga yang sudah di wawancara, setiap keluarga masuk kedalam tipe komunikasi keluarga konsensual yang dimana setiap orang tua dari semua keluarga memiliki tingkat kredibilitas yang sama antar setiap anggota keluarga, dan seperti yang diketahui setiap anggota memiliki pendapatnya masing-masing dan menyampaikan pendapat tersebut tanpa keraguan dan penempatan diri yang santai. Setiap anggota memiliki keterbukaan dan kejujuran diantara satu sama lain, hal ini menyebabkan komunikasi yang terjadi disetiap keluarga yaitu dua arah.
4. Di sisi lain dalam pembagian peran keluarga, setiap ayah dalam keluarga menjalankan tugasnya untuk mencari nafkah, ibu membantu dalam mengajarkan anak dalam menyelesaikan tugas sekolah, dan para anak juga menjalankan peran mereka seperti menempuh pendidikan sesuai dengan hak mereka mendapatkan pendidikan yang layak dan orang tua memenuhi kewajibannya.

Meski para anak memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pesan namun sosok ibu ketika berkomunikasi selalu mengedepankan sifat terbuka kepada anak sehingga anak dapat menyampaikan keinginannya tanpa harus menahan diri sendiri. Setiap orang tua dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autism memiliki cara mendidik yang sama dengan

pembagian peran yang juga sama, pemenuhan hak dan kewajiban yang setara, dan setiap memberikan larangan disertai dengan alasan dan tujuannya masing-masing agar anak berkebutuhan khusus dapat mengerti pesan yang disampaikan sehingga hal itu baik untuk kebaikan bersama. Terlepas segala keterbatasan yang ada, hubungan antara orang tua dan anaknya berlangsung baik dan penuh dengan kasih sayang.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autisme seperti halnya dalam menasihati, melakukan kegiatan sehari-hari, Berdasarkan semua penelitian terdahulu, ketika anak berkebutuhan khusus autisme ingin melakukan komunikasi terdapat hambatan yang terjadi karena anak autisme sulit untuk peduli terhadap keadaan sekitar dan juga cara berkomunikasi, Pada penelitian terdahulu lebih membahas pola komunikasi yang dilakukan pada saat anak mengunjak usia dini.

Berbeda dengan penelitian ini, anak berkebutuhan khusus autisme yang memasuki umur remaja yang sulit untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaannya kepada orang tua. Sehingga pola untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autisme berbeda dibandingkan anak normal pada umumnya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua berkomunikasi dengan sifat yang terbuka dan jujur kepada anak berkebutuhan khusus, dengan cara menyampaikan alasan ketika orang tua melarang anak melakukan suatu yang hal dinilai dapat mencelakai anak sehingga anak mudah memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua. Selain itu orang tua juga tetap memenuhi kewajibannya untuk memberikan fasilitas pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan sekolah yang khusus agar anak terhindar dari *bullying*. Dalam melakukan komunikasi dengan anak autis pasti ada perbedaan pola komunikasi yang diterapkan, untuk melakukan komunikasi dengan anak autis setiap orang tua harus mengetahui terlebih dahulu kondisi anaknya, bagaimana cara berkomunikasi dengan anaknya. Pada umumnya, orang tua yang memiliki anak autis menggunakan kata-kata yang sederhana dalam menyampaikan sebuah pesan, agar anaknya mengerti dan dengan kata-kata yang rumit anak berkebutuhan khusus autis dapat memahami dengan baik. Untuk berkomunikasi dengan anak autis pun harus berulang kali mengucapkan pesan yang disampaikan karena pada dasarnya untuk autisme sindrom asperger sindrom sulit untuk melakukan komunikasi dan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Biasanya, orang tua mengajari anak autis tentang suatu hal dengan cara menggunakan barang fisik terlebih dahulu. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis pun selalu memancing anaknya untuk berkomunikasi. Agar anaknya mudah untuk berkomunikasi. Anak berkebutuhan khusus harus diperhatikan secara khusus dibandingkan anak normal lainnya, lalu anak autisme biasanya mengekspresikan dirinya dengan berbagai cara seperti melalui suara, gestur tubuh ataupun mimik wajah.

Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autism sama sekali tidak menutup diri ketika

berkomunikasi, terdapat pembagian peran yang adil kepada anak berkebutuhan khusus autisme.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autisme pada remaja masih sedikit dilakukan. Sebagai orang tua berperan penting dalam keluarga, apalagi di keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kedepannya diharapkan lebih banyak penelitian serupa yang membahas mengenai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autis yang lebih mendalam. Maka dari itu diharapkan untuk peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian tentang anak berkebutuhan khusus autis yang berumur 30-50 tahun. Selain itu juga dapat meneliti mengenai strategi komunikasi dengan tema berbeda.

5.2.2 Saran Praktis

Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa orang tua yang melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autis terdapat kesulitan ketika anak tantrum. Diharapkan masyarakat khususnya di Indonesia dapat lebih terbuka atas keterbatasan seseorang dan tidak memandang orang yang memiliki keterbatasan tersebut dengan sebelah mata agar tidak ada rasa malu dari orang tua dari anak berkebutuhan khusus ketika ingin melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autisme.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

DAFTAR PUSTAKA

- Annora, S. P. (2022, Mei 31). *Pentingnya Komunikasi dalam Keluarga*. Retrieved from Kompasiana.com:
<https://www.kompasiana.com/sophiaparamitaannora7247/629600e0ce96e5685444b762/pentingnya-komunikasi-dalam-keluarga>
- Arouf, A., & Aisyah, V. N. (2020). Strategi Keterbukaan Diri oleh Pendamping kepada Anak-anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta. *Jurnal Komunikasi*.
- Bleszynski, S. Z. (2016, maret 15). *Pentingnya Komunikasi yang Efektif dalam Keluarga*. Retrieved from Cnnindonesia.com:
<https://www.cnnindonesia.com/inspirasi/20160315151316-322-117568/pentingnya-komunikasi-yang-efektif-dalam-keluarga>
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California: SAGE Publications.
- De Vito, J. (2013). *The Interpersonal Communication Book 4th edition*. USA: Pearson.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. A. (2018). *Human Communication: The Basics Course*. New York: Pearson.
- dkk, S. (2018). Social Anxiety in Autism Spectrum disorder : A systematic review. *Journal Research in autism spectrum disorders*.
- Elmada, M. A. (2015). *Representasi peran dan citra perempuan dimajalah wanita kartini*. Retrieved from kc.umn.ac.id: <https://kc.umn.ac.id/223/>
- Hani'ah, M. (2015). *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Haryano, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hastuty, Herawati, & Napitupulu. (2020). *Intervensi Non-klinis Untuk Anak Berkebutuhan khusus : Panduan Intervensi Bagi Guru, Orangtua dan Pemerhati Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Samudera Biru.

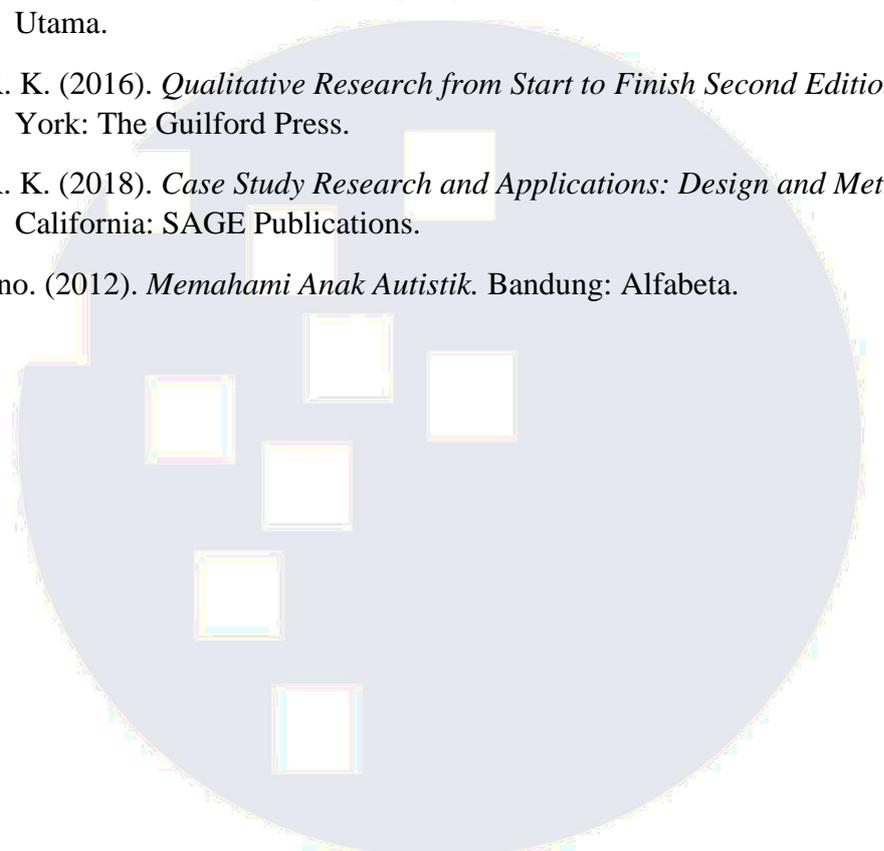
- Hutagalung, S. (2021). *Pendampingan Pastoral: Teori dan Praktik*. medan: Yayasan Kita Menulis.
- Makarim, F. R. (2021, februari 22). *Ibu Harus Tahu, Inilah Penyebab Autisme Pada Anak*. Retrieved from Halodoc.com: <https://www.halodoc.com/artikel/penyebab-autisme-pada-anak>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, D. A. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Novitasari, F. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kemandirian Pada Anak di SLB Harapan Mandiri Palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Rezi, M. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Aglitera.
- Samovar, L. A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Samsu, S. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemsyarakatan (PUSAKA).
- Seiler. (2008). *Communication: Making Connection 6th ed*. Boston: Allyn&Bacon.
- Shea, V. M. (2005). *Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorder*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Soetikno, N. (2022, Februari 22). *Penanganan Anak Autisme dengan Structured Teaching*. Retrieved from Kompas.com: <https://health.kompas.com/read/2022/02/22/114710468/penanganan-anak-autisme-dengan-structured-teaching?page=all>
- Sussman. (2012). *Comunicare. Journal of Communication Studies, Vol. 5 No. 1*.
- Tamtomo, A. B. (2020, Juni 23). *INFOGRAFIK: Mengenal 10 Tanda Awal Autisme pada Bayi*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/23/183000165/infografik--mengenal-10-tanda-awal-autisme-pada-bayi>
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- West, R., & Turner, L. H. (2009). *Pengatur Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widihastuti, S. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: FNAC Press.

Winarno. (2013). *Autisme dan peran pangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish Second Edition*. New York: The Guilford Press.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: SAGE Publications.

Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.

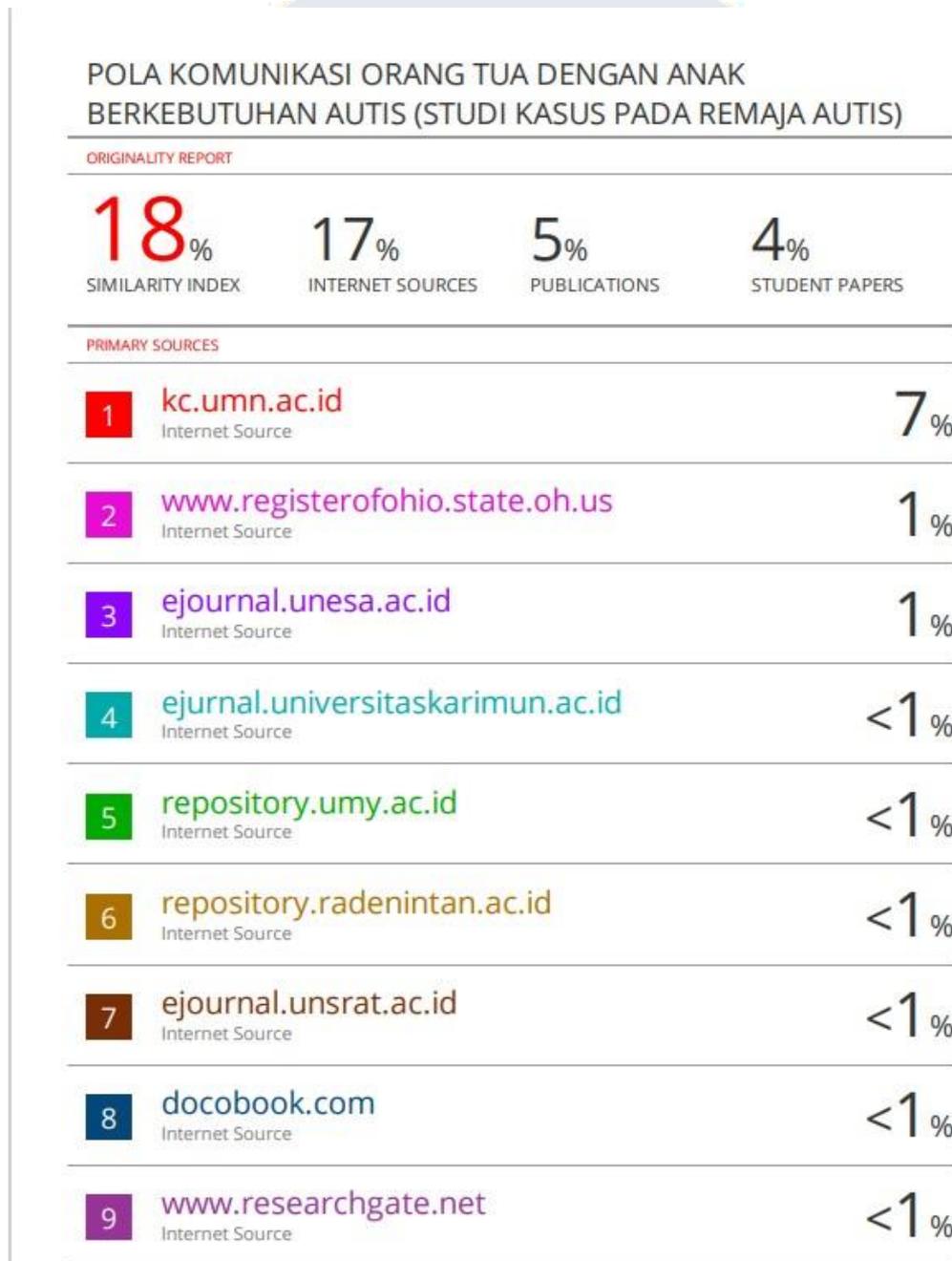


UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Turnitin



MULTIMEDIA
NUSANTARA

10	Submitted to Universitas Budi Luhur Student Paper	<1 %
11	Submitted to Tampereen teknillinen yliopisto Student Paper	<1 %
12	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
13	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
14	id.123dok.com Internet Source	<1 %
15	fikom.umh.ac.id Internet Source	<1 %
16	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
18	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.kompas.com Internet Source	<1 %
21	docplayer.info Internet Source	<1 %

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

22	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
23	moam.info Internet Source	<1 %
24	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
25	core.ac.uk Internet Source	<1 %
26	knepublishing.com Internet Source	<1 %
27	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
28	www.jurnal-umbuton.ac.id Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
30	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
31	123dok.com Internet Source	<1 %
32	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
33	ptnewmontnusatenggara.blogspot.com Internet Source	<1 %

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

34	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
35	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
36	journalfkipunipa.org Internet Source	<1 %
37	Putri Desriani Melda Ayusandra. "FUNGSI DAN RELASI LEMBAGA SOSIAL DALAM PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS", Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2019 Publication	<1 %
38	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
39	Submitted to Universitas Mercu Buana Student Paper	<1 %
40	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
41	Reni Rahmawati, Anis Husni Firdaus, Selamat Selamat. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Ciamis", Bestari Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2020 Publication	<1 %

eprints.upnyk.ac.id

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

42	Internet Source	<1 %
43	karya-ilmiah.um.ac.id Internet Source	<1 %
44	mail.thewriters.id Internet Source	<1 %
45	Submitted to Binus University International Student Paper	<1 %
46	fis.unp.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.scilit.net Internet Source	<1 %
48	www.tribunnews.com Internet Source	<1 %
49	zbook.org Internet Source	<1 %
50	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
51	darisungaiderhaka.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	pgmi1e2014iainta.wordpress.com Internet Source	<1 %
53	www.coursehero.com Internet Source	<1 %

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

54 www.slideshare.net <1%
Internet Source

55 Retno Sulistyaningsih, Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah, Ali Syahidin Mubarak, Ali Syahidin Mubarak. "Interpersonal Communication Between Special Educational Needs Teachers and Parents of Special-needs Student During Covid-19 Pandemic", KnE Social Sciences, 2022 <1%
Publication

56 Iis Marlina, Amrazi Zakso, Supriadi Supriadi. "PENERIMAAN ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA TIMPUK KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 2022 <1%
Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Lampiran 2 Formulir Konsultasi Skripsi / Tugas Akhir

FORMULIR KONSULTASI SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Semester 8
 Nama Mahasiswa : Yasa Dhamma Kalyana
 NIM 00000038497
 Nama Dosen Pembimbing : Cendera Rizky Anugrah Bangun, S.Sos., M.Si.

Tanggal Konsultasi	Agenda/Pokok Bahasan	Saran Perbaikan	Paraf Dosen Pembimbing
20/02/2023	Garis besar permasalahan yang diteliti dan menjelaskan permasalahan.	Mengubah konsep dan teori interaksionisme simbolik.	
23/02/2023	Pemeriksaan BAB 1-3	Membahas tentang latar belakang dari bab 1-3, merevisi bagian-bagian yang salah dan membahas teori.	
09/03/2023	Pemeriksaan BAB 1-3	Membahas tentang sindrom apa yang digunakan untuk memperdalam penelitian.	
21/03/2023	Pemeriksaan BAB 1-3	Revisi bagian latar belakang dan juga pertanyaan penelitian.	
24/03/2023	Pemeriksaan BAB 1-3	Revisi bagian latar belakang dan juga teori interaksionisme simbolik.	
31/03/2023	Pemeriksaan BAB 1-3	Membahas tentang data pra riset untuk memperkuat bagian latar belakang	
4/04/2023	Pemeriksaan BAB 1-3	Membahas latar belakang, kurang berita dan juga bagian teori.	

26/05/2023	Pemeriksaan BAB 4-5	Gambar dan table harus ada judul dan sumber, mencari temuan utama dari penelitian, lalu kesimpulan dan saran.	
------------	---------------------	---	--

Catatan : Form ini wajib dibawa pada saat konsultasi & dilampirkan di dalam skripsi/TA

Tangerang, 28 Mei 2023

Cendera Rizky Anugrah Bangun, S.Sos., M.Si.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Key Participant 1: Orang Tua Yang Memiliki Anak Kebutuhan khusus Autis

Nama: Ika

Usia: 43 tahun

Kode

Pewawancara sebagai (**P**)

Ika sebagai (**IB**)

P: Halo tante, selamat siang sebelumnya saya izin memperkenalkan diri saya Yasa Dhamma Kalyana mahasiswa jurusan ilmu komunikasi dari Universitas Multimedia Nusantara. Pada kesempatan kali ini saya ingin mencari data untuk menunjang skripsi yang sedang saya lakukan yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Autis”. Maka izinkan saya untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada tante, juga diawali dengan perkenalan diri tante, terima kasih.

IB: Halo, saya ibu Ika Buniarti, saya mempunyai anak berkebutuhan khusus bernama Jonathan sekarang kelas lima disekolah SKH Menara Kasih Gading Serpong.

P: Oke, kita langsung lanjut ke pertanyaan aja ya tante, yang pertama akum au langsung tanya sama tante, kira-kira apa saja hambatan yang dirasakan oleh orang tua Ketika berkomunikasi dengan anak yang memang memiliki kebutuhan khusus autis?.

IB: Dalam komunikasi ya mereka kan lebih lamban ya daripada anak-anak normal seperti biasanya, baik itu dalam kita berbicara baik dengan cara kita memberi contoh, tapi untung ini saya punya anak Namanya Jonathan dia autisnya termasuk autis yang ringan, dia bisa berkomunikasi, masih bis akita untuk tanya jawab, masih bisa kita arahin, masih bisa. Karena, autis kan banyak macemnya ya, ada yang

asperger yang tadi kamu bacain, itukan mereka lebih ke saraf ya kalo gasalah, lebih ke otak ya, tapi untuk sekarang ya anak saya si masih bisa ditanganin, kurang lebih begitu masih bisa kita, tapi untuk memerintah itu harus dengan cara kata yang lebih mudah ya mungkin mudah mereka mengerti, kurang lebih begitu sih.

P: Berarti tante coba terapkan pola komunikasi dengan anak autis berarti tante dengan cara komunikasinya pelan-pelan ya tante ya.

IB: Iya, secara perlahan kata-kata nya dengan yang lebih mudah deh, dan yang bersifat pendek yang mudah dimengerti lah begitu.

P: Nah, tante kan misalnya pada awalnya nih untuk memahami kebutuhan dari anak autis ini kan mungkin agak sulit ya tante, pasti sulit banget tante. Nah, tante punya upaya seperti apa yang dilakukan untuk memahami kalo memiliki anak berkebutuhan khusus autis tante?.

IB: kalo untuk memahami kita kan orang tua lebih udah ke feeling yah kan karena kita udah tau ya sifat, karakter dari anak tersebut gimana. Jadi, sebisa kita ya menanganinya bagaimana, misalnya emosinya, itu sih yang terutama menurut saya. Pertama begitu, tentang emosinya, tentang tingkah lakunya, ya salah satunya kita perlu bersabar

P: Terus misalnya tante nih, anak tante misalnya lagi mengalami kesulitan tante dalam hal mengerjakan tugas atau dalam hal apapun, tante menanggapi bagaimana tante misalnya anak tante lagi mengalami kesulitan?

IB: oh, kalau misalnya melakukan tugas ya terutama disekolah pertama kita bantu dulu, ini pribadi saya ya misalnya dia ada tugas disekolah, tapi memang sedang saya terapan sih ya dirumah, kalo ada tugas disekolah saya kasih contoh dulu bagaimana caranya, tapi dari sekolah sih untuk tugas sekarang masih bisa ya dia kerjain. Karena, untuk akademi si Jonathan lumayan deh masih bisa ngikutin gitu.

P: Nah terus kalau misalnya itu kan di dalam lingkup sekolah tante, kalau misalnya lagi dirumah mengalami kesulitan dari Jonathan dalam melakukan apapun, tante

cara menanganinya gimana tante? misalnya lagi ngapain terus Jonathan kesulitan, carat ante menanganinya Jonathan gimana tante?.

I: ohh kalau kesulitan kan yang pertama dia komunikasi ya yang agak susah, mesti kita berulang-ulang dan berkomunikasi pun dia kan tertentu sifatnya, enggak yang terlalu sering, komunikasi tuh yang penting-penting menurut dia aja. Karena misalnya dia mau sesuatu dia mau berkomunikasi, kalau dia mau menginginkan sesuatu dia baru berbicara, begitu sih kurang lebih ya. Kalau untuk inisiatif dia sendiri misalnya untuk lebih dahulu mungkin agak kurang ya

P: Tante, Jonathan kan berarti umurnya udah mulai memasuki umur remaja ya tante bisa dibilang ya.

IB: Iya, iya.

P: Menurut tante, ada perubahan sikap-sikap ga dari Jonathan trus dari tante memahami sikap Jonathan yang udah masuk ke umur remaja atau ada perubahan sikap misalnya dari Jonathan waktu umur lima tahun atau 7 tahun ada perbedaan ga tante Ketika tante Ketika Jonathan masuk ke remaja?.

IB: oh tentu ada, karena dia anak cowok mungkin lebih ke papanya ya yang harus lebih banyak memberi dia contoh. Karena, kalo dia anak cowok dia mengikuti atau meniru gaya kakanya yang cowok ataupun papahnya ya, memang kita sudah ajari sih, salah satunya kan puber y akita sudah kasih tahu dia bagaimana perbedaan misalnya cowok dan cewek, ditempat umum, misalnya kalo dikamar mandi harus gimana, itu memang sudah lama saya ajarin. Terus dia juga kan kalo untuk cowok ya kebanyakan papahnya sih yang kebanyakan mengajari dia. Karena kana nak autis pada saat puber itu dia tidak tahu, dia masih pola pikirnya kan kayak anak-anak ya, makanya waktu dia umur 5-6 tahun dan memasuki umur 10 tahun kita sudah merasa ya masih kaya anak-anak. Ketika teman berlari dia buka, saya bilang tidak, Ketika kamu ke kamar mandi kamu harus tutup pintu, Ketika kamu berganti baju pun harus tutup pintu, perlahan sekarang sudah mulai mengerti ya karena kita sudah lama mengajarkannya ya, begitu sih kurang lebihnya ya.

P: berarti tante cara memahami Jonathan itu, misalnya Jonathan ada perilaku-perilaku dari yang masa kecil terbawa ke remaja, berate tante ngebilangin dengan carap elan-pelan ya tante.

IB: Iya, dengan cara pelan-pelan, memberi dia contoh, karena kebetulan kan dia punya kokoh saya bilang sama kokonya juga “ kamu harus kasih tau dede begini-begini”. Karena mereka lebih dekat dan menirunya lebih ke kakanya karena mungkin dia pikir seumuran begitu.

P: Pastikan tante pada awal awal Jonatan lahir sampai Jonathan udah mulai bisa berkomunikasi. Pasti tante ada nih usaha usaha pendekatan khusus untuk orang tua terhadap Jonathan mungkin dari papah Jonathan atau dari tante. Nah kira kira usaha usaha seperti apa tante yang membuat tante dan papah Jonathan dekat sama Jonathan?

IB: Kalau usahanya siang karena kalau kebetulan dia dekat senapannya dan kebanyakan yang lebih bersifat tegas papanya. Jadi Dia lebih gampang. Tapi untungnya untung seiring waktu ya ini untuk jojo ya, dia sudah banyak berubah yang menurut saya dari cara dia emosinya, komunikasinya masih ya dibilang agak blank gitu ya. Tapi untuk tingkah laku ya behavior nya semua udah banyak berubah. Kita sangat tegas. Maksudnya kita kalau ngomongnya papanya agak galak jadinya dia agak takut dia tuh kalau bapaknya terang tidak tidak iya iya kalau kamu melakukan kesalahan kamu nggak boleh ini kamu harus dihukum, nah dia takut sama sama berpikir aku begitu begitu gini gini ya begitu lah jadi papanya melakukan pendekatan sama dia. Dengan mau nggak mau ya kita dengan cara begitu, karena kalau anak begitu kan dia enggak ngerti ya aku salahnya gimana aku salahnya apa ya? Mereka enggak tahu loh salah itu loh sebenarnya, tapi kita kasih tahu kamu salah, misalnya kamu kamu salah, misalnya ketika kamu berteriak , tidak boleh karena kan mengganggu orang lain. Kalau kamu begini konsekuensinya, nah kurang lebih kita begitu didiknya.

P: Tante cara melakukan pendekatan dengan jonathan ini berarti dengan tegas tante ya. Misalnya anda melakukan apa tante langsung tegas sama jonathan ya.

IB: Iya, karena kan kita tipe anak ini berbeda berbeda kan dion? Iya nih kayak tipe jojo dia harus agak lebih dikerasin lebih ditegasin loh karena lebih mempan ya lebih mengikuti kalau kita enggak sih sebenarnya kita tegaskan dalam hal bukan arti yang marah yang pukul ya karena tegaskan kata katanya aja, karena saya lihat kalau kamu lembekin dilemahin juga, pertama kan kita begitu tetap tegas masih bisa dia ikutin kita. Jadi saya nanganinnya kalau kita terlalu lama lembut, saya bilang kayaknya kurang bisa gitu deh.

P: Gitu ya.

IB: Iya.

P: Nah kita lanjut aja nih, misalnya kita Jonathan misalnya lagi sedih atau lagi senang. Nah itu cara Jonathan mengekspresikan dirinya sama keluarga sama tante sama suami tante itu kira kira kaya gimana?

IB: Oh kalau sedih misalnya kan karena memang anak ya anak kebutuhan khusus ya mereka kan kalau sedihnya enggak bisa Terlihat jelas seperti anak anak normal biasanya ya, ya kalau Jonathan kebanyakan dia diem dia kadang bisa bilang saya sedih, saya sedih begitu aja sih. Saya bertanya, kenapa kamu sedih? Dia kadang untuk menjawabnya itu Masih agak bingung kan karena mereka ini karena kita pikir ya kenapa kamu sendiri kamu kamu kenapa? Misalkan sedih, jujur sedih gitu, sedih karena apa? Kadang dia menjawab, kadang enggak jadi kan kita bingung sedihnya itu karena apa? Mungkin dia mau ungkapin untuk kata kata yang pas itu bingung jadi oh saya bilang begini begini begini coba jujur sedihnya karena apa? Kebanyakan sih udah ngomong sih misalnya apa maunya apa? Jadi karena apa?

P: berarti enggak selalu misalnya Jonatan lagi sedih atau lagi, karena berarti enggak selalu bisa ngungkapin ya tante ya.

IB: oh enggak, belum begitu bisa. Kadang kalau lagi nyambung ibaratnya kadang juga lagi sedih. Sedih apa? Misalnya sakit gitu kan? Cuma sepele kata 2 gitu aja kurang lebih ya ngomongnya begitu saja. Singkatnya gitu.

P: Kita lanjut kira kira menurut tante tuh Jonathan itu mudah bersosialisasi gak tante anak autisme itu kira kira mudah enggak berkomunikasi, bersosialisasi sama teman sekolah atau sama teman teman yang ada di luar sekolah atau keluarga gitu.

IB: Kalau komunikasi ya anak autis ya itu kurang untuk aku ya ini tipe kayak jojo ya dia komunikasinya itu saja Karena setiap hari ke sekolah tentunya teman teman sekolah aja yang dia main yang dia berkomunikasi sama teman temannya di sekolah aja. Untuk di lingkungan, Misal di rumah ya kebetulan di sekeliling rumah ini enggak ada anak seumuran dia jadi mau enggak mau cuma bermain sama saudaranya sama kokonya aja sih begitu. Kalau di sekolah saya sudah sering menitip pesan sama gurunya sih suruh anak anak di kelas dia Sering ajak suruh dia main aja sekarang udah mau dulu sama sekali. Kadang enggak mau dia sibuk dengan kesendirian dia kebanyakan mereka begitu kan enggak mau bergaul enggak mau apa apa ya kita sering ajak dia seperti tempat bermain atau playground lah kayak gitu lagi dapat bermain, kadang kadang kita suruh ajak ngumpul aja deh kita sama bareng bareng misalnya saudara seumuran ya ya aja kalau situ dia ngomong ngomong, yang penting kita tempatin dulu dia di situ tempat bermain gitu kan. Bingung kan orang kejar kejaran “kejar dong kejar dong” kayak begitu sih. Kebanyakan ajak dia bergaulnya olahraga gitu. Rame rame lah kebanyakan ya.

P: Berarti Jonathan ini tipikal mungkin tipikal anak autisme yang ini tadi ya, kalau harus harus dipaksa untuk berkomunikasi dulu ya tante.

IB: Dipaksa harus dipaksa karena ayo main main dulu sama teman teman kelasnya main dulu dia baru mau main, kadang untuk misal dia yang ngajak dahulu sih Agak kurang ya kebanyakan temannya ayo main jo main karena dia lebih sibuk dengan dirinya sendiri daripada main sama orang lain.

P: Nah lanjut tante menurut tante kira kira Jonathan itu kepercayaan dirinya tuh kayak gimana tuh misalnya Jonatan kepercayaannya kayak enggak takut atau Jonatan misalnya pede untuk main bareng teman baru atau gimana tante?.

IB: Oh kalau untuk ke kepedean nya ya pede nya sih masih berkurang ya masih kurang ya kan kebanyakan dia lebih karena lebih senang sendiri jadi agak minder

mungkin dia belum Kurang belum begitu memahami minder ya lebih ke agak takut lah karena kan yang nggak kalau tidak mengenal orang kan dia enggak mau begitu dekat ya karena yang dia mau deketin orang orang sekali lagi aja tapi maminya pokoknya oma opa udah sepuh sepuhnya begitu saja untuk orang lain dia belum begitu mau. Karena dia merasa enggak ini enggak nyaman gitu. Gitu aja sih.

P: Berarti jabatan tuh kalau di keluarga itu mungkin kalau masalah kepercayaan diri mungkin udah lebih baik tante ya cuma kalau di sosial, tapi orang orang belum kenal atau sekolah baru mungkin belum bisa.

IB: Ya kalau masih di keluarga dia kan karena dia sudah terbiasa, dia udah masih bisa udah terbiasa kalau untuk orang lain orang luar belum begitu deh.

P: Nah misalnya tante kan Jonathan tuh enggak terlalu memiliki percaya diri untuk misalnya berkomunikasi sama orang baru. Nah gimana cara tante atau suami tante ngebangun kepercayaan dari Jonathan tante.

IB: Kita yang biasa ini ya lebih Ngajarin dan lebih dahulu ya kalau misal percaya diri bergaul kan kita lebih ngasih tau dia. Ayo ini, biar dia enggak terlalu minder ya kamu bisa kita ngasih perhatian sih nggak apa apa kok orangnya baik gitu ini juga siapa, siapa saja kita kayak begitu, secara pelan sih kan dia takut ya sama yang lainnya siapa gitu ya gitu ini baik kok ini itu kok siapa siapa dan kami kan sudah kenal dengan cara ya suruh dia lebih ini lebih dekat lah. Kalau gitu tapi untuk misalnya, tapi itu masih perlu waktu lah ya, karena kalau untuk orang lain dia masih belum begitu mau.

P: Berarti memang harus tante yang mengajak ya tante untuk berkomunikasi.

IB: Kita yang mengajak dan harus kita dulu memberi contoh karena kan mereka melihat kita dulu, Memberi contoh, mencontoh kita dulu.

P: Nah tante gimana pembagian peran anak berkebutuhan khusus autis di sebuah keluarga Jonathan gitu. Peran Jonathan di keluarga itu sebagai apa atau ada peran khusus tante?.

IB: Ini perannya maksudnya dalam tugas atau dalam rumah begitu maksudnya.

P: Maksudnya dalam lingkungan rumah keluarga.

IB: Kalau peran ya masing masing kan kita ada kalau di rumah, Dan dia tentu ada cuma yang bersifat lebih gampang ya lebih yang gampang dia kerjain gampang dia mudah mengerti ya seperti untuk diri lebih ke diri sendiri dulu deh dia untuk misalnya untuk kamu kita belum dulu dia sendiri untuk perannya tugas saya kalau saya ngomongnya ya. Ketika kamu bangun apa yang harus kamu kerjain kalau kamu tidak kerjain kamu belum begini kita sih begitu ya dia ada tentu ada aturannya tetap ada kita kasih, tapi yang berbentuk masih yang hal, hal yang masih yang gampang lah.

P: Berarti pembagian tugasnya emang sesuatu kewajiban yang harus dilakukan.

IB: Ya sesuai kalau dia cuma ya yang bersifat lebih ringan, tapi dia masih masih mau sih menjalankannya.

P: Lanjut tante misalnya dalam setiap keluarga itu pasti memiliki hak dan kewajiban Antara misalnya suami atau kokoh Jonatan atau tante. Nah, gimana kita pembagian hak dan kewajiban di keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis?

IB: Kalau hak ya mereka kan juga berhak ya. Misal dalam pendidikannya tentu harus mendapat pendidikan ya cuma dari jalur khusus seperti sekolah khusus lah ya tetap kalau pendidikan tetap mereka kan juga perlu ya makanya Kalau untuk pendidikan, untuk inilah ya pendidikan untuk kebutuhan makanan ataupun enggak kita enggak Ini sih kita enggak bedain cuma untuk pendidikan kan mereka ada jalur khususnya untuk makan untuk misalnya asupan mereka kan juga ini ada aturannya kan ada aturan yang harus lebih dikurangi ke sini lebih harus di kurangi. Intinya kurang lebih begitu. Kalau pendidikan harus saya bilang.

P: Nah kalo itukan berarti secara hak tante. Kalau kewajiban kan dari pihak Jonathan, ya dari sudut pandang jonathan kalau dari tante dan suami tante pembagian kewajiban itu gimana tante terhadap tanggung jawab terhadap Jonathan gitu tante?

IB: Ohh kalau kewajiban tentu ada dia. Misalnya kalau kewajiban dia ya dede kamu harus ini melakukan ini kamu tugasnya ini kewajibannya kamu harus belajar biar pun sekarang bisa kita tekan ulangan kan ya kewajiban dede apa, sudah saya udah bilang karena kan dia udah kebetulan sudah belajar hak dan kewajiban dan tapi kita kan harus berulang ulang, dia kan belum mengerti itu apa hak gua. Dia lebih mengerti kewajiban daripada hak kalo si jojo, kewajibannya Apa kewajiban apa yang kita sering tanya, belajar. Karena kebutuhannya udah belajar kalau sekolah atau sekolah saya bukan nggak sekolah, bukan kewajiban dan hak untuk mendapat pendidikan memang sudah kita bilang "jojo kewajiban belajar harus belajar harus membantu" ya begitu lah "mainan kamu" udah udah memang kita udah kasih tahu semua sih, saya sering ngomong ini kewajiban kamu ini, cuma kita menyampaikannya dalam kata kata yang mudah dimengerti dia. Kalau kita ngomongnya agak. Kata kata yang lebih susah kan ya enggak enggak masuk ke sininya bagi dia kan oh ini ini. Tapi kalau dia enggak jalankan usaha banget gitu, jadi harus apa merapikan tempat tidur "kalau kamu tidak merapikan tempat tidur, jojo tidak boleh turun" misalnya ya, jadi karena anak autis kan dia melakukan hal itu kan karena udah berulang berulang ulang dion, karena misal kalau ia tidak melakukannya itu dia tenang. Saya mau pergi aja ya dia lihat deh dia orang udah pergi dia masuk dia lihat kipas apakah masih nyala apakah ini sudah ditutup karena dia sudah terobsesi sama ini dia enggak tenang gitu rasanya. Nah gitu kan kewajiban dia dia kalau saya turun saya lihat sudah dirapikan, jadi sebenarnya mereka sih kurang lebih enak ya sempat sebenarnya ya jadinya kalau kita sudah tegaskan sekali ini kewajiban kamu berulang, dia akan melakukannya berulang, dia pasti ngelakuin yang menurut saya begitu ini di Jonathan.

P: Dari tante nih kewajiban dalam mengurus anak autisme Jonathan ini kayak gimana dan pembagian tante kewajiban sama suami tante.

IB: Ohh kalau kita lebih agak fokus ke dia ya lebih, agak lebih. Banyaklah kalau kita ya kalo dia ya bukan sebenarnya sama ya, cuma untuk dia kita lebih harus lebih ekstra karena kan bagaimana Kalau ibarat ada 2 kali sabar 3 kali sabar kita

harus lebih banyak ke ini ya. Fokus ama dia lah karena kan kalau kita seperti anak biasa kita ngomong sekali. Mereka kan bisa mengerti kalau ini mereka sudah mengerti kalau kita tidak berulang ulang setiap hari yang ingatin mereka enggak mereka akan lupa. Setiap hari itu rencananya setiap hari mereka mau melakukannya karena kan ingatan ya mungkin ingatan atau daya ingat juga ya. Mereka kan agak lambat begitu jadi ya kita lebih ekstra untuk kewajiban kita lebih 2 kali dari anak beberapa kali dari anak normal seperti biasanya sih.

P: Berarti tante cara membentuk kepatuhan Jonathan terhadap peraturan peraturan di rumah di sekolah berarti dengan suami tante itu menjelaskan dengan tegas gitu ya tante ya.

IB: Nah tegas kita berdua ini ya maksudnya harus kompak ya ketika kamu kalau Begini peraturan begini, kamu harus ikutin ketika begini kamu enggak melakukan nggak ngelakuin peraturan itu kamu konsekuensinya begini karena menurut saya kalau saya ya.

P: Nah kita lanjut tante tadi cara membentuk kebutuhan, Anak autis tante berarti emang dengan tegas banget cara membentuk kepatuhan itu enggak bisa diulang satu kali aja tanpa harus berkali kali. Tentu ya.

IB: Berkali kali terus kayak kita papa mamanya kan harus lebih kompak ya kalau. Berkali kali terus kayak kita papa mamanya kan harus lebih kompak ya kalau. Kita berbeda, dia kan jadi bingung mana yang harus dia ikutin kan. Jadi kita harus sama satu pemikiran kan kamu kalau ini ini kalau misalnya ada orang tua mamanya kan lebih agak lemah sama anaknya, tapi enggak kita pikir kita harus sama kalau sama kan, jadi dia juga enggak bingung jadi dia mikirnya. Ohh ini papannya begini mamanya gini jadi kita tegas, Pokoknya kalau nggak boleh nggak boleh gitu.

P: Nah tante cara ngasih kebebasan sama Jonathan di tante gimana tante kebebasan Jonathan itu misalnya dalam bersosialisasi mungkin atau main gimana tante.

IB: Ohh kalau bermain kita bebas dia bermain bersama sama siapa aja. Cuma kalau misalnya dulu kan di misalnya kalau di sekolah Kalau anak anak sekolah kan, mereka kan udah tahu karena mereka sama sama anak kebutuhan khusus kalau di sekolah ya kalau di lingkungan di rumah kan ada yang belum mengerti. Kan enggak kan mereka kan Kadang mandangnya gimana? Saya tetap saya temenin bermain kan. Kadang dia enggak sengaja, Misalnya kan. Masih perlu bimbingan lah aku bilang ya, tapi untuk teman teman yang daerah dirumah kan ya kebanyakan sih, Dia orangnya enggak pernah gangguin orang juga sih dion anaknya sebenarnya enggak sibuk maksudnya ini udah main pulang udah enggak enggak yang begitu gimana udah kalau dia main main kalau dia main sepeda udah dia pulang udah kalau bermain di playground udah ya main aja bareng bareng gitu main bareng bareng cuma dia enggak bakalan komunikasi seperti mereka, mereka yang lain mainnya udah udah selesai udah gitu aja.

P: Berarti tante tetap memberikan kebebasan tapi tetap didampingi ya tante.

IB: Ya kita tetap dampingi.

P: Kita lanjutkan kira kira tahap perkembangan dari Jonathan tuh gimana tante kalau dari kecil sampai sekarang kalau lihat kan anak autis itu pasti setiap itu ada perkembangannya. Nah kalau perkembangannya Jonathan dari kecil misalnya dari yang mungkin belum mengerti apa apa, misalnya dijelasin satu kali masih belum bisa mengerti berapa kali atau sekarang mungkin lebih cepat mengerti tante.

IB: Ohh iya udah banyak perubahan sih karena dulu, Oke kita ngomong umur 2 3 tahun kan ya biasa kan ada yang tantrum ya tantrum bisa berteriak ngomong apa gitu. Tapi kebetulan si Jonathan enggak karena enggak begitu terlalu begitu ya cuma ada sewaktu waktu kan mereka mengekspresikan diri mereka, Itu kan dengan cara begitu berteriak dia marah tanpa sebab kan karena mereka kan tidak bisa ngungkapin cuma teriak-teriak, tapi untuk seiring waktu saya udah banyak ya berubahnya ya karena kita berdua Tegas kalau enggak tegas enggak bisa. Seiring waktu kita tegas juga terus ini, Kita dibantu terapi juga kan, Jadi kan dia lebih

terfokus untuk melakukan suatu hal. Kalau enggak dibantu, terapi juga mungkin agak kurang ya karena kan ini selain belajar di sekolah kan perlu perlu terapi juga.

P: Berarti emang kalau dilihat dari kecil sampai besar berarti benar benar terlihat adanya perbedaan Jonatan dari sikapnya gitu dari umur.

IB: udah banyak berubah.

P: Menurut tante tingkat kepedulian jonathan kepada orang lain gimana tante di sekitarnya, entah di lingkungan keluarga atau sekolah.

IB: Untuk kepedulian dia kan belum begitu mengerti kita kapan ya waktu saya jelasin juga ya atau peduli dia belum mengerti. Tapi untuk usaha yang lebih responnya cepat gitu belum belum begitu karena kan dia pikirkan, jadi kita begini caranya dengan berbagi kita bilangnya berbagi. Berbagi dengan cara berbagi bermain . Saya lego harus sharing atau berbagi karena temanya juga harus main karena lebih ke itu sih yang gampang gampang aja sih, saya lebih ngajarinnya kalau bermain apa. Kadang dia dulu ya masih kecil gitu kan kalau udah main punya sendiri rasanya biarpun tempat umum dia nggak peduli sama yang lain kan enggak kita bilang enggak boleh harus ini harus sekarang bermainnya begini. Tapi sekarang sih udah ngerti karena sudah sering kita kasih tahu juga sih, Tapi biarpun agak agak masih agak kurang nih ya.

P: Tapi mungkin tingkat kepeduliannya udah bisa dibilang sudah baik ya tante ya kepada orang lain atau orang di sini.

IB: Karena seenggaknya kan dia ini ya bisa mengerti ketika kita kasih tahu dia maksudnya mendengar, mendengar dan mau mematuhi itu kalau kita yang enggak tegasin ke cuma kita caranya begini nggak ditegasin enggak bisa.

P: Nah lanjut tante kira kira tadi misalnya Jonathan dalam komunikasi sama tante atau sama teman sama keluarga lainnya itu biasanya menggunakan apa tante misalnya gestur tubuh atau menggunakan gambar atau suara.

IB: Ohh dulu waktu masih kecil umur 2 3 tahun dia dengan cara, Artinya verbal ya kalau gambar ya gambar yang menunjuk gambar ataupun dengan cara

menunjuk oh enggak saya bilang tidak begitu. Umur berapa ya? Dia masih mau sesuatu nih masih nunjuk semua itu komunikasinya kan begitu kan aku makan misalnya aku mau minum dia tunjuk misalnya botol susunya itu masih umur 2 saya bilang jadi saya sembunyiin itu semua kamu sendiri bukan tidak bisa bicara, mereka bukan yang tipe jojo bukan yang di masalah. Ini ya berbicara enggak bisa dia bisa bicara, tapi dia enggak mau ngomong terlalu banyak. Tapi kita bilang kita semua kita simpan, jadi dia bisa sekarang bisa saya. Ketika saya mau makan, saya mau makan, saya lapar, saya bilang lapar saya bilang komunikasi nya udah lumayan cuma ya orang orang tertentu aja, yang orang orang yang di di rumah aja yang dia mau gitu.

P: berarti kalau bisa dibilang Jonathan berkomunikasi melalui suara tante ya penyampaian pesan juga.

IB: lewat suara engga engga sekarang mah udah gak pernah tunjuk itu tunjuk enggak melalui gambar enggak enggak dia bilang saya mau makan, saya mau makan, saya mau mandi, saya mau apa udah dia bisa ngomong sendiri sih.

P: Dengan suara itu Jonathan cara mengekspresikan atau menyampaikan pesan itu benar benar efektif atau masih belum tante.

IB: Apa, gimana?

P: Misalnya Jonathan kan sekarang berarti penyampaian pesan kepada tante atau keluarga lainnya berarti melalui suara, nah menurut tante itu efektif atau bagaimana?.

IB: mestinya sih efektif ya cuma yang kadang kita lebih bisa dia menyampaikan begini mami saya mau makan, jadi kalau saya jawab iya kan sudah selesai berarti saya kasih dia makanan dong enggak? Saya bilang tanya saya tanya balik kamu makan apa? Misalnya aku makan ayam misalnya begitu ya, terus saya bilang mau ayam ayam apa, gitu jadi agak ada ininya kan cuma mami aku mau makan iya kita ambil kan ya tinggal makan kan, udah selesainya kan sebatas tidur doang yang dia komunikasi enggak sekarang kita begini ini aku mau makan makan apa misalnya

ayam goreng ayam misalnya ayam apa ayam itu kan banyak ayam goreng, jadi kita ngomongnya ada.

P: Supaya komunikatif ya tante dari jonathannya juga.

IB: iya.

P: Nah ini kita lanjut ke pertanyaan terakhir tante ya kira kira menurut tante seberapa sering tante ngulang kalimat yang emang pengen tante tuju buat Jonathan itu Berapa sering tante dalam hitungan persen dari nol sampai 100% tante.

IB: Kalau dulu masih kecil masih kita berulang ulang sangat berulang ulang berulang ulang enggak boleh enggak boleh kamu harus begini enggak sekarang kalau kita bilang tidak begini begini begini, kamu harus begini begini paling udah enggak berapa persen sih lebih ada gampang sih, lebih ngasih tahunya, sekarang dia lebih lebih bisa lebih udah lebih mengerti.

P: Berarti lebih cepat ya tante ya.

IB: Iya lebih cepet, karena papa mamanya agak galak hehehe.

P: Oke tante kayaknya sekian tante pertanyaan dari aku, makasih tante ika sudah bersedia untuk diwawancara aku yasa mohon maaf yang sebesar besarnya apabila ada tutur kata maupun tindakan yang kurang berkenan bagi tante, dengan ini interview hari ini saya tutup tanta makasih tante atas kehadirannya tante ya.

IB: Sama sama sukses ya dion oke.

Key Participant 2: Orang Tua Yang Memiliki Anak Kebutuhan khusus Autis

Nama: Arwinda Tresnasih Soetanto

Usia: 50 tahun

Nama Anak: Andrea Levina

Usia Anak: 15 tahun

Kode

Pewawancara sebagai (P)

Arwinda Tresnasih Soetato sebagai (ATS)

(P): Halo tante selamat siang. Sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri saya, saya Yasa Dhamma Kalyana mahasiswa jurusan ilmu komunikasi dari universitas multimedia Nusantara. Pada kesempatan kali ini saya ingin mencari data untuk menunjang skripsi yang sedang saya lakukan yang berjudul pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autis, maka izinkan saya untuk memajukan beberapa pertanyaan kepada tante, boleh diawali dengan perkenalan diri tante terima kasih.

(ATS): Terima kasih yasa, Sebelumnya perkenalkan nama saya arwinda saya, ibu dari Andrea Levina yang kebetulan salah satu anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis autisme.

(P): Nah kita langsung lanjut ke pertanyaan tante pada pertanyaan pertama, aku mau nanya sama tante, kira kira apa saja hambatan yang dirasakan oleh orang tua ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autis sindrome asperger sindrom tante.

(ATS): Sindrom autis ya oke kalau hambatan itu nomor satu otomatis pemahaman dari anak tersebut mengenai pesan yang sedang kita coba sampaikan, karena kalau namanya komunikasi, itu kan ada pesan yang hendak disampaikan dan sebaliknya juga dari pihak yang berkomunikasi. Kedua pihak yang berkomunikasi jadi 1 understanding dari anaknya, kemudian yang kedua karena anak berkebutuhan autis ya khususnya andrea. Ya saya enggak tahu dengan yang lain karena kan kondisinya

pasti beda beda. yang kedua juga dari kemampuan Andreas sendiri untuk menyampaikan. Istilahnya message apa sih yang dia mau sampaikan ke lawan bicaranya? Nah itu kendala yang dirasakan.

(P): Berarti kendala dalam berkebutuhan khusus autis bisa dikatakan utamanya itu dikomunikasi ya tante ya. Nah, cara tante mengatasi hambatan komunikasi tersebut gimana tante?

(ATS): Kalau untuk andrea sih otomatis ini pertama banget kan kita paham dulu bahwa oke andrea ini kayaknya kesulitannya karena dia ada kendala dengan kondisi autisme nya, lebih tepatnya dalam kondisi dia untuk berkomunikasi garis miring bahasa otomatis awal sekali waktu andrea sekitar umur 3 tahun kurang ya itu kita ikutkan Andreas. Terapi baik terapi wicara. Kemudian ada juga terapi okupasi dan juga yang sifatnya itu terapi yang sensory karena informasi dari dokter tumbuh kembang diharapkan itu bisa membantu untuk *next step* nya. Kemampuan andrea berkomunikasi. Nah dari terapi terapi yang dilakukan otomatis kita orang tua Juga berusaha mengerti metode komunikasinya gimana nah otomatis karena kendala dia itu spesifik. dibahasa ya kita coba coba perkenalkan konsep bahasanya sesederhana mungkin. Jadi sebenarnya sih enggak beda sih ya dengan istilahnya kalau kita punya anak kecil kita ajarin pertama kali belajar ngomong ya atau bicara ya cuma mungkin. Face nya atau ritmenya sedikit lebih pelan dan konteks kalimatnya enggak yang langsung 2 kata 3 kata enggak, Tapi sambil istilahnya misal nih kita mau ajarkan dia. Minum itu artinya apa itu spesifik kita juga tunjukkan. Real nya karena anak autis ini saya melihat mereka kesulitan memahami konsep.

(P): iya.

(ATS): Jadi akan membantu kalau kita masuk pada saat memperkenalkan apapun itu dengan fisiknya kayak misal minum sambil dia minum kan biasa awal sekali kita konteks kan anak ini belum bisa komunikasi kayak kamu belum bisa ngomong bahasa rusia gitu kayak gitu pas dia minum kita pegang tangannya ke gelas minum sambil kita bilang minum itu harus kita lakukan berulang ulang di setiap hari di aktivitas kesehariannya Jadi itu mulai dengan pemahaman yang sangat sederhana

sekali. Satu kata, Nah nanti pelan pelan baru 2 kata Dan memang harus tekun juga sih ya dengan kesabaran, Karena kan rata rata ya semua orang sih inginnya kan mudah ya Kadang pengen apa anaknya udah nunjuk, Nah itu sebisa mungkin kita jangan dalam tanda kutip ikuti, tapi kita prom kita dorong anaknya untuk ngomong. Itu pun kita juga harus lihat kalau dia kesulitan ya jangan dipaksa nanti anaknya frustrasi jadi In between misalkan ayo dede bilang mau apa?, Misal dia bingung ya lupa kita ngomong mau minum suruh dia ulangi mau minum, Itu caranya sambil otomatis. Kita perhatikan juga gesture nya, karena kalau keseharian kita rutin dengan dia dan kita mau untuk membuka diri, itu kita sebetulnya bisa melihat juga dari gesture nya Anak ini sebenarnya maunya apa ya? Agak menebak juga sih, tapi ya itu salah satu cara juga.

(P): Berarti tante cara mengatasi untuk berkomunikasi kesulitan berkomunikasi dengan anak autis tante misalnya dengan cara pengulangan kata beberapa kali terus dengan beberapa bentuk fisiknya.

(ATS): Iya dengan bentuk fisik.

(P): Nah sekarang aku mau tanya tante pandangan tante sebagai orang tua pasti pada awal ini untuk memahami kebutuhan anak autisme ini adalah hal yang cukup sulit tante, pasti sulit banget. Nah kira kira upaya seperti apa yang dilakukan untuk memahami kondisi tersebut tante?

(ATS): Oke kalau itu pakai sulit aja tapi banget banget banget, karena Menerima kondisi bahwa anaknya berkebutuhan khusus, nah otomatis pada saat Kondisi andrea mengarah ke arah sana. Nomor satu sih kalau saya pribadi kita harus menerima nomor satu itu dulu kita menerima bahwa ada tantangan anak kita. Saya cenderung menyebut ini tantangan dibanding istilahnya kekurangan karena dengan berjalannya waktu Pada intinya saya melihat setiap orang itu akan punya tantangan, kelebihan dan tantangannya masing masing. Terlepas anak itu berkebutuhan khusus atau tipikal seperti kitalah nomor satu harus menerima bahwa ada tantangan nih. Anak saya kok kayaknya ada tantangan yang harus Kita bantu, kedua mencari tahu nah mencari tahunya ini otomatis ya sesuatu yang istilahnya tuh effort ya satu kita

coba tanya ke tumbuh kembang dokter tumbuh kembang itu pun juga dokter pun kita juga harus memilah yasa karena enggak semua yang disarankan oleh praktisi harus telan telan apa mentah mentah kita telan kita orang tuanya kita lebih tahu kondisi anak kita dalam tanda kutip, walaupun secara medis kita buta karena kita kan enggak siap, Ini kondisi apa? Nah nomor 3 otomatis yang kita harus rajin cari tahu ya bisa lewat artikel, sharing sesama orang tua atau juga dengan terapis Dan yang paling akhir otomatis yaitu buat saya merupakan suatu perjalanan bersama Antara kita sama anak karena tiap anak itu beda, Jadi itu suatu perjalanan yang akan terus kita jalani dan sebetulnya kalau kita tempatkan ini di konteks yang objektif. Saya Membesarkan anak terlepas dia kondisinya berkebutuhan khusus atau enggak pun itu merupakan suatu perjalanan untuk terus saling mengerti dengan anaknya. Dalam kita orang tua kan istilahnya mendidik ya sampai anak itu sampai di usia yang cukup dewasa nantinya untuk dia bisa istilahnya Hidup, Menghidupi dirinya sendiri Itu lah jadi itu perjalanan.

(P): Oke berarti tante benar benar pada awalnya aja tante merasa keberatan, tapi lama lama tanpa berpikir kalau dengan anak berkebutuhan khusus kayak gitu tanpa merasa ada tantangan tersendiri tante dalam hal mengurus anak ya.

(ATS): Tantangan dan juga itu kewajiban kita ya selalu orang tua, karena memang Hal yang tidak mudah dan saya enggak bisa bilang semua orang bisa menerima. Jadi ya itu kembali ke istilahnya itu kita merasa bahwa itu kewajiban dan juga mungkin kembali juga ke istilahnya itu value kita pada saat kita dibesarkan dion bahwa pada saat anggota keluarga kita, dalam hal ini kalau anak kan sifatnya tanggung jawab juga ya bahwa kita itu istilahnya sebagai orang tua kita harus mengasihi, Dan menerima anak kita dan membantu, Membantu untuk ke depannya. Istilahnya dia bisa mandiri.

(P): Oke tante aku mau ke pertanyaan selanjutnya rata kira kira dalam Sehari hari itu bagaimana cara tante untuk menanggapi anak tante?, Dalam sesuatu hal yang mungkin agak mengalami kesulitan tante dan cara menanganinya.

(ATS): Tergantung sih ya, Kadang kalau misalkan oke gini kita ambil contoh hal yang simpel ya waktu anda yang masih kecil sekali, Waktu pertama kali mulai sekolah itu, Kalau TK itu kan nomor satu Pasti toilet training ya jadi titik di mana dia bisa Istilahnya mau pipis, minimal dia bisa bilang, Terus ke kamar mandi, dan semua anak ini melewati tahap ini, tetapi dengan kondisi berkebutuhan khusus, istilah Itu hambatan komunikasi atau tantangan komunikasi ini jadi lebih istilahnya tuh PR gitu loh, nah nomor satu yang kita harus lakukan nomor satu banget ya otomatis kita harus berani dan mau repot. Karena mudah banget sih ya kayak misalkan aduh capek nih ngasih tahu enggak mudeng mudeng paham udah capek gue tapi Pampers aja itu amat sangat mudah dilakukan, tetapi pertanyaannya, apakah kita mau terus seperti itu? Kemudian yang kedua, Apakah Kita willing enggak sih untuk memberi kesempatan? Karena mungkin kalau kita sedikit bersabar anak ini mampu dan itu yang saya rasakan sepanjang saya bersama andrea. Jadi tuh di situ saya belajar bahwa dengan kondisi dia yang berbeda tidak berarti kita tahu apa yang menjadi limit kemampuannya. Kayak, contoh Andrea itu jago renang biasa yasa waktu awal mau ngelesin dia renang itu saya mendapat tantangan dari kiri kanan dengan pertanyaan apapun yang saya coba ajarkan ke andrea itu banyak orang bisa bilang gini "emang bisa" iya pasti lebih sulit ya logikanya karena kalau belajar berenang itu kan kita ngajarin tarik napas tahan badan masuk. Tetapi waktu itu saya berpikrnya gini ini anak kesulitan berbahasa, kondisi saya bekerja di kantor mbak mbak, zaman sekarang itu dibilangin seperti apa juga kalau lagi ngomong anak matanya ke hape di sekolah pun guru berusaha menjaga bisa aja amit-amit ini anak kecemplung ke air. Seberapa jauh saya bisa menjaga dia supaya aman? Itu kan pertanyaannya, jadi anak ini harus belajar menjaga dirinya sendiri kalau amit amit kecemplung nah itu saya tetap ikutkan di luar dugaan dia cepat sekali bisa berenang, bisa ikut lomba, dilomba yang event nya cukup besar dengan kedalaman air 4m di GBK. Dari situ saya melihat bahwa walaupun anak kita kondisinya berkeputusan kita sebagai orang tua itu, janganlah menutup kesempatan anak kita dengan membatasi anak ini kayaknya mampunya cuma segini belum, jangan deh itu yang aku rasain. Jadi tuh kita tetap sebagai orang tua mendorong, mendorong membantu supaya dia bisa mencapai kapasitas maksimalnya. Dan saya

saya enggak bilang itu mudah itu amat sangat enggak mudah. Jadi itu tetap aku lakuin termasuk maaf ya waktu andrea mulai period, mulai menstruasi. Dokter tumbuh kembangnya pun bilang bu percaya deh bu itu messy, pasti ibu cariin aja softex yang bentuknya seperti pampers, saya enggak mau dan kebetulan kemarin itu kondisinya kita pandemi jadi andrea di rumah saya juga kerja di rumah. Saya berpikir saya akan coba semessy apapun saya akan coba mengajarkan supaya dia bisa menggunakan pembalut seperti pada umumnya. Nanti, kalau emang udah mentok enggak bisa ya udah apa boleh buat dan ternyata bisa. Dalam satu bulan itu enggak enggak full satu bulan ya karena kan orang berhalangan itu kan paling sebulan 3 hari 4 hari jadi itu dalam 1 2 bulan 2 3 kali dia menstruasi dia udah bisa ya memang prosesnya tidak mudah, ada kayak pengenalan jadi tuh awal sekali di usia-usia yang misal nih setahun lagi Anda akan menstruasi saya perkenalkan andrea ini namanya pembalut, nanti kalau andrea datang bulan nih seperti ini berdarah dengan bahasa sederhana yasa, tapi intinya yang saya belajar juga dari andrea, jadi itu enggak enggak hanya anak berkebutuhan khusus yang belajar dari kita ya yang kita merasa diri kita normal, enggak loh kita belajar dari mereka. Jadi belajar untuk memahami belajar untuk melihat bahwa limit itu, jangan kita yang nentuin, tapi tugas kita itu mensupport supaya anak anak ini, saudara kita atau siapapun bisa mencapai potensi yang maksimal.

(P): Berarti cara tante misalnya andre lagi mengelak mengalami kesulitan berarti tante benar benar harus sabar dengan ngajarin pelan pelan sampai memang di tahap maksimal nantinya untuk mengerti.

(ATS): Iya dan ngajarnya ini tidak dengan melihat istilahnya tuh. Pokoknya kita jadi kayak gini misal nih, biar apa ya, baca tulis biasa. Kita tahunya itu belajar baca tulis, Misalkan metodenya a misalnya nih budi kan belajarnya rata rata nih ya BUDI budi itu pemahaman kita. Tapi pada saat mengajarkan ke anak berkebutuhan khusus nomor satu yang kita harus memahami dulu istilahnya tuh otak mereka itu wirednya beda kabelnya tuh beda ya. Jadi kalau kita berpikirnya linear, kiri kanan, kiri, tengah kanan mereka itu bisa jadi niatnya lain yasa bisa jadi dari belakang itu. Nah ini tantangannya yang kita harus mencari caranya supaya message kita masuk. Pernah

tuh saya satu titik saya mikir ini anak apa disleksia ya? Terakhir saya tutup bukunya, saya cuma spelling hurufnya yasa. Nah jadi saya tutup per cari akal ini gimana ya? saya cuma bilang gini misal bintang ya saya cuma tutup bukunya saya bilang gini BINTANG, contoh dia nya jawab bintang saya kaget itu kan istilahnya dibuka satu satu itu kan sebenarnya kita orang awam rasa itu lebih susah kan untuk belajar baca lebih enak kan BINTANG bintang ternyata enggak loh. Nah ini yang menjadi tantangan untuk istilahnya masuk mengajar menyampaikan konsep ke anak autis. Jadi kita enggak bisa melihatnya tuh satu arah dengan cara gue enggak kita harus cari ini dia ini melihat dari mana ya? sampai saya tuh paham andrea itu kuatnya di visual. Jadi kadang kalau misalkan nih mau bilang saya ngajarin kalimat tanya, siapa makan roti wah itu ditanya siapa itu susah setengah mati akhirnya saya tulis misal ani makan roti, saya suruh baca kami makan roti. Aninya saya tutup siapa makan roti visual dia kan kuat. Kita tahu yang saya tutup itu ani dia jawab ani, Habis itu bukunya saya tutup, saya bilang ani makan roti siapa makan roti itu cara saya masuk untuk ngajarin siapa itu artinya apa? Jadi itu itulah messagenya. Kalau untuk ngajarin tuh kita harus cari celah, untuk mereka itu paham, jadi enggak dengan cara yang biasa kita lakukan gitu sih.

(P): Oke berarti dalam penyampaian pesan atau dalam mengajari hal hal sekolah atau akademis, berarti tante enggak bisa menyampaikan pesan secara sudut pandang dari kita sendiri ya, harus kita yang menyesuaikan sudut pandang dari anak berkebutuhan khusus autis nanti ya.

(ATS): Makin ke sini saya melihat itu sama sih, mau pengajaran anak autisme apikal, cuma dalam kondisi autisme itu lebih tantangannya lebih ke sana.

(P): oke, nah tante sekarang lagi bekerja kan ya tante, pastikan mungkin enggak bisa ketemu 24 jam sama anak tante kira kira pendekatan khusus apa tante yang membuat tante bisa dekat merasa dekat anak tante sama tante gitu tante.

(ATS): Oke jadi gini aku tuh ngalamin aku yang masih saya yang masih full work dari office terus waktu pandemi saya mengalami saya work full remotely dan sekarang ini saya hybrid tapi sangat sedikit frekuensi saya ke kantor. Jadi saya

ngalamin 2 duanya tuh. Nah pada saat saya sebelum pandemi itu kan saya full kerja di kantor otomatis siapa pun yang care taker nya andrea di rumah itu harus mempunyai istilahnya itu visi yang sama kalau enggak itu susah jadi istilahnya cara Sudut pandang mendidik yang sama, contoh ya kita ajarin dia kemandirian untuk makan, untuk menyiapkan untuk makan bawa habis makan ke bak cuci piring dan sebagainya. Itu harus punya sudut pandang yang sama bahwa ya pasti kalau anak biasa bahwa piring ke bak cuci piring cuci itu mungkin ngajarinnya lebih cepat, ngajarinnya itu lebih cepat terlepas anaknya udah hanya males enggak mau nyuci piring kan? Iya ada juga kan banyak kan ya iya enggak kenapa bodoh yang tinggal mamanya yang suruh nyuci itu ada tetapi untuk anak berkebutuhan khusus itu butuh effort. Akan tetapi pada saat mereka sudah mampu dan paham mereka lebih tekun, lebih disiplin, lebih memahami maminya untuk bantu dan salah. Nah jadi kembali ya ke pertanyaan kamu pada saat saya bekerja full otomatis saya harus punya cara taker dengan visi yang sama kalau enggak susah.

(P): Oke.

(ATS): Karena ada juga yang malas, udah ribet gue aja yang cuci anak kita enggak bisa mandiri.

(P): Oke.

(ATS): Mau apa rewel tantrum diikutin, enggak bisa itu yasa nah jadi benar benar care taker nya harus punya sudut yang sama dan mau repot, sebenarnya mau repot itu dengan sendirinya akan bisa dilakukan kalau dia ada rasa care sama momongannya itu nomor satu.

(P): Oke berarti pendekatan khusus itu benar benar tante juga bisa dibilang tante juga ngajarin dari kegiatan sehari hari ya tante?

(ATS): Iya karena nomor satu sebelum kita ngomong akademis sehari hari dulu dia harus mandiri.

(P): Oke, nah tante aku mau tanya Kira kira andrea itu mudah enggak tante dalam mengekspresikan diri dia, misalnya dia lagi sedih atau dia lagi senang atau dia lagi bad mood gitu kan?

(ATS): Kalau ekspresi wajah gerak itu dia bisa anaknya ekspresif, tetapi mengutarakan kenapanya ini yang masih menjadi tantangan.

(P): Oke. berarti kalau aku mau tanya lagi proses mengekspresikan diri dari andrea itu berarti belum sepenuhnya ya tante.

(ATS): Belum dari sisi bahasa.

(P): Nah dari yang sudah sudah tante, misalnya lagi marah atau apa kira kira prosesnya bagaimana untuk andrea mengekspresikan dirinya kalau dia lagi marah?

(ATS): saya lihat tuh bukan lebih ke marah sih, tapi kayak misalkan enggak nyaman belajar kalau kalau anak anak atau misal nih lagi saya ajarin cuci piring, iya lagi sebel nggak mau kalau anak atipikal ngomel marah atau ngomel ke maminya bawel ah mami ya kan. Kalau ini kan dia kesulitan bahasa, jadi dia itu gesture nya itu kayak yang mau bukannya nyakar ya kayak mau ngempet kamu loh tangannya itu kamu di dipegang tapi dia enggak enggak yang langsung jebret maminya dipukul gitu enggak, cuma mukanya tuh nggak senang terus tangannya kayak gemes gitu loh sebel sama kita.

(P): Berarti cara andrea mengekspresikan diri ketika sedang marah atau senang melalui gestur tubuh dan juga raut muka ya tante ya. Nah kira kira gimana sih tante sikap yang diberikan sama tante ketika andrea lagi mengekspresikan dirinya tante tanggapannya bagaimana?

(ATS): Ini awal awal banget ya, otomatis seperti pada mami mami pada umumnya nih kayak kayak yasa, misal maminya bilang yasa, apa ini dong terus kamu bete kamu melotot seperti waktu kecill, pernah dong gitu.

(P): pasti ya tan ehhehe.

(ATS): Maminya langsung sewot dong melotot melotot ke gue kurang ajar dadadada ya kan, nah otomatis awal saya begitu eh nggak boleh ya masa mami mau dicakar saya bilang gitu atau ibu ini lagi ngajarin mau dicakar itu. Saya pikir pikir lagi apalagi ini kan udah ABG ya . Saya pribadi itu, dan saya menanyakan ke diri saya berulang kali dan jawaban saya tetap sama terlepas anak saya anak autis atau anak saya atipikal, ekspresi itu atau emosi itu yang memang harus sebaiknya diekspresikan. enggak ditahan. Jadi kalau kamu enggak *happy*, ya keluarin, kamu marah ya kamu keluarin, tapi dengan cara yang sesuai. Jadi pada saat dia begitu, saya ngomong, dede enggak *happy*? Jadi nyuci ini dia sebel dede nggak *happy* iya, ini kamu kan kadang dia kumat buru burunya tuh nyuci botol buru buru akhirnya masih berbusa kan. Kalau enggak ditongkrongin misalnya tadinya nyuci udah bisa bagus bersih botol dia ya botol kelas dia apa segala macam pas saya suruh ulang kan sebel tuh mami nya kok nyuruh orang bolak balik bolak balik saya bilang, dede jadi sebel iya mami tahu kamu sebel coba kamu lihat dengan bahasa yang sederhana ya usahanya masih. Tadi pernah tuh bawa botolnya masih berbusa ke sekolah karena aku udah enggak cek miss nya cerita. Nah saya bilang ada busa kan beracun harus dicuci jadi tuh saya tetap meknowladge perasaan dia. Saya bilangin tidak mencakar. Tapi saya kasih tahu kamu sebel iya ini harus dicuci bersih kamu makan kamu cuci sendiri kamu sudah besar saya bilang gitu sirem dulu kasih sabun siram itu kalau cuci piring itu urutan ngajarnya pun harus konsisten loh yasa kalau anak autis di bolak balik bolak balik kadang bingung karena mereka pattern kan pola, Itu itu termasuk message yang selalu saya sampaikan dulu ke mbaknya. Jadi pulang sekolah buka sepatu buka kaos kaki itu urutannya tuh udah udah pakem lah istilahnya kita sepakat gini gini gini gitu loh. Itu jadi tetap saya istilahnya itu membantu dia memberikan istilah ini rebel nih oke lu marah ya lu marah kenapa?, dan alasan kenapa saya minta dia begitu.

(P): Berarti tante misalnya dalam ekspresi andrea lagi marah atau apa tante benar benar Butuh untuk andrea mengeluarkan ekspresinya, tapi tante juga butuh alasan yang konkrit ya tante ya.

(ATS): Ya ya nomor satu pasti feel sabar ya karena kita bludrek juga, eh cape loh loh hahahha.

(P): Dan pasti butuh ada reasonnya lah tante ya untuk mereka mengekspresikan diri ya tante ya.

(ATS): Iya sebisa mungkin saya memberikan ruang andrea untuk mengekspresikan dan on the same time ya ngajarin dia bahwa marah itu sebel itu gimana? Atau misalnya lagi belajar sampai pengen berhenti ya saya bilang jadi mau berhenti dulu, gitu,

(P): Oke nah sekarang aku mau lanjutan selanjutnya kira kira andria itu di dalam keluarga ataupun lingkungan sosial tentang apakah dia mudah tante untuk bergaul ataupun bersosialisasi sama keluarga sama teman sekolah tante.

(ATS): Kalau dia itu sebetulnya kalau saya perhatikan anaknya itu senang ramai ramai dulu sekali sebelum pandemi ini, sayangnya pandemi kemarin itu agak agak istilahnya nyetop ya jadi tuh mbaknya itu punya anak kecil, kadang kalau libur di bawa main bareng di rumah, itu saya lihat bisa interaksinya, tapi otomatis level minim ya istilahnya tuh karena hambatannya dibahasa jadi lebih komunikasi bahasanya itu enggak maksimal. Tetapi interaksinya itu jalan main kereta api dan kereta apian dan sebagainya. Kemudian yang kedua sebelum pandemi andrea itu ikut bina iman di santa monika itu juga jalan dulu sebelum dimenara kasih TK dia di TK biasa TK nya kebetulan TK kecil angela dan gurunya sama kepala sekolahnya itu sangat passionate ya dengan inklusi, iya andrea berinteraksi dan punya pasti di situ anak atipikal. Hanya karena kondisi pandemi itu kesempatannya jadi tertutup. Nah itu yang SMP ini nih yang saya lihat masih kurang nih. Jadi tuh istilahnya kalau saya perhatikan kan ya ingat kita dulu waktu SMP, SMP itu kan masa masa temenan kan ya jadi kamu hangout lah WA-an lah ini saya melihat kebutuhan dia ke sana sih, dan itu saya terus terang sampai sekarang saya masih belum menemukan solusinya. Wadah atau tempat di mana dia bisa bersosialisasi.

(P): Oke berarti kalau bisa dibilang andrea ini bukan tipikal anak yang memang sulit berkomunikasi, tetapi memang belum ada wadahnya nantinya.

(ATS): Dia kemauan dia itu ada dan dia tuh suka kalau rame rame pengen nimbrung untuk kelihatan dia pengen nimbrung nya.

(P): Berarti kalau bisa aku bilang kepercayaan diri andrea gimana tante mungkin kalau dilihat dari yang andrea mau berkomunikasi itu benar PD katanya pernah merasa minder.

(ATS): Itu ya, ya dia PD nah tetapi kadang kan gini yasa pada saat kita berkomunikasi, kembali ke kondisi lingkungan kan menerima atau enggak? nah andrea ini cukup peka saya perhatikan gesture lingkungan.

(P): Oke.

(ATS): Jadi istilahnya kayak kamu nih, setiap orang kan punya sense nya gue diterima nggak ya? kan kalian berasa kan? Nah andrea ini cukup peka, jadi itu bukan kondisi autisme dia itu bukan kondisi autisme yang enggak peka kondisi lawannya seperti apa, dia malah sangat peka. Jadi kalau lagi belajar sama saya atau misalnya saya lagi agak Bete atau saya cape dia peka sekali. Nah ini yang saya sampai sekarang sih, setelah pandemi masih belum menemukan wadahnya ya untuk dia masuk ke, baik istilahnya di luar jam sekolah terlepas berkebutuhan khusus teman temannya atau apa kondisi anak anak normal ini belum ketemu wadahnya. Kalau sebelumnya itu kan sempat tuh bina iman, kemudian andrea kan sempat aku lesin seminggu 2 kali matematika atau apa dengan teman teman yang normal istilahnya normal atipikal. Nah ini sekarang belum. karena jam sekolahnya juga sampai sore kayaknya udah capek ya ku perhatiin juga.

(P): Oke tante, sekarang aku tarik mundur tanda kan bisa dibilang sekarang andrea itu berarti benar benar mudah untuk bersosialisasi atau bergaul. nah, Pada awalnya andrea masuk sekolah tante, Gimana tante cara membentuk kepercayaan diri dari andrea untuk ya udah komunikasi aja gitu loh.

(ATS): Karena saya itu melihat, istilahnya tuh gini loh. Kalau saya pribadi saya tuh bukan tipe yang lu harus dapat 10 gak 10 lu enggak enggak, *effort* itu yang saya tekankan dari dia kecil, terlepas dia berkebutuhan khusus atau nggak. Nah mungkin

mungkin itu membantu saya enggak tau ya kepercayaan diri dia, ditambah mungkin sifat dia itu memang sebenarnya emang anaknya ini bersahabat.

(P): Oke, extrovert berarti ya tante ya kalau bisa dibilang.

(ATS): Enggak juga sih dia ada introvertnya tapi dia tuh senang yang ramai ramai, cuma ya ini tipenya gini karena dia itu bisa membaca emosi lawan, dia kadang merasa kalau misalkan enggak enggak diterima gitu loh ga diterima nah kan orang sifat beda beda kalau saya orangnya sebodo teing lu mau terima syukur enggak ya udah enggak apa apa happy happy gue lucky gitu loh nah udah kan enggak begitu andrea ini kelihatannya kadang kalau misalkan aku lagi enggak happy ya agak gimana enggak happy saya bilang kalau mami marah, Main tapi kamu jangan ngerasa mami mami enggak sayang itu itu enggak boleh.

(P): Oke, Berarti tante kalau bisa ditangkep ya tante ya berarti emang tante dalam membentuk sebuah kepercayaan diri dari Andrea sendiri dengan dalam hal apapun dalam area melakukan apapun pasti melihat *effort* nya juga, sehingga andrea dalam diri sendiri juga mungkin merasa bangga ya tadi ya ya bukan sesuatu.

(ATS): Iya, jadi saya sering mengekspresikannya misal dengan dede good sambil saya kasih jempol hebat hore jadi bisa nah sama kalau dia lagi belajar belajar itu kan namanya istilahnya belajar kan pasti naik level ya yasa, kayak pertama satu sampai 10 kedua menjumlah terus ngapain ngapain makin lama makin susah makin sulit nah pada saat levelnya dinaikin andrea ini menghela nafas.

(P): Oke.

(ATS): Jadi enggak nyaman karena kayaknya ada sifat perfeksionis, gitu loh saya menduga ke situ. Nah itu pada saat dia nervous saya bilang enggak apa apa dicoba ya salah nanti dihapus ulang lagi. Nah pas dia bisa, saya bilang very good, jadi bisa jadi itu kadang sambil ngerjain dia bisa dia memuji dirinya sendiri, good andrea.

(P): Nah sekarang aku mau tahu tante dalam sebuah keluarga yang memang memiliki anak berkebutuhan khusus autis itu ada pembagian peran enggak tante di dalam sebuah keluarga?

(ATS): Sebetulnya sih seperti yang saya sampaikan ya itu kembali ke istilahnya itu Kemauan dari anggota keluarga. Oke kita mau bagi seperti apapun kalau yang dibagi itu enggak willing enggak bisa yasa, Itu semua harus kembali dari kemauan masing masing anggota keluarga. Jadi kalau dibagi kamu gini ya kamu gini ya idealnya seperti itu. Tetapi kalau, istilahnya hatinya enggak tergerak ya enggak bisa yang ada nanti heboh. Karena dibagi ini ya kamu bantu ini nih udah hanya enggak dikerjain, kan ini ya, gimana ya? kalau aku sih cenderung gitu, jadi kembali ke masing masing. Istilah kasarnya. kalau nggak mau ya udah enggak usah.

(P): Oke berarti dalam pembagian hak dan kewajiban setiap anggota keluarga pun ada harus ada dealingnya dulu ya tante ya.

(ATS): Iya jadi kembali kembali ke setiap orang kok itu.

(P): Oke nah, aku mau tanya, pastikan andrea itu di dalam sebuah keluarga atau di dalam lingkup rumah itu pasti ada peraturan peraturan yang memang enggak boleh dilakukan tante. Nah gimana cara tante membentuk kepatuhan andrea di dalam sebuah peraturan keluarga tante.

(ATS): Andrea itu, kalau enggak enggak happy istilahnya enggak kemauan ya, kita tanya ini yang harusnya lipat selimut siapa dia enggak akan jawab loh.

(P): Oke.

(ATS): Jadi itu harus istilahnya tuh *willingness* dia dia konsen. Makanya saya nggak pernah mau misal dia lagi pegang HP dan aku batasin tuh HP ya saya main rebut itu saya enggak mau.

(P): Oke.

(ATS): Saya mau dia menyerahkan sendiri dengan reasonnya karena saya menghormati teritori dia ya, karena walaupun dia autisme kita harus respect dia punya boundry juga apalagi makin besar yasa kamu juga apalagi ABG gak happy kan kalau emaknya, sini lu mana HP lu dipres kalau enggak perang kan jadi jadi itu saya sebisa mungkin enggak ke sana. Nah kalau kembali ke kepatuhan yang nomor

satu kan harus jelas reason kenapa dia harus beresin, ya kan dengan bahasa sederhana kedua ya balik lagi ke tempat yang dia belum beresin sampai beres.

(P): Berarti emang andrea ini harus dikasih reason terlebih dahulu untuk membuat kepatuhannya tante ya.

(ATS): Sebetulnya bukannya harus dikasih reason sih? Aku rasa kalau aku pun enggak kasih reason, bisa jadi anak anak ini tetap melakukan, tapi saya mau dia tahu kan kita enggak paham pikirannya ya yasa ya, tapi dengan kita kasih tahu harapan kita itu dia paham, dan dengan berjalannya waktu saya sepertinya melihat dia tuh paham. Karena dia bilang andrea udah besar Anda harus beresin. Dia bilang sendiri gitu loh.

(P): Emang dari andrea nya pun memiliki kesadaran ya tante ya untuk hal yang memang harus dilakukan tante ya.

(ATS): Iya dan sebaiknya begitu. Karena ya konteks mendidik anak itu kan kita hanya bisa kasih reason dan kenapa, istilahnya tuh orang tua itu menurut saya kita kasih tahu anak kita kenapa saya minta kamu begini benefitnya apa? Nah kalau udah dikasih tahu ke depannya anaknya enggak mau ngelakuin itu udah kita enggak bisa apa apa ya yasa ya?

(P): Udah ini ya, udah batu

(ATS): Ya istilahnya itu kita orang tua itu mencoba memberikan value yang nanti ke depannya membawa kebaikan untuk anak. Contoh simple bersihin kamar supaya kamar lu enak hawanya gini gini gini ntar terserah nya kalau udah gede misal tinggal sendiri di apartemen mau dibersihin mau enggak kan kita udah enggak bisa kontrol.

(P): Oke nah tante aku mau nanya lagi, gimana sih cara tante memberikan kebebasan sama andrea dalam hal apapun dalam hal bermain atau apapun itu?

(ATS): Kalau istilahnya tuh masih ini ya apa kayak misalkan nih dia cape, oh ini misal pulang sekolah aku kan sekarang kan kebanyakan remote ya jadi pulang sekolah tuh biasanya sempat tuh suka ngulang sedikit sedikit sama saya karena

sekarang ini terapinya lagi saya setop aku lihat kecapekan jadi tuh daripada pulang sampe rumah jam 3:00 mandi kabur lagi keluar ke tempat terapi sampai di jalan untuk saya coba ngajarin dia dikit dikit sejam 4:00 sore, terus dia bilang mami, dede capek mau istirahat ya saya kasih kebebasan ya udah tapi nanti jam 6 ya setengah 7 habis makan dede aktivitas sebentar ya saya pakai istilahnya itu aktivitas karena saya kok melihat waktu saya bilang belajar kok sepertinya kalimat itu kayak ada beban gitu loh. Jadi aku ganti aktivitasnya. Iya iya itu salah satu contoh kebebasan dia untuk memilih.

(P): Oke berarti dari tantanya pun membuat rundown tersendiri tante ya untuk kegiatan andrea.

(ATS): Termasuk tiap mau pakai baju, baju apa? kecuali emang emang ini ya istilahnya tuh enggak pas banget? Nah itu baru, tapi kalau baju saya kasih kebebasan atau misalkan dia suka baju a maunya a terus kan juga jangan ya saya bilang dede baju dede banyak harus gantian nanti orang bingung dikira dede nggak ada baju kalau nggak mau dipakai bajunya apa mami kasih yang lain saya bilang gitu. Karena itu hal kecil loh yasa, tapi kalau itu bisa sampai tantrum loh. Kalau yang rijit karena kecenderungan autisme itu kalau kebablasan rigit biasa. Rigit itu rigitnya setengah mati bisa sampai tantrum urusan baju doang tuh bisa kan pernah hampir jadi waktu aku masih kerja kantoran, sempat dia hobi baju apa kan? Itu kita coba segala cara tuh. Pertama diumpetin dia geger nyari sambil saya berpikir enggak enggak enggak bisa juga ya kita umpetin terus ya kan tujuannya kan dia dengan sadar memilih enggak saya singkirkan problemnya aku umpetin atau aku buang bajunya itu jadi tetap saya kasih kebebasan saya suruh dia milih mau makan apa ya tapi otomatis juga saya kontrol ya dia misal nih maunya mie terus kan enggak bisa enggak sehat gitu.

(P): berarti emang kebebasan tante yang ngatur, tapi ketika andrea udah mungkin di luar batas kebebasannya tante harus tegas juga ya nanti ya.

(ATS): Terutama kayak misal makanan maunya nasi goreng terus apa mi? Terus kan enggak sehat juga ya. Tapi saya kasih tahu, dede makan sayur nanti kalau

enggak panas dalam bibirnya pecah dan dia tahu pas bibirnya pecah. Saya langsung bilang tuh bibirnya pecah. Kemarin mami potongin pepaya enggak mau kan dia tahu akhirnya.,

(P): Oke nah kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya tante., aku mau tanya kayak seperti apa tahap perkembangan dari anak berkebutuhan khusus autis misalnya andrea dari mungkin perkembangan dari mulai kecil misalnya tidak ngerti apa apa sampai sekarang emang udah bisa melakukan beberapa hal yang sendiri gitu kan.

(ATS): Jauh sih beda ya, jadi tuh mereka lebih sadar, lebih paham lingkungan. Kemudian mereka juga lebih dalam tanda kutip cepat meniru. Jadi itu kita itu keluarga harus hati hati loh.

(P): Oke.

(ATS): Istilahnya dalam bersikap, berbicara kadang kan kita pikir enggak ngerti nih terus kita sebel misal lagi gimana mungkin ngomongnya enggak enak ya mereka paham lebih paham lebih merasa, termasuk meniru meniru tuh kayak misalkan gini kemarin itu Kalau baju habis disetrika, saya kan juga pelan pelan ngajarin dia beresin bajunya masukin ke lemari, masih sebatas baju dia aja ya yasa ya, enggak bajuku gitu loh kemarin itu enggak usah enggak angin habis di setrika saya taro tahu tahu dia beresin, termasuk baju saya. Dengan tepat di tempat yang sesuai loh daster di mana ini, di mana ini, di mana. Berarti dia mengamati dan memang belakangan saya sering bilang gini dede nanti dede sudah besar, dede harus mulai belajar bantu mami karena ada hal yang dia suka. Ada yang dia enggak suka kayak kamu kan pasti bantu mama. Ada yang gue paling sebel disuruh nyapu. Benar kan gue paling sebel deh disuruh nyuci tapi ada yang kegiatan ya udah deh gue nyetrika enggak apa apa ini juga ada dan saya, Itu saya enggak bilang gimana sih kok intinya harus mau ya enggak juga gue aja sebel suruh ngepel, saya bilangin kemarin dede mulai bantu ya nanti mami ajarin pel saya bilang gitu kamar aja, eh kok tahu tahu kemarin itu itu beresin baju sendiri termasuk baju saya dimasukin.

(P): oke berarti emang perkembangan andrea kalau ditarik mundur dari masa kecil sampai remaja berarti emang udah berkembang pesat ya tante.

(ATS): Ya saya mengakui ya dan saya menghargai ya walaupun PR nya juga pasti masih banyak masalah komunikasi itu ekspresi. Makanya terus terang nih ya saya, saya juga agak istilahnya tuh ini kan sebenarnya blessing in disguise karena pandemi ya saya melihat ya bahwa saya merasa kok dari pandemi itu saya working remotely. Saya bisa lebih banyak hybrid itu lebih istilahnya tuh lebih membantu lah.

(P): Oke sekarang kita lanjut atau andrea ini terhadap lingkungan itu tingkat kepedulian itu seperti apa? dari rasa kepedulian terhadap anggota keluarga ataupun terhadap teman sekelasnya?

(ATS): Oke dia ini nomor satu empatinya tinggi. Empati dan kesadaran emosi ke sekeliling itu menurut saya cukup tinggi. Hanya mungkin pemahaman misalnya temannya oke contoh gini ya, sebelum kamu ini kan otomatis kamu empati dulu kan kayak misal nih temanmu nangis kamu samperin kenapa nangis terus next nya kan kamu melakukan sesuatu untuk membantu. Nah andrea ini. Istilahnya di tahap pertamanya, Kesadarannya empatinya tuh ada memang dari kecil empatinya tinggi, tinggal karena komunikasinya dia next step nya itu untuk nanya kenapanya ini yang masih belajar. Tetapi ada kondisi gini, misal nih saya lagi ngapain terus atau di mobil atau gimana saya keringetan dia tahu, mami keringetan dia ambil tisu dia kasih.

(P): Oke, berarti emang tingkat kepedulian Andrea juga benar benar empati sama orang di sekitar ya tante.

(ATS): Kalau dari kecil empati dia tinggi dulu tuh kalau lihat anak lain nangis, dia bisa ikutan sedih terus tau-tau nangis.

(P): Oke, nah tadi kan tante bilang mungkin cara cara dia membantu itu kalau dengan kata kata agak sulit ya nanti.

(ATS): Ya masih belum jadi istilahnya di situ lah dia yang masih harus belajar.

(P): Oke nah kira kira menurut tante, bagaimana andrea berkomunikasi tante misalnya menggunakan tubuh atau gambar atau suara tante.

(ATS): Itu sih sebetulnya ya mungkin nanti ke depannya kalau bisa enggak cuma ini kan biasanya kejadiannya di sekolah kali ya interaksi maksimal ya orang sekitarnya itu harus menurut saya sih spot jadi istilahnya pas dia begitu itu orang luar harus bantu masuk sebenarnya jadi andrea kenapa coba ditanya jetro kenapa nangis nah, nanti jetro disuruh jawab kenapa? Nah itu itu yang kayaknya harus dibantu oleh siapapun care taker nya.

(P): Berarti emang andrea dalam kegiatan sehari hari pun dalam sekolah ataupun lingkungan keluarga untuk berkomunikasi masih menggunakan yang utama itu mungkin dari suara ya nanti.

(ATS): Ya ya ini siapa sebenarnya bukan suara ya, jadi dia lihat gestur lawannya cuma untuk komunikasi tahap selanjutnya ini yang mungkin masih harus dibantu. Jadi mungkin kayak dia kalau anak biasa kan nanya lo kenapa sih bro? Nah ini nih kalimat ini yang untuk mencetuskan rasa ingin tahu dia kenapa temannya begitu, itu yang dia harus masih di prom, coba tanya andrea citro kenapa itu?.

(P):Oke, berarti.

(ATS): Kalau lagi sama saya lagi di luar, misal di mall atau apa saya langsung spot. Misal dia lihat anak ini nangis, ada orang lain nangis atau apa dia tertarik? Saya langsung jelasin itu coba itu lagi ini karena ini gitu.

(P): Berarti emang andrea dalam penyampaian komunikasi ataupun pesan nggak terlalu menggunakan verbal ya tentu ya.

(ATS): Belum tapi kan harus di prom supaya dia verbalnya bisa keluar.

(P): Oke nah menurut tante dari komunikasi komunikasi, mungkin andrea kan pasti ada komunikasi melalui gestur tubuh, suara ,atau verbal atau nonverbal itu menurut tante bisa dikatakan efektif atau tidak tante.

(ATS): Cukup efektif sih karena dia kalau enggak mau dia bilang enggak mau, atau takut? dia nggak nyaman gitu dia enggak mau tapi ngomongnya tuh masih takut. Padahal dia harusnya bilang enggak mau. Jadi aku selalu koreksi kenapa dia enggak mau.

(P): Oke kita sekarang lanjut ke pertanyaan terakhir ya tante ya, Kira kira kan tante mungkin dalam mengajari andrea itu dalam beberapa kegiatan misalnya dalam mencuci piring atau merapihkan tempat tidur tadi pasti ada pengulangan tante untuk menyampaikan pesan. Nah itu kalau bisa tante rating dari nol sampai 100%, kira kira sudah berapa persen tanpa efektifnya.

(ATS): Untuk metode itu ya, aku lihat itu cukup efektif sih di 90% kok. Tapi memang memang effort ya. Jadi istilahnya tuh waktu melipat selimut pun aku juga sampai nyari cara. Akhirnya aku bilang ujung ketemu ujung karena lipet selimut gitu loh.

(P): Oke nah kalau tante nilai dari pengulangan kata tante berapa persen dari nol sampai 100 tante melakukan pengulangan kata untuk menyampaikan pesan kepada andrea.

(ATS): Untuk awal ya 90 persenan.

(P): Berarti emang harus ditekanin pengulangannya tante ya.

(ATS): Sebenarnya enggak bisa gitu sih 80% itu pengulangan 20 persennya itu milik kita, jadi tuh istilahnya. Kamu enggak bisa asal ngulang tapi interaksinya enggak ada ya, jadi kita harus ngomong dia lihat kita, kita lihat dia loh dan itu pun sampai gestur mata pun juga pengaruh yasa istilahnya kalau kita nya mencermatannya tuh kayak serem gitu. Andrea juga enggak nyaman yang ada dia takut mami marah enggak enggak marah gitu.

(P): Oke nah berarti benar sabar ya nanti ya menanganinya.

(ATS): Oh terus ini satu yang aku notice kan. Kadang gini ada beberapa anak autis itu kan yang kontak mata kurang ya. seringkan sebenarnya terapis itu berusaha dengan cara istilahnya dagunya dipegang dipalingkan mukanya supaya menatap lawan bicara benar nggak kamu pernah lihat kan saya pribadi melihat itu fifty fifty bisa jadi oke bisa jadi nggak oke. Oke karena bisa jadi itu intimidating buat mereka.

(P): Oke.

(ATS): Sekarang saya balikin ke kamu ya kita yang kondisi normal, kalau kamu dipalingkan gitu kamu suruh tetap nyaman enggak?

(P): Tergantung situasi ya tante ya.

(ATS): Iya tergantung situasi kalau bercanda enggak apa apa. Tapi kalau serius orang orang tiap kali muka kamu dipalingkan sudah melihat rata rata orang enggak nyaman dan aku melihat andrea enggak nyaman jadi tuh aku suka waktu itu, sekarang andrea kontak matanya udah beda aku sambil bercanda sambil nyari mata dia terus mami melotot tapi melotot gitu gitu sambil ketawa ketawa. Nah makin lama makin nyaman.

(P): Oke berarti melakukan pendekatan ya.

(ATS): Hati hati karena kadang tuh kita makin ke sini aku tuh ngerasa gini loh. Walaupun mereka berkebutuhan khusus be careful, saya selalu berprinsip kita enggak tahu apa yang kita enggak tahu pertanyaannya, apakah kamu tahu apa yang di pikiran mereka enggak kan jadi tuh, thread mereka respectfully seperti kita mentreat orang atau balikin deh sendiri sendiri pada umumnya lo happy enggak digituin, approve itu lo happy enggak? belum tentu loh.

(P): Iya enggak semua satu paham. Mungkin tante ya.

(ATS): Ya memang sih mungkin ada kondisi yang autisme nya severity ya parah. Tapi itu pun sampai sekarang saya selalu berprinsip hati hati loh mereka paham mereka merasakan mereka sangat sensitif nomor satu nih, saya yakin mereka sensitif dengan energi kita loh yasa. Jadi itu nomor satu. Kalau saya sih bilang dengar dalam berinteraksi, terlepas kondisi severity nya keparahan autisme nya treat mereka dengan respect itu dulu mereka akan merasakan.

(P): Oke, harus nge treat dengan benar benar tulus tante ya.

(ATS): Ya tulus dan respect jadi seperti kita dengan teman teman kita yang kalau kamu ketemu kamu juga enggak yang look down istilahnya tuh melihat rendah. Jangan mereka tahu terlepas severity. Karena aku kan kadang suka nemenin andrea ke terapi ya ada beberapa juga teman temannya yang kondisi autisme nya tuh

severity ya mereka ngerasa kok kalau kita lihat mereka respect samsir mereka tahu even mereka enggak lihat kamu pada saat kamu salamin tapi kamu really minute untuk istilahnya halo aku yasa itu mereka tahu walaupun mereka makanya enggak kamu itu pasti deh. Itu itu ini apa itu itu kondisinya begitu semua apapun termasuk cerebral palsy apa freedom respect mereka, mereka merasakan energinya kamu, dan itu langkah nomor satu lah kalau kamu mau komunikasi.

(P): Pasti tante dalam semua komunikasi.

(ATS): Sebelum mengajar sebelum kita ngomong kita ngajar ya, padahal itu at the end nanti kamu akan tahu kita yang belajar juga dari mereka banyak.

(P): Iya betul.

(ATS): Karena dunia mereka itu bukan dunia yang mudah loh yasa kalau kita put our self on that issues belum, belum tentu kita sekuat mereka loh.

(P): oke tante mungkin cukup sekian tante ya kita hari ini aku mau say thank you dulu sama tante aku.

(ATS): Iya sama-sama

(P): Makasih banget tante udah bersedia untuk diwawancara, saya mohon maaf yang sebesar besarnya apabila ada tutur kata maupun tindakan mungkin yang kurang kurang berkenan bagi tante. Dengan interview hari ini saya tutup terima kasih tante atas kehadirannya.

(ATS): sukses yaa.

Key Participant 3: Orang Tua Yang Memiliki Anak Kebutuhan khusus Autis

Nama: Niekke Koesoema Wardhany.

Usia: 55 tahun.

Nama anak: Maxmillian Bramantyo

Usia anak: 15 tahun

Pewawancara sebagai (P)

Niekke Koesoema Wardhany (NKW)

(P): Halo tante, selamat siang sebelumnya saya izin memperkenalkan diri, saya Yasa Dhamma Kalyana mahasiswa jurusan ilmu komunikasi dari Universitas Multimedia Nusantara. Pada kesempatan kali ini saya ingin mencari data untuk menunjang skripsi yang sedang saya lakukan yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Autis”. Maka izinkan saya untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada tante, boleh diawali dengan pengenalan diri tante, terimakasih.

(NKW): Halo Yasa, selamat siang, saya Niekke Koesoema Wardhani orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis yang bernama Maxmillian Bramantyo.

(P): Oke tante, kita langsung lanjut ke pertanyaan pertama tante, apa saja hambatan yang tante rasakan ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autis sindrom asperger sindrom?.

(NKW): Kalau dari saya sih ya, pastinya anak autis itu kan sulit untuk mencerna sehingga kita sebagai orang tua harus melakukan komunikasi secara perlahan dan berulang-ulang sampai pesan yang memang ingin kita sampaikan dapat diterima oleh anak tersebut.

(P): nah tante berarti kesulitannya anak autis itu sulit untuk melakukan komunikasi ya tante, trus bagaimana tante menanggapi hambatan tersebut?.

(NKW): Yang pasti kita harus sabar-sabar ya untuk mengajari ataupun untuk berkomunikasi dengan bram, karena kita harus mengajarnya dengan pelan-pelan dan berulang supaya bram ini mengerti dengan apa yang kita sampaikan.

(P): Tante, sebagai orang tua pasti kan pada awalnya sangat sulit ya tante untuk memahami kebutuhan dari anak autis, upaya seperti apa yang tante lakukan untuk memahami kondisi tersebut?

(NKW): Pasti pada awalnya kita juga ada denial ya kan, kenapa bisa seperti ini? Kenapa harus begini? Cuma dengan seiringnya waktu kita juga menerima karena kalau bukan kita siapa lagi yang akan merawat bram. Jadi menurut saya, seiring berjalannya waktu pasti kita bisa menerima kondisi anak kita sendiri sih.

(P): oke berarti memang ada denial ya tante pada awalnya, tapi mungkin lama-lama juga bisa memahami ya tante, oke tante kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana tante menanggapi dan juga pastinya menangani ketika bram sedang mengalami kesulitan?

(NKW): kalau misalnya bram itu sedang marah biasanya itu dia mau pukul kepalanya, Cuma ya kita harus tau memang dia anak berkebutuhan khusus, dan cara untuk menenangkannya adalah kita harus tau dia marah karena apa, lalu kita bisa kasih advice kepada dia, bahwa tidak boleh seperti itu, tapi untungnya ya bram ini kadang kalo mau pukul kepala dia tanya “boleh ga”, ya saya langsung jawab “tidak boleh seperti itu” dan untungnya dia nurut sih sama saya.

(P): oke tante, berarti sebenarnya autis itu bisa tante ya diajarkan, Cuma memang mungkin dengan cara pelan-pelan ya tante. Nah pertanyaan selanjutnya tante bagaimana tante memahami sikap anak autis yang memasuki masa remaja?. Pasti ada perubahan ya tante ketika bram dari usia kecil sikapnya seperti apa dan setelah memasuki masa remaja.

(NKW): Bram ini mungkin waktu masih kecil bisa dibilang tuh nakal ya karena kan kita masih belum terlalu mengajarnya, Cuma setelah masuk ke remaja pastinya kita sudah ajarin ya jadi ketika memasuki remaja memang dia sudah tidak terlalu nakal ya, dan juga pastinya Sekarang udah lebih mudah dibilangin ya.

(P): Nah tante, ada gak sih tante pendekatan-pendekata khusus yang tante lakukan untuk menjadi lebih dekat sama bram tante dan kaya gimana?

(NKW): Pasti ada lah ya, karena kan itu anak kita juga, kalau saya sih cara pendekatannya itu dengan cara melakukan kegiatan sehari-hari sih misalnya kalo sehabis makan saya menyuruh untuk mencuci piringnya sendiri, merapikan tempat tidurnya sendiri, begitu sih. Tapi biasanya kita kalo dirumah pun sering ngobrol, ajak main dan bercanda supaya dia juga ga focus sama handphone ya, karena anak sekarang itu berkebutuhan khusus ataupun tidak banyak yang memang terlalu dibebaskan untuk bermain handphone.

(P): Oke berarti pendekatan yang tante lakukan itu dengan cara melakukan kegiatan sehari-hari ya tante agar lebih dekat bersama bram.

(NKW): iya betul.

(P): Kita ke pertanyaan selanjutnya tante, menurut tante apakah bram ini mudah untuk mengekspresikan dirinya, misal seperti sedang sedih, senang, ataupun itu tante.

(NKW): Kalau menurut saya, bram ini tipikal yang memang belum secara 100% untuk mengekspresikan diri, tapi dia juga sering mengekspresikan diri misalnya seperti yang tadi saya bilang ketika sedang marah pasti dia ingin memukul kepala atau pun mencakar, cuma ya gitu memang belum bisa selalu untuk mengekspresikan diri, mungkin dia lebih ke bingung kali ya karena belum bisa menyampaikan emosinya dengan kata-kata.

(P): Berarti anak autisme bukannya tidak bisa berekspresi ya tante, mungkin karena anak autisme ini bingung cara untuk menyampaikannya bagaimana.

(NKW): Iya betul.

(P): oke tante, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya bagaimana sikap tante saat bram mengekspresikan dirinya tante?

(NKW): kaya tadi ya misalnya dia lagi marah yaudah saya kasih masukan gitu, okenapa dia tidak boleh seperti itu, jadi kita sebagai orang tua juga jangan cuma memarahi dan melarang gitu harus juga dengan alasannya sehingga anak pun mengerti kenapa dia tidak boleh melakukan hal seperti itu.

(P): Oke tante, kita ke pertanyaan selanjutnya, menurut tante bram ini mudah bersosialisasi atau bergaul ga tante?, misal kaya bersosialisasi di dalam keluarga atau sama teman-teman sekolah.

(NKW): kalau bersosialisasi sih ya si bram itu kalo menurut saya anak yang extrovert ya, karena misalnya, kita ajak dia ke playground dia tuh seneng banget bergaul sama anak-anak lain. Kalau disekolah pun dia tuh bener-bener sering ajak main temennya, bantu-bantu temennya, misalnya kaya masukin-masukin buku temennya ke dalem tas hahaha, ya kalo saya bilang ekstrovert sih dia.

(P): oke, berarti bram ini memang tipikal yang ekstrovert dan memang suka bermain sama temen ya tante.

(NKW): Iya dia tuh suka banget bermain.

(P): Pertanyaan selanjutnya tante, menurut tante bagaimana kepercayaan diri bram tante, misal kalo mau berkenalan dengan teman baru, atau biasa kan sekolah itu sering ada pentas-pentas gitu, gimana tante?

(NKW): Kalo untuk kepercayaan diri sih di itu lumayan ya, cuma ya memang kalo lagi ramai gitu, misalnya lagi pentas acara sekolahan itu dia agak bingung, mungkin karena rame kali ya dia bingung, cuma kalo untuk kepercayaan diri main sama temen atau ngobrol itu dia lumayan sih kalo menurut saya.

(P): nah tante, cara tante untuk membentuk kepercayaan diri bram gimana tante?

(NKW): Kalau dari aku sih ya, untuk meningkatkan kepercayaan dirinya si bram sih dengan ajak dia berkomunikasi dengan orang lain sih misal dengan temen, atau dengan sesama keluarga, itu menurut aku pengaruh banget sih buat ngebentuk kepercayaan dirinya si bram.

(P): Oke, berarti tante untuk membentuk kepercayaan diri bram itu dengan bersosialisasi ya tante.

(NKW): iya dengan cara berkomunikasi menurut aku itu penting sih.

(P): nah tante, gimana sih tante cara pembagian peran tante dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus misal suami tante, atau tante sendiri dalam pembagian tugas?

(NKW): kalau dari suami sih pasti ya mencari nafkah, karena kebanyakan sih kalau dirumah sama saya kaya ngurusin bram, dan lain-lain. Kalau dari bram sendiri sih ya tugasnya itu pendidikan dulu sih trus kaya mungkin beresin tempat tidur, atau cuci piring itu kita ajarin sih untuk mandiri.

(P): oh, berarti kalo bram sendiri memang tugasnya sendiri lebih focus ke pendidikannya ya tante.

(NKW): pasti, kalau menurut saya itu yang utama.

(P): Nah, kita lanjut tante ke pertanyaan selanjutnya, gimana tante sikap tante ataupun suami tante terhadap anak berkebutuhan khusus autisme di dalam sebuah keluarga tante?

(NKW): Sebenarnya seperti yang saya bilang tadi sih pasti awalnya itu denial, cuma ya lama-lama kan kita juga harus menerima kalau memang itu juga anak kita, kalau bukan kita siapa lagi kan yang mau urusin, gitu sih cuma awalnya aja sebenarnya mungkin emang yang merasa belum siap, tapi semakin kesini kita sudah memahami dan juga menerima sih.

(P): pasti berat ya tante mungkin pada awalnya, nah selanjutnya bagaimana tante membentuk kepatuhan bram di dalam keluarga, mungkin ada peraturan-peraturan dikeluarga tante, atau mungkin disekolahan tante?

(NKW): Kalo untuk kepatuhan sih ya pasti kita ketika ngasih tau sesuatu hal yang emang gaboleh dilakukan pasti kita juga kasitau kenapa itu gaboleh dilakukan, nah biasanya juga bram tau sih apa yang harus dilakukan untuk sehari-hari, misalnya ya

itu dia tuh kalo bangun tidur beresin kamar, trus kalo abis main mainan itu dia beresin lagi, dan kadang ya lucunya, misalnya saya abis ngegosok baju itu dia langsung loh taro-taroin, itu sih lucunya jadi dia juga kaya punya kesadaran sendiri gitu loh.

(P): Nah tante, kita ke pertanyaan selanjutnya, gimana sih tante memberi kebebasan sama bram, misalnya bram mau main di lingkungan sekolah atau apapun itu.

(NKW): Kalau untuk dilingkungan rumahan sih saya tetap memberikan kebebasan sama dia, cuma pastinya tetep saya awasi sih, karena kan kita gatau ya, mungkin kaya anak normal kan ngeliatnya pasti aneh dan takutnya itu dibully gitu kan, makanya saya selalu mengawasi tetep kalo dilingkungan luar, kecuali kalo disekolah ya, itu saya membebaskan dia untuk berkomunikasi ataupun bergaul karena kan ada guru yang mengawasi gitu ya.

(P): Berarti tante mengawasi kalau dilingkungan luar sekolah aja ya tante, kalo disekolah tante memberi kebebasan karena ada guru yang mengawasi.

(NKW): iya kalo disekolah saya mempercayakan ke gurunya sih.

(P): nah tante, untuk tahap perkembangan bram sendiri tante mungkin dari waktu kecil sampe sekarang sudah remaja, perkembangannya seperti apa tante?

(NKW): Bram waktu kecil sih nakal ya kayak mungkin susah diatur ya, cuma seiring dengan waktu kita juga sambil mengedukasi dia tentang kewajiban-kewajiban yang dia lakukan, terus apa aja yang dia gaboleh lakuin jadi kita bener-bener ajarin sih. Jadi kalo menurut aku perkembangannya bram sih udah banyak banget kalo kita liat dari kecil sampe remaja ya.

(P): berarti bram emang berkembang juga seiring dengan waktu ya tante mungkin dengan cara pelan-pelan ya tante.

(NKW): iya emang harus pelan-pelan sih kalo ngajarin anak berkebutuhan khusus.

(P): Nah tante, itu kan tentang perkembangan, sekarang aku mau tanya tante cara bram untuk berkomunikasi itu biasanya menggunakan gestur tubuh, atau suara, ataupun mimik wajah tante?

(NKW): Kalo untuk bram sendiri sih ya lebih ke gestur tubuh ya mungkin kaya misalnya dia mau apa dia tunjuk, dia mau ngelakuin apa dia juga tunjuk, masih sedikit sih kalo bisa dibilang untuk melakukan komunikasi menggunakan suara, makanya sekarang kita pun masih mencari cara gitu untuk ngebuat bram komunikasi menggunakan suara, makanya kita sering ajak dia bersosialisasi sama temen, keluarga atau bahkan sama kita sendiri ya.

(P): Berarti bram ini memang yang cara penyampaian pesan nya melalui gestur tubuh ya tante, kalau dilihat dari suara mungkin masih jarang ya tante.

(NKW): Iya itupun kan kadang kita juga harus nebak-nebak kalo dia pake gestur tubuh kadang juga kita ga ngerti.

(P): oke tante, sekarang aku mau tanya sama tante, gimana sih tante bentuk kepedulian bram sama anggota keluarga, teman, atau siapapun itu.

(NKW): Kalo untuk kepedulian sih dia tuh peduli banget ya misalnya kaya dia pulang sekolah atau dari luar, biasanya dia itu pulang langsung cuci kaki dan bersih-bersih, nah kadang saya juga sama suami saya lupa kan ya, itu kadang dia yang ingetin. Kalo saya lagi beberes rumah pun kadang dia suka pengen bantuin meskipun ga beres ya kalo bisa dibilang yang ada malah ngacak-ngacak hahaha. Kalo sama kakanya sih dia biasanya tuh malah gangguin kakanya ya, mungkin bentuk pedulinya dia sama kakanya itu dengan cara ngegangguin ya hahaha.

(P): hehehe, mungkin bram karena emang ekstrovert kali ya tante makanya dia bisa peduli sama keluarga atau orang sekitar ya tante.

(NKW): hahaha iya.

(P): Nah tante, sekarang kita sudah dipertanyaan terakhir tante, seberapa sering tante mengulang kalimat atau kata untuk menyampaikan pesan kepada bram, nah itu kalau dalam hitungan 1-100% berapa tante?

(NKW): Wah, kalau dibilang sering ya mungkin udah sering banget ya hahaha karena kan mereka emang susah untuk mengerti ya, jadi kita harus mengulang berkali-kali, kalo untuk dalam hitungan persen sih ya itu kira-kira di 80% ya.

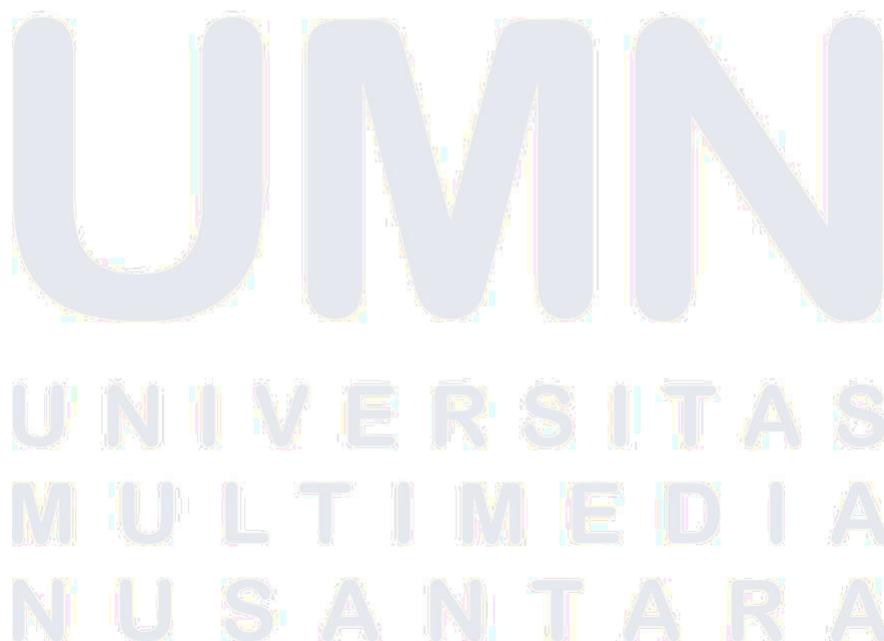
(P): iya ya tante mungkin emang butuh kesabaran untuk menyampaikan komunikasi sama bram ya tante.

(NKW): iya betul banget.

(P): Terimakasih tante niekke sudah bersedia untuk di wawancara, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada tutur kata maupun tindakan yang kurang berkenan bagi tante. Dengan ini, interview hari ini saya tutup. Terima kasih tante atas kehadirannya.

(NKW): Oke makasih ya yasa, sukses skripsinya.

(P): Makasih tante.



Key Participant 4: Orang Tua Yang Memiliki Anak Kebutuhan khusus Autis

Nama: Tji Meike Febrianti

Usia: 47 tahun.

Nama anak: Archie Sebastian Tatan

Usia anak: 14 tahun

Kode

Pewawancara sebagai (P)

Niekke Koesoema Wardhany (TMF)

(P): halo tante selamat siang, sebelumnya saya izin memperkenalkan diri saya. saya Yasa Dhamma Kalyana mahasiswa jurusan ilmu komunikasi dari universitas multimedia Nusantara. Pada kesempatan kali ini saya ingin mencari data untuk menunjang skripsi yang sedang saya lakukan yang berjudul "pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autis", maka izinkan saya untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada tante, boleh diawali dengan perkenalan diri tante. Terima kasih.

(TMF): oke, nama saya meike, ibu anak saya anak berkebutuhan khusus ya namanya Archie.

(P): Oke kita langsung lanjut ke pertanyaan tante, pertanyaan pertama itu apa aja sih tante hambatan yang dirasakan oleh orang tua ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autis sindrome asperger syndrome.

(TMF): Iya kan dia masalahnya di komunikasi ya otomatis yang kita ajakin ngomong kalau dia nya kurang ngerti kurang nanggapi ya kita harus berulang ulang kali sih jelasinnya itu memberi tahunya gitu.

(P): Oke berarti cara tante untuk mengatasi masalah komunikasi pun tentu harus menjelaskan dengan berulang kali ya tante berarti ya. Nah sebagai orang tua tante pasti pada awalnya untuk memahami kebutuhan dari anak autisme adalah hal yang

cukup sulit, upaya seperti apa yang dilakukan untuk memahami kondisi tersebut. Kalau dalam sebuah keluarga tante memiliki anak berkebutuhan khusus.

(TMF): Ya enggak ada ya. Kita terima kenyataan aja ya kita memang punya anak seperti itu ya jadi jalanin aja gitu.

(P): Oke nah tante gimana cara tante menanggapi anak autisme yang emang lagi mengalami kesulitan.

(TMF): Biasanya ya kita, tanya terus maunya apa maksudnya apa gitu di paling dia. arahin kita terus kalau kayak si Archie sekarang kan sudah bisa menulis, paling saya bilang coba deh tulis gitu, mau ngomong apa sih, mau minta tolong apa sih gitu biasanya kayak gitu.

(P): Oke berarti biasanya itu misalnya tunjuk, berarti lebih ke gesture tentunya gestur tubuh ya tante.

(TMF): Iya, he eh.

(P): Nah nanti gimana sikap tante terhadap archie saat archie udah mulai memasuki umur remaja tante.

(TMF): Sama aja seperti perlakuan yang selama ini ini aja. Cuma sekarang dia kenapa kaya sudah ada, Jadi lebih kita jelaskan ke sebab akibatnya gitu. Jadi kalau dia begini nanti bisa begini gitu paling kita lebih, lebih luas aja kita memberikan pengarahan yang lebih mendetail gitu kan dia sudah remaja ya jadi biar dia bisa lebih ngerti lagi.

(P): Berarti setiap arca ngelakuin apapun pasti harus tante jelasin alasannya itu buat apa atau kenapa nantinya gitu? tante ya.

(TMF): Dan yang lebih mendetail gitu.

(P): Ada ga sih tante usaha usaha pendekatan tante sama Archie tante pendekatan pendekatan supaya lebih akrab mungkin tante sama Archie.

(TMF): Ya biasanya kita sering sih kayak nonton TV bareng atau gimana suka diajakin ngobrol terus ya kita kasih pujian kalau memang dia melakukan hal yang benar bagus gitu lebih banyak diajak komunikasi sih ya kalau saya bilang.

(P): Berarti lebih ke komunikasi terus melakukan aktivitas sehari hari bareng ya tante ya.

(TMF): Sering sering didampingi gitu.

(P): Oke, nah tante aku mau tanya sekarang anak autis ini kan mungkin biasanya itu sulit ya tante untuk mengekspresikan diri. Menurut tante Archie ini mudah enggak tante untuk mengekspresikan dirinya. Misal lagi senang atau lagi sedih.

(TMF): Terkadang bisa sih dia mengekspresikan kalau lagi senang gitu terus karena kan dia kalau misal apa itu dia paling tepuk tangan terus kalau dia kalau enggak dia nyamperin kita terus kalau kita gitu manja manjaan gitu bisa sih untuk beberapa kasus dia bisa.

(P): Oke lah kalau itu kan lagi senang tante. Nah biasanya kalau Archie kalo lagi marah tante atau lagi badmood itu biasanya mengekspresikan diri gimana tante.

(TMF): Paling itu, apa ya arti termasuk jarang marah sih kalau marah paling dia cuma kayak gebrak meja gitu doang sih.

(P): Berarti dengan perlakuannya tante ya dia. Kalau menurut tante Archie ini mudah bergaul enggak tante misalnya kalau lagi di keluarga besar atau lagi di sekolah dia mau bersosialisasi ga tante.

(TMF): Kalau Archie dia lebih banyak dia diam ya jadi tapi dia masuk di dalam misalnya lagi duduk ngobrol gitu kan dia duduk di situ dengar tapi dia tidak menjauh gitu, jadi tidak menyendiri dia duduk. Ikut ikut di dalam kerumunan walaupun dia tidak ikut bicarannya ikut berkomunikasinya enggak tapi dia mau duduk di tempat rame rame gitu, mau dengar dengar kita punya ngobrol gitu.

(P): Oke mungkin emang Archie ini mudah bergaul ya tante, cuma memang dalam bersosialisasi mungkin belum sempurna ya tante bisa dibilang ya, masih belum terlalu mau ya.

(TMF): Belum, tapi sebenarnya kan dia mau duduk di dalam ruangan itu dia mau.

(P): Nah tante, gimana sih tante kepercayaan diri anak tante si Archie itu kira kira mungkin kalau lagi pentas kan bisa sekolah banyak pentas itu mungkin dia malu atau dia pede atau gimana tante.

(TMF): Malu sih enggak, cuma dia lebih banyak banyak enggak mau ya kalau mau pentas dipanggung itu dulu dulu mau kecil sekarang udah gede malah enggak mau jadi banyak banyak lari turun panggung paling sambil kayak marah marah gitu lah pokoknya sambil cari cari enggak mau gitu paling gitu sih kalau percaya diri karena minder enggak cuma lebih karena enggak mau aja.

(P): Kalau dilihat berarti Archie percaya dirinya kalau untuk di yang ramai ramai mungkin masih belum tante ya.

(TMF): Dari percaya diri bukan karena enggak bisa ya, karena dia memang disuruh yang begitu tuh enggak mau jadi masih gimana ya? Bukan karena malu malu sama orang, bukan karena dia memang enggak mau aja dipakein kostum atau apa gitu dia enggak suka.

(P): Nah tante, gimana tante dari kecil Archie sampai sekarang aja umur remaja nih cara tante untuk membentuk kepercayaan diri Archie tante.

(TMF): Iya sering saya bawa ke tempat umum, terus suka diajak kumpul kumpul keluarga, paling gitu aja ya banyak banyak saya bawa pergi pergi itu keluarga, ketemu ketemu orang gitu terus suruh diajarin untuk nyapa orang apa gitu gitu.

(P): Oke berarti untuk melatih kepercayaan diri Archie ini lebih ke bersosialisasi sama orang ya tante ya. nah tante, aku mau tanya nih selanjutnya di dalam keluarga anak berkebutuhan khusus misalnya ada ga sih tante, hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Misalnya dari papanya Archie mungkin mencari nafkah atau dari tante mengurus archi itu gimana tante hak dan pembagian hak dan kewajibannya tante.

(TMF): Dilakukan sama sama ya. Nanti kalau misalnya papanya udah selesai kerja ya, kadang papanya temenin gitu nanti kalau pas lagi di sekolah sama saya gitu jadi sama sama bagi tugas sih, jadi sama sama kami suami istri ikut terjun untuk ini, ini si Archienya.

(P): Oke berarti memang harus bagi rata ya tadi ya pembagiannya tante ya. Gimana sih tante sikap tante terhadap anak berkebutuhan khusus autisme dalam sebuah keluarga.

(TMF): Dalam sebuah keluarga maksudnya sama di keluarga saya atau gimana?

(P): Di keluarga sikapnya sikap tante menyikapinya. Kalau tante tuh memiliki anak berkebutuhan khusus.

(TMF): Karena, saya tanamkan dalam diri saya, saya tuh harus terima kenyataan punya anak seperti ini. Ya saya seperti biasa aja. Jadi kalau saya jalan ya, saya merasa tidak merasa malu atau apa gitu punya anak seperti itu. Paling kalau misalnya dia mengganggu sekitar paling saya cuma bilang minta maaf anak saya berkebutuhan khusus paling gitu aja, jadi lebih kaya penerimaan diri ya kalau memang kalau saya bilang kalau kami sebagai orang tua tidak bisa menerima kenyataan dengan gitu, kayaknya bakal susah ya kalau karena saya udah terima ya, so far enggak ada masalah ya bagi saya.

(P): Oke berarti dengan adanya anak berkebutuhan khusus di keluarga tanpa di bawah happy aja tante enggak pernah dibawa sedih gitu tante ya.

(TMF): Oh engga, sudah engga.

(P): Nah tante, gimana sih tante membentuk kepatuhan Archie nanti di dalam sebuah keluarga misalnya pastikan di sebuah keluarga itu ada peraturan peraturan yang nggak boleh dilarang itu tante gimana cara membuat Archie tuh jadi patuh sama peraturan peraturan itu?

(TMF): Ya kita jelasin berkali kali kalau dia langgar bisa terus. Kalau misalnya pas dilanggar dia terus malah apa itu nah itu makanya mama bilang tidak boleh gitu

paling kita tunjukkan akibatnya main pisau nanti kena tangan berdarah paling itu di nasehati aja gitu.

(P): oke, kalau misalnya Archie nih enggak pernah main main barang kayak pisau gitu lagi atau ada masalah masalah itu bentuk kepatuhannya kayak gimana? Atau mungkin misalnya dari beresin kasur atau dari beresin buku gitu kan bentuknya gimana cara dia kepatuhannya?

(TMF): Ya kalau misalnya dia tahu kita bilang jangan nanti kena tangan dia udah enggak enggak main pisau. Terus paling kalau buku paling kita pesan kalau berantakan disusunya archie besok mau sekolah agendanya kotak pensil masukin ke tas gitu. Nah nanti dia paling ngerapiin tasnya dia apa segala, terus kalau makan mau makan susun meja ambil piring sendok garpu susun meja buat papa mama cici gitu dia bisa, nanti paling dia ngerjain gitu.

(P): Tante, gimana sih tante untuk memberikan kebebasan sama Archie tante? Mungkin misalnya dalam hal main di luar rumah, di lingkungan rumah atau di sekolah, gimana tetap memberikan kebebasan kepada Archie?

(TMF): kalo untuk main di luar saya belum kasih ya karena saya juga enggak pede. Jadi kalau dia main di luar pasti harus didampingi enta saya atau papanya gitu jadi enggak pernah kalau di luar kalau di sekolah ya karena di sekolah ada guru, ada teman ya kami biarin, tapi kalau untuk di luar main sendiri belum pernah ya dan saya juga tidak mengizinkan aja.

(P): Mungkin takutnya kalau di luar tuh gimana gimana tante soalnya ya mungkin takutnya kan anak anak yang lain takutnya membully itu tante ya.

(TMF): Bully sih engga ya, cuma takutnya kelamaan di luar kan. Takutnya ada mobil lewat tuh gimana gitu? Lebih khawatir aja sih tetap saya kasih main di luar tapi tetap harus saya ada yang nemenin gitu.

(P): Dari tahap perkembangan Archie tante, kalau ditarik mundur perkembangan Archie dari kecil sampai sekarang masuk masa remaja apa aja sih tante

perkembangannya. Apa yang berubah dari kebiasaan-kebiasaannya atau apapun itu?

(TMF): Ohh ya jelas dia sekarang makin dewasa kan dia kita kasih tahu tuh dia lebih dengar dia lebih ngerti. Trus kadang kadang dia juga sudah bisa mulai menyatakan pendapat mau apa? Misalnya mama ayo pergi ke mall gitu mama ayo makan gitu jadi dia sudah bisa mengutarakan gitu kalau yang sekarang ya kalau dulu kan lebih kita arahkan, sekarang dia sudah mulai bisa berkomunikasi dengan kadang dengan gesture apa ayo pergi ganti baju atau gimana paling di situ aja sih, sama dia lebih mandiri aja ke untuk di kemandiriannya untuk toiletnya apa segala kan sekarang sudah bisa sendiri gitu.

(P): Oke berarti Archie ini kalau ditarik mundur juga dari kecil itu perubahan itu dari cara berkomunikasi ya tante ya.

(TMF): Iya komunikasi 2 arahnya mulai ada gitu terus kemandiriannya juga suka sudah lebih mandiri gitu.

(P): Oke, nah tante menurut tante, bagaimana tingkat kepedulian Archie sama orang lain yang berada di sekitar tante mungkin di keluarga atau di lingkungan sekolah

(TMF): Kalau di, karena dia anaknya agak sedikit pendiam, jadi kayaknya dia di lingkungan sekolah. Mungkin anu ya, di samperin sih nggak apa apa gitu dia nyamperin kadang kadang jarang ya kalau di rumah sama cicinya doang sih dia biasanya suka nyamperin cicinya lagi nonton karena suka isengin cici nonton dia sendiri sengaja berdiri di depan TV paling gitu gitu sih udah mulai bisa kayak bercanda yang gitu gitu.

(P): Oke, berarti tingkat kepeduliannya juga udah lumayan ya untuk.

(TMF): Ya, mulai ada gitu.

(P): Oke nah, tante gimana sih tante anak berkebutuhan khusus autisme itu dalam berkomunikasi, mungkin kalau Archie mungkin bisa atau gestur tubuh atau gambar atau suara tante biasanya.

(TMF): Archie karena sekarang sudah mulai mulai bisa ngomong serius dikit ya kadang ngomong, terus kadang kadang kalau ngomongnya kurang jelas ditulis sama dia.

(P): Berarti kalau masalah gestur tubuh itu enggak terlalu sering ya tante ya.

(TMF): Enggak sih, paling yang paling sering ya kalau narik lah paling pintar kalau ngajakin ke mana mana kalau enggak ngerti ngerti ditarik kitanya gitu paling gitu doang sih gesture tubuhnya.

(P): oke tante, Dari cara berkomunikasi seperti itu menurut tante itu efektif untuk menyampaikan pesan kepada tante atau orang lain.

(TMF): Kalau di kami, di keluarga karena kami sehari hari sama dia, jadi kami kan ngerti ya, tapi kalau ke tempat lain tuh suka mereka pada enggak ngerti. Kadang kadang harus kita yang jelasin gitu, tapi kami selaku orang tua dan keluarga di rumah sama dia sih kita semua ngerti dia maunya apa gitu, cuma kalau di luaran memang sih masih harus agak kurang gitu kalau di luaran ya.

(P): Oke, nah tante kalo tadi tante bilang kan, harus melakukan pengulangan ya tante dalam menyampaikan pesan. Seberapa sering tante mengulang kalimat untuk menyampaikan pesan kepada anak tante Archie itu dalam hitungan %0 sampai 100 tante.

(TMF): Maksudnya pengulangan berapa kali ya? Ini ngomongin sekarang kan ya kalau saat sekarang juga paling sekali 2 kali juga udah ngerti sih.

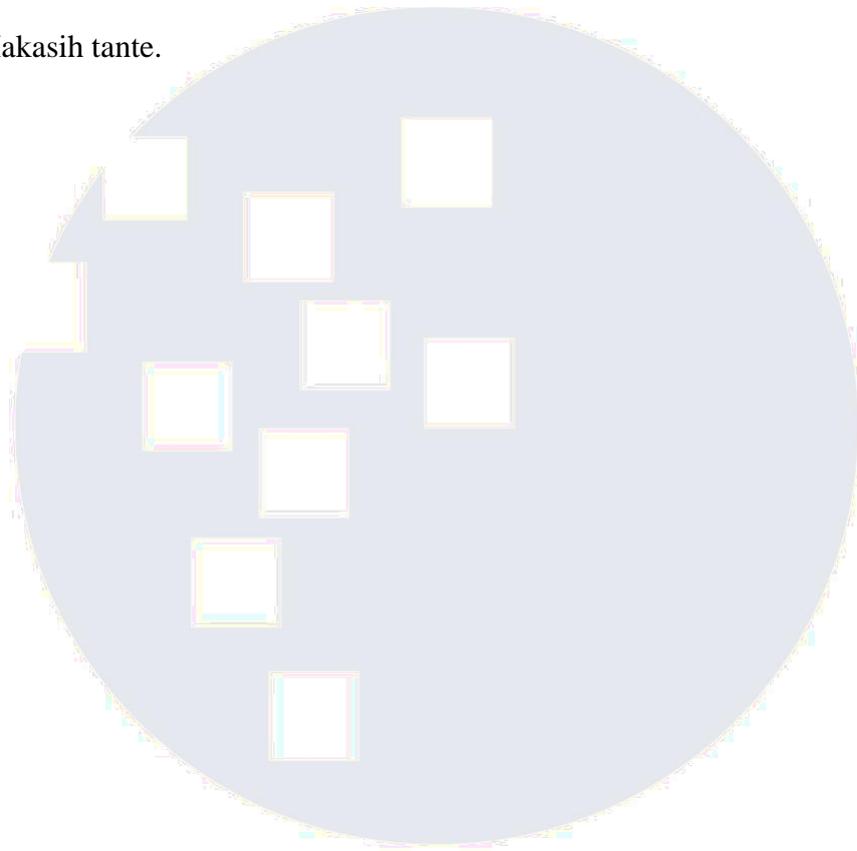
(P): Oke berarti kalau dalam hitungan persen tuh berapa kira kira?

(TMF): 80 90 an mungkin gitu deh, sudah bisa 80%

(P): Oke tante, mungkin itu jadi pertanyaan penutup sih buat aku. Aku mau say thank you sama tante meike sudah bersedia untuk diwawancara aku Yasa mohon maaf sebesar besarnya apabila ada tutur kata maupun tindakan yang kurang berkenan bagi tante. Dengan interview hari ini aku tutup, terima kasih tante atas kehadirannya.

(TME): iya oke, sama-sama, sukses ya skripsinya.

(P): Makasih tante.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Guna melengkapi data dalam penelitian ini, diperlukannya rumusan pedoman wawancara yang berisi dari daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara. Di bawah ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam membentuk pedoman wawancara ini.

Pertanyaan Wawancara

Fokus Penelitian:

Objek Penelitian	Elemen (Konsep)	Evidensi (Bukti)
Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Studi Kasus pada Remaja Autis)	<p>Komunikasi Keluarga</p> <p>1. Terdapat 4 macam pola komunikasi keluarga, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pola Komunikasi Persamaan - Pola Komunikasi Seimbang - Pola Komunikasi Terpisah - Pola Komunikasi Tak Seimbang - Pola Komunikasi Terpisah - Pola Komunikasi Monopoli <p>2. Tipe-tipe keluarga dengan pola komunikasi yang berbeda, seperti di bawah ini:</p>	<p>Pola Komunikasi Keluarga:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autis? 2. Bagaimana orang tua tahu bahwa anak mengerti pesan yang disampaikan oleh orang tua? <p>Tipe-Tipe Keluarga:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana tipe keluarga dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis berdasarkan pola komunikasi keluarga? <p>Tahap Perkembangan Anak Autis:</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe Konsensual - Tipe Pluralistis - Tipe Protektif: - Tipe <i>Laissez-Faire</i> <p>Autisme</p> <p>3. Empat tahap perkembangan anak autis, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>The Own Agenda Stage</i> - <i>The Requester Stage</i> - <i>The Early Communication Stage</i> - <i>The Partner Stage</i> 	<p>4. Bagaimana tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus?</p>
--	--	--

Komunikasi Keluarga

1. Apa saja hambatan yang dirasakan oleh orang tua ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autis sindrom asperger sindrom?
2. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
3. Sebagai orang tua, pada awalnya untuk memahami kebutuhan dari anak autisme adalah hal yang cukup sulit, upaya seperti apa yang dilakukan untuk memahami kondisi tersebut?
4. Bagaimana cara orang tua menanggapi anak autism yang sedang mengalami kesulitan?

5. Bagaimana cara orang tua menangani anak autism yang sedang mengalami kesulitan?
6. Bagaimana orang tua memahami sikap anak autis yang memasuki masa remaja?
7. Apakah terdapat usaha-usaha pendekatan khusus antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus autism?
8. Usaha-usaha seperti apa yang dilakukan orang tua dalam melakukan pendekatan dengan anak berkebutuhan khusus autism?
9. Apakah anak autis dalam komunikasi mudah mengekspresikan diri?
10. Bagaimana proses mereka mengekspresikan diri?
11. Bagaimana sikap yang diberikan oleh orang tua saat anak mengekspresikan diri mereka?
12. Apakah anak autism mudah bergaul/bersosialisasi?
13. Bagaimana kepercayaan diri anak autism? (Misal: tidak merasa takut, minder, dll)
14. Bagaimana cara orang tua untuk membentuk kepercayaan diri anak autism?
15. Seperti apa pembagian peran anak berkebutuhan khusus autis di sebuah keluarga?

Tipe Keluarga

1. Di dalam keluarga setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang harus dilakukan, seperti apa mekanisme pembagian hak dan kewajiban di keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autism?
2. Bagaimana sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus autis dalam sebuah keluarga?
3. Bagaimana orang tua membentuk kepatuhan anak berkebutuhan autis dalam keluarga?
4. Bagaimana bentuk kepatuhan seorang anak berkebutuhan khusus autis?
5. Bagaimana bentuk kepatuhan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus?
6. Bagaimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak berkebutuhan khusus autis?

Autisme

1. Seperti apa tahap perkembangan dari anak berkebutuhan khusus autis?
2. Bagaimana tingkat kepedulian anak berkebutuhan khusus autis kepada orang lain yang berada di sekitarnya?
3. Bagaimana anak berkebutuhan khusus autis dalam berkomunikasi? Apakah menggunakan gestur tubuh, gambar, dan suara?
4. Apakah cara komunikasi yang dilakukan efektif (gestur tubuh, gambar, dan suara) kepada anak autisme?
5. Seberapa sering orang tua mengulang kalimat untuk menyampaikan pesan kepada anak berkebutuhan khusus? (dalam persen)

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Lampiran 5 Curriculum Vitae



Yasa Dhamma Kalyana
Mahasiswa

Saya merupakan mahasiswa aktif semester 7 Program studi strategic communication. Saya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, disiplin, visioner dan terencana dalam segala hal.

KEAHLIAN

- Kepemimpinan
- Komunikatif
- Visioner
- Disiplin

KONTAK

 081958005599

 jalan kompleks tatakapuri blok j 12 no 19

 Yasa_dhamma

DATA PRIBADI

- Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 14 November 2001
- Alamat : Tatakapuri blok j12 no 19
- Nomor Telephone : 081958005599
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Buddha
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : yasak14@gmail.com
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- SD PERGURUAN BUDDHI (2008-2013)
- SMP PERGURUAN BUDDHI (2013-2011)
- SMA PERGURUAN BUDDHI (2016-2019)
- Universitas Multimedia Nusantara (2019-2023)

PENGALAMAN

CV. Warna Jaya Printing
admin (oktober 2020- agustus 2022)

- Membantu membuat data penjualan bulanan.

Host Live Instagram Bettafish
Host Live (oktober 2020 - april 2022)

- Menjadi host pada instagram bettafish milik pribadi
- Membantu packing order bettafish
- meningkatnya target penjualan

Host Live tiktok dan shopee han river
Host Live (September 2022 - November 2022)

- Menjadi host tiktok dan shopee han river
- meningkatnya target penjualan

HOBBI

- Berkomunikasi dengan teman baru
- Travelling
- bermain game

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A